

BAB V

EDISI TEKS SYAIR SERATUS SITI

5.1 Pengantar Edisi Teks

Kerja mengedit (menyunting) teks berarti mengeluarkan sebuah teks yang autoritatif dan representatif dari manuskrip (Ms) tunggal atau manuskrip-manuskrip (Mss) yang memiliki judul yang sama atau berlainan tetapi mengandung cerita yang sama. Kerja pengedisian hendaklah dibuat secara serius dan jujur, karena sebuah teks yang sudah diedit dan diterbitkan akan dianggap tepat dan *genuine* oleh pengkaji, pembaca dan masyarakat umum (Harun Mat Piah, 1981 : 142-143). Oleh karena itu, di dalam edisi teks yang dilakukan, harus mengandung maklumat yang diperlukan termasuk aparat kritik (*apparatus criticus*).

Tujuan pokok kerja mengedit teks menurut Paul Maas, "*to produce a text as close as possible to the original*", (untuk menghasilkan sebuah teks yang paling dekat dengan teks yang asli) atau seperti kata Reynolds and Wilson, "*to restore the texts as closely as possible to the form which they originally had*", (untuk menghasilkan sebuah teks yang paling dekat dengan bentuknya yang asli) atau menurut Robson (dalam Mat Piah, 1981 : 144) "*to discover reveal and illuminate*

the original work as the best he can by means of a careful comparison of the extant manuscripts. Ringkasnya, tujuan mengedit ialah mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang asli dan betul dengan menggunakan bukti-bukti yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang masih dapat diperoleh.

Selanjutnya menurut Russel Jones (1980 : 121-131 dalam Dewi, 1991 : 343), ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan bagi pengedisian teks Melayu yaitu :

1. Memilih sebuah teks dasar yang logis dan lengkap.
2. Menyajikan kepada pembaca dengan tunduk pada pertimbangan praktis dengan sesedikit mungkin perubahan.
3. Jika harus diadakan perubahan, maka masing-masing perubahan itu diberi tanda dalam teks akhir.

Dengan demikian tugas pengedisi terbatas menyediakan bahan-bahan sebagaimana naskah-naskah yang masih ada dalam bentuk yang lebih baik.

Pengedisian teks SSS ini didasarkan pada naskah Ms 26 yaitu satu-satunya naskah yang peneliti temukan. Oleh sebab itu, semua kesalahan salin/tulis (adisi, ditografi, lakuna, transposisi dan sebagainya) atau gangguan kondisi naskah (tembuk atau tulisan tidak jelas) yang mengganggu keruntutan bacaan, peneliti menggunakan akal sehat (intuisi) berdasarkan rujukan

tertentu untuk membetulkan bacaan tersebut. Namun demikian, peneliti tetap menyertakan tulisan atau bacaan asalnya sebagai rujukan pembaca sehingga pembaca dapat mengintepretasikan bacaan yang difikirkan benar.

Sedangkan untuk bacaan yang korup dan tidak dapat diterka, peneliti melewatinya dengan memberikan tanda (.....) diikuti dengan catatan kaki. Tanda-tanda lain yang peneliti gunakan dalam pengedisian teks SSS ini adalah penomoran halaman sesuai naskah Ms 26 di tepi edisi teks setiap kali halaman berubah. Perkataan dialek juga disesuaikan menurut bahasa baku dan setiap perubahan ini diberikan catatan pada catatan kaki sebagai aparatus kritikus. Kadang kala penyalin atau penulis mungkin tersalah dalam kerjanya, jadi ia perlu diperbetulkan berdasarkan kalimat dan suasana budaya setempat.

5.2 Perbedaan dalam Penyebutan

Selesai Perang Dunia II terjadi perubahan kekuasaan. Negara-negara yang dulu menjadi jajahan Barat, berhasil merebut kemerdekaannya, termasuk Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam. Kepergian penjajah Barat itu meninggalkan berbagai-bagai persoalan; ekonomi, politik, bidang soslobudaya, termasuk bahasa (Dunia, 1992 : 858).

Dari segi politik, Malaysia dan Indonesia merupakan dua buah negara yang berdaulat yang memiliki batas-batas regional yang perlu saling dihormati. Namun dari segi budaya, Malaysia dan Indonesia adalah dari satu rumpun yang sama yaitu dari segi adat-istiadat, kesenian, bahasa dan sastra dan dari segi pandangan hidup (Dunia, 1992 : 859). Bagaimanapun dari segi bahasa, yang satu (Malaysia) masih terus hidup sedangkan yang satunya (Indonesia) telah banyak mengalami perubahan.

Dari segi bahasa, lahir dua alfabet yang sebutannya tidak sama. Malaysia menggunakan sebutan Inggris, sedangkan Indonesia menggunakan sebutan Belanda.

5.3 Pedoman Transkripsi

Edwar Djamaris (1980 : 29) menyatakan bahwa pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain disebut transkripsi. Misalnya naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Arab Melayu yang sudah barang tentu menggunakan ejaan lama diubah dalam tulisan Latin dengan ejaan yang berlaku sekarang. Selanjutnya dijelaskan bahwa tugas transkripsi ini dilanjutkan dengan pemberian tanda baca, tanda kutip, huruf besar serta membetulkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di

dalam teks.

Naskah SSS ditulis dengan huruf Arab Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaysia yang masih hidup penggunaannya sehingga sekarang, dengan demikian di dalam rangka edisi teks SSS peneliti menggunakan sistem ejaan bahasa Malaysia yang disempurnakan. Tujuannya adalah untuk mengelakkan terjadinya korup yang disebabkan oleh peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Russel Jones (1980 : 121-131) yaitu menyajikan kepada pembaca dengan tunduk pada pertimbangan praktis dengan sesedikit mungkin perubahan. Seandainya digunakan sistem ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, menurut peneliti akan terjadi kesalahan yang sebenarnya tidak terjadi di dalam teks. Misalnya, (خبر) "khabar" jika ditranskripsikan ke ejaan Bahasa Indonesia menjadi "kabar", kata (کران) "kerana" menjadi "karena", atau (بهیڤنی) "bahagian" menjadi "bagian".

Alasan lain peneliti menggunakan sistem ejaan Bahasa Malaysia yang disempurnakan adalah karena naskah SSS merupakan teks berbentuk puisi yang penyalinannya harus dilakukan dengan teliti terutama puisi bentuk syair yang dibaca dengan berlagu. Kesalahan ejaan akan menyebabkan kesalahan pada lafal. Oleh karena itu, dengan menggunakan sistem ejaan Bahasa Malaysia

peneliti berusaha untuk tidak membuat kesalahan dengan menyalahkan ejaan yang telah benar sebagaimana yang ditulis oleh pengarang atau penerjemah teks.

Dalam pengedisian teks SSS ini penulis menemukan ejaan-ejaan yang umum digunakan oleh pengarang seperti kata "baginda" (بگندا) yang ditulis "bakinda" (بگندا), "bawa" (باوا) ditulis "bawak" (باوا), "bicara" (بيجارا) ditulis "bijara" (بيجارا), "pula" (پولا) ditulis "pulak" (فولا), "negeri" (نكري) ditulis "nekeri" (نكري) dan semua ejaan yang umumnya menggunakan huruf "g" (گ) dan "c" (چ).

Menurut Syed Naquib Al-Attas (dalam Wan Mamat, 1988 : 29), tulisan Arab-Melayu menggunakan huruf Arab sepenuhnya yaitu sebanyak 28 huruf. Berdasarkan huruf Arab ini, telah ditambahkan lima huruf baru yaitu *ca* (چ), *nga* (نڠ), *pa* (پ), *ga* (گ), dan *nys* (نيس). Dikatakan juga bahwa *ca* (چ) dan *ga* (گ) diambil dari huruf Farsi. Dalam hal ini Za'ba (dalam Raja Mohd Dain: 1982 : 163) telah membuat sebuah pedoman transkripsi Arab-Melayu terutama bagi kata-kata yang telah diMelayukan.

Huruf yang digunakan sebagai patokan transkripsi SSS adalah sebagai berikut:

No.:	Huruf:	Nama:	Nilai	::	No. :	Huruf :	Nama :	Nilai:
1. :	ا	: alif:	a	::	18. :	ظ	: zha :	z :
2. :	ب	: ba :	b	::	19. :	ع	: ain :	' :
3. :	ت	: ta :	t	::	20. :	غ	: ghain:	gh :
4. :	ث	: tsa :	ts	::	21. :	غ	: nga :	ng :
5. :	ج	: jim :	j	::	22. :	ف	: fa :	f :
6. :	چ	: ca :	c	::	23. :	پ	: pa :	p :
7. :	ح	: ha :	h	::	24. :	ق	: qaf :	q/k :
8. :	خ	: kha :	kh	::	25. :	ك	: kaf :	k :
9. :	د	: dal :	d	::	26. :	گ	: ga :	g :
10.:	ذ	: dzal:	dz	::	27. :	ل	: lam :	l :
11.:	ر	: ra :	r	::	28. :	م	: mim :	m :
12.:	ز	: zai :	z	::	29. :	ن	: nun :	n :
13.:	س	: sin :	s	::	30. :	و	: wau :	u/o/w:
14.:	سین	: syin:	sy	::	31. :	ه	: ha :	h :
15.:	ش	: shad:	sh	::	32. :	ی	: iya :	i/e/y:
16.:	دھ	: dhad:	dh	::	33. :	ن	: nya :	ny :
17.:	ط	: tha :	th	::				

Selain dari huruf-huruf yang tersebut di atas, terdapat huruf " ؤ " (hamzah) berfungsi sebagai konsonan yang digunakan di tengah dan di akhir rangkaian. Ia disebut sebagai *alif bongkok* dan ditandai dengan (') (Raja Mohd Dain : 1983 : 166-167).

5.4 Edisi Teks Syair Seratus Siti

1 Pentas masa lagi bersajak,
Berkata-kata terlalu bijak,
Sungguhpun ada raja yang bijak,
Seorang pun tidak boleh tersajak¹.

Bijaksana lagi setiawan,
Segar majelis sukar dilawan,
Anum pujangga muda bangsawan,
Memberi ghairah sekelian perempuan.

Putih kuning dada bidang,
Panjang lampai sederhana sedang,
Sedap manis mata memandang,
Memberi kasih sekelian orang.

Seperti bercelak kedua matanya,
Seperti busur panah bangun keningnya,
Terlalu lentik bulu matanya,
Seperti kalam direncung hidungnya.

1. Korup.

2 Rambutnya bagai cincin dituang,
Dahinya bercahaya seperti bintang siang,
Matanya seperti intan yang terang,
Memberi hairan sekelian orang.

Demikianlah sifat duli mahkota,
Elok seperti gambar yang dipeta,
Tujuh martabat ada semata,
Arif belaka adalah serta.

Sangatlah adil perintah negeri,
Limpah dan makmur tiada terperi,
Dengan sebenar hikmat diberi,
Tiada kesakitan rakyat sendiri.

Baharu juga baginda itu bertahta,
Menggantikan ayahanda duduk di kota,
Negerinya ramai jangan dikata,
Sehari-hari gegak-gempita.

Beberapa menteri yang muda-muda,
Sentiasa bermain kuda,
Penuh di hadapan balai syahada,
Disuruh belajar oleh baginda.

Beberapa banyak Johan pahlawan,
Adi pendekar yang amat pahlawan,
Gagah berani sukar berlawan,
Sangatlah masyhur tengah medan.

Kulitnya tahan tiada dimakan senjata,
Beraninya tiadalah menderit,
Duduk bertunggu di atas kota,
Dipatahkan oleh Sultan Mahkota.

Demikianlah perintah sultan yang ghana,
Menyuruh membangunkan sebuah istana,
Mahligainya besar terlalu amat bina,
Seratus bilik pula yang terkena.

- 3 Bilik berdinding kaca hablur,
Di selang-seli emas berjalur,
Pintu bertulis naga mengulur,
Bermata intan seperti telur.

Sekelian bilik ditaruhnya pentas,
Beberapa ukiran tulis dan tekas,
Terang menerang dipandang lepas,
Sunyi dan lapang bawah di atas.

**Segenap pentas diperbuatkan genta,
Sekeliannya ditatah dengan intan permata.**

-

-

**Sekelian perhiasan sudah terkena,
Sekelian lengkap di dalam istana,
Tanglung dan kandil kaca warna,
Hampanan terbentang dengan sempurna.**

**Permaidani hampanan baldu,
Berkelambu kasar warnanya ada dua,
Gentanya beroles dewangga biru,
Bantalnya bertempa emas dan saru.**

**Suatu pula peraduan tengah istana,
Bergentakan emas panca warna,
Berdindingkan hablur hijau warna,
Dimasukkannya dengan emas kencana,**

**Pentas dan kerusi bertingkat-tingkat,
Peramin tinggi dua belas pangkat,
Berdinding cermin bersekat-sekat,
Bertuliskan tekas warna selampat.**

Bersulur bayang gemala bercahaya,
Perbuatan Makau bersisik rumbia,
Digantungkan tirai kain yang mulia,
Sehabis-habis keelokan di dalam dunia.

Segenap kota digantungkan tirai,
Berdua dia baiduri,
Luluk marjan berjurai-jurai,
Terkenal olesnya segenap gerai.

Segenap gerai dikenakan oles,
Dewangga seri astawi antelas,
4 Bantal serasa bersusun dua belas,
Bersampul kelakunangnya bertempa emas.

Digantungkan kain rindi,
Warna kuning berdaun budi,
Gemerlapan intan dan pudi,
Diajutnya dengan cerminnya bersuci.

Lengkaplah sudah perhiasan istana,
Elok majelis terlalu bena,
Diperbuat pula taman puspa warna,
Pintunya seratus satu tamannya.

Tamannya luas terlalu bena,
Mata memandang jauh saujana,
Diperbuatnya seratus bagai kacanya,
Seratus kolam yang pancawarna.

Indahnya taman puspa lara,
Jambangan kaca emas mutiara,
Bunga-bunga seratus perkara,
Baunya harum tiada terkira.

Buah-buahan berbagai sekelian rasa,
Pohonnya ditambak dengan batu gangsa,
Suatu mahligai tempat ia termasya,
Berhatangkan hablur berundang suasa.

Sekelian itu sudah semua lengkap,
Ikan emas naga bertangkap,
Sultan Mansur suka menatap,
Lekalah ia daripada minum dan santap.

Baginda pun jarang dihadap orang,
Duduk dengan mengarahkan sekelian tukang,
Berbuat pakaian dukuh dan gelang,
Ada yang memahat ada yang mengarang.

Diperbuat pula seekor merak daripada pualam,
Boleh mengigal di atas talam,
Merak emas indah bermatakan manikam,
Bulunya daripada zamrud puspa ragam.

Sangatlah hairan sekelian menteri,
Melihat perintah sultan bistari,
5 Lekalah duduk sehari-hari,
Memerintahkan tukang baginda sendiri.

Apakah hikmat maka sultan muda,
Maka akan demikian lakunya ada,
Berlengkap perhiasan berpada-pada,
Seorang pun isterinya tiada ada.

Bilik diperbuatnya beratus-ratus,
Kerjanya pun tidak lagi terputus,
Entahkan ke mana hendak mengutus,
Mencari isi bilik seratus.

Suka tertawa sekelian orang,
Seraya berkata sepatah seorang,
Hendak bergundik baginda gerang,
Barangkali seratus gundik sekarang.

Sultan Mansur raja bistari,
Sukanya tidak lagi terperi,
Melihat lengkap perhiasan negeri,
Lalulah memanggil sekalian menteri.

Menteri pun datang dengan segera,
Menghadap baginda sultan mangindera,
Ditegur baginda dengan manis suara,
Memanda sekeliannya apa bicara.

Adapun akan sekeliannya memanda,
Itulah akan ganti ayahanda bonda,
Fikirnya beta di dalamnya dada,
Betapalah hal akan demikiannya ada.

Lamalah sudah beta di atas tahta,
Seorang isteri belumlah nyata,
Kepada niat di hati beta,
Anak memanda beri akan kita.

Sekeliannya orang yang di dalam negeri,
Anak suruh hantar kemari,
Segala harta hamba memberi,
Janganlah susah ia mencari.

Carikan seratus perempuan beriman,
Beta nan hendak ambilkan teman,
6 Dibuat penghibur hati tak siuman,
Supaya boleh menetapkan iman.

Banyaklah anak orang di dalam negeri,
Pilihlah yang ada bistari,
Jikalau elok sukar dicari,
Perempuan itulah bawa ke mari.

Tetapi janganlah orang yang janda,
Sudah bersuami samanya muda,
Meskipun elok bijaknya ada,
Beta tak gemar di dalamnya dada.

Kerana ia sudah bersuami,
Pasti ia kurang kasihkan kami,
Entah terlebih lakunya resmi,
Kalau tercacat atasnya kami.

Jikalau ada rupanya yang kurang,
Ambilkan juga dua ratus orang,
Beta hendak buat akan pendayang,
Di dalam istana beta akan sekarang,

Menteri Deraman Syah orang berida,
Mendengarkan kata duli baginda,
Tunduk menyembah sambil bersabda,
Anaknya patik seorang yang ada.

Entahkan berkenan entahkan tidak,
Kerana ia lagi budak-budak,
Gemuk kedenang pun seperti badak,
Lagi pun budak kayanya tidak.

Akan anak orang yang isi negeri,
Bolehlah juga patik mencari,
Sekarang pun bolehlah dibawa ke mari,
Di mana akan boleh tiada diberi.

Tersenyum manis raja bangsawan,
Mendengarkan sembah menteri pahlawan,
Sangatlah takut rupa kelakuan,
Warna mukanya seperti cendawan.

Baginda bertitah dengan manis muka,
Memanda Awi jangan berbanyak sangka,
7 Beta nan hendak mengambil baka,
Diperbuat bini lawan bersuka.

Meskipun buruk tidak mengapa,
Bawa juga mari hendak berjumpa,
Kerana bukannya orang yang papa,
Diambil pun tidak menjadi apa.

Menteri pun menyembah bermohon pulang,
Rasa hatinya sangatlah goyang,
Kehendak baginda bukan kepalang,
Minta anaknya berulang-ulang.

Lalulah berkata kepada isteri,
Adinda apalah bicaranya diri,
Kehendak baginda mahkota negeri,
Anaknya kita hendak diambil isteri.

Sekarang juga minta hantarkan,
Perempuan yang budiman dikehendakkan,
Orang pun sekeliannya disuruh ambilkan,
Hari ini juga yang dititahkan.

Demi didengar bonda Encik Siti,
Melayang wai rasanya hati,
Anaku seorang juga yang pasti,
Bercerailah aku merasa hati.

Adapun akan menteri Deraman Syah,
Rasa hatinya terlalu susah,
Sekelian orang semuanya dikerah,
Sekelian anaknya disuruh jarah.

Adapun orang sekeliannya rata,
Ada suka ada yang bercinta,
Setengah orang takbur di dalam cita,
Anakku hendak beroleh tahta.

Adalah orang setengahnya lagi,
Dikatakan anaknya sudah berlaki,
Ada yang lari kelakuan yang tinggi,
Ada yang ke hutan padang Mentaki.

Menteri pun amarah tiada terperi,
Disuruhnya ikut berperi-peri,
8 Jikalau dapat bawalah ke mari,
Kubawa kepada raja bistari.

Demikian kelakuan anak orang sekelian,
Masing-masing dengan kelakuan,
Berhimpun akan dia berkawan-kawan,
Membawa anaknya mana ada yang perempuan.

Bonda Encik Siti yang pilihan,
Anaknya dihiasi dengan paksian,
Rupanya elok sedang retawan,
Sekeliannya itu suka melawan.

Putih kuning usulnya sedang,
Sedap manis mata memandang,
Pinggangnya ramping dadanya bidang,
Bersambutan pula lehernya jenjang.

Namanya Siti Nur Cahaya,
Cantik molek lagi terkaya,
Laksana bunga melur yang mulia,
Di dalam jambangan kaca bercahaya.

Anak Menteri Aria Pahlawan,
Bernama Siti Laila Bangsawan,
Kecil molek sedang pilihan,
Lemah lembut barang kelakuan.

Anak Menteri Seri Perdana,
Bernama Siti Indera Kesana,
Panjang lampai sedap perdana,
Barang kelakuan semuanya kena.

Hitam manis ambang-ambangan,
Laksana kuntum di dalam jambangan,
Barang lakunya memberi berkenan,
Dua belas tahun umur kan gerangan.

Laksana anaknya suatu,
Rendah rembuni usulnya tentu,
Putih sapa tubuhnya itu,
Tiga belas tahun umurnya tentu.

Namanya Siti Cendera Rupa,
Sederhana rendah badannya sapa,
9 Terlalu manis kepada rupa,
Seperti emas baharu ditempa.

Seorang lagi anaknya Temenggung,
Hitam beruci perdana agung,
Barang lakunya tiada yang canggung,
Laksana bunga tumbuh di gunung.

Mulutnya bicara mengeluarkan peri,
Penat belaka duduk berdiri,
Sangat pesolek mendandan diri,
Baunya harum sehari-hari.

Namanya Siti Mengindera Seri,
Sikat dan gaya sukar dicari,
Terlalu penat lengan dan jari,
Patutlah anak Temenggung negeri.

Maharaja Lela anaknya pun ada,
Bernama Siti Laila Sekanda,
Panjang nipis lakunya syahada,
Patutlah jadi gundik baginda.

Tubuhnya putih ambangan bulan,
Panu di pipi bertembelan,
Sajak dan segar jika berjalan,
Patutlah anak menteri handalan.

Seorang lagi anaknya bentara,
Bernama Siti Puspa Cendera,
Tubuhnya langsir melara,
Rambutnya panjang tiada terkira.

Tubuhnya putih batang jalban,
Putih majelis barang kelakuan,
Lagi cantik banyak gurauan,
Kasih kepada teman dan kawan.

Anak saudagar di hulu sungai,
Bernama Siti Indera Permai,
Sangatlah baik tingkah perangai,
Cendera sedikit adalah lalai.

Rupanya hodoh tiada terperi,
Tiadalah tahu mendandan diri,
10 Berkata pun ada sepatah sehari,
Sehingga duduk berdiam diri.

Banyaklah anak orang kaya-kaya,
Masing-masing dengan tingkah dan gaya¹,
13 Sekeliannya sudahlah sedia,
Di dalam rumah menteri yang mulia,

Setelah berhimpun sekeliannya,
Isteri menteri membawanya,
Mengikut sekelian ibu bapanya,
Hendak pergi menghantar anaknya.

1. Halaman 10 baris ke-3 sampai dengan halaman 13 baris ke-5 dihilangkan karena terjadi ditografi pada halaman 29 baris ke-8 sampai dengan halaman 32 baris ke-7.

Berjalan itu permelana malam,
Waktu maghrib bulan berkelam,
Sampailah ia ke kota di dalam,
Dibawa masuk Wazirul Alam.

Setelah sampai ke hadapan baginda,
Khidmat menyembah menteri berida,
Daulat tuanku sultan muda,
Sekelian kehendak semuanya ada.

Anaknya itu dipersembahkan,
Mana yang ada sekelian dinyatakan,
Baginda tersenyum lakunya segan,
Sirih di puan lalu dimakan.

26 Santap sirih menundukkan hulu,
Ada sedikit berasa malu,
Melihat perempuan banyak terlalu,
Lalu bertitah suaranya merdu.

Kadi dan khatib suruh ke mari,
Jauh malam rupanya hari,
Lalu menyembah perdana menteri,
Dipanggil khatib berperī-peri.

Datanglah khatib mengadap baginda,¹

Tunduk menyembah sultan muda,

27 Menikahkan baginda raja yang syahada,

Dengan segala Siti yang ada.

Setelah nikahnya baginda,

Lalu berjamu menteri berida.

Makan dan minum mana yang ada,

Penuh sesak di balai Syahada.

Makan dan minum sudah diberi,

Masing-masing pulang ke rumah sendiri,

Suka tidak lagi terperi,

Mendapat mantu mahkota negeri.

Setengah bongkak lakunya itu,

Sebab baginda jadi menantu,

Berjalan sedikit memakai sepatu,

Membawakan payung budak suatu.

1. Baris ini dan baris sebelumnya hanya terdapat pada halaman 13.

Sambil berjalan berlenggang-lenggang,
Sebelah tangan bertelakan pinggang,
sambil mengisar golok¹ di pinggang,
Supaya takut sekelian orang.

Memakai cincin permata pairus,
Kain dipakai baharu bergerus,
Berbaju jubah kasa yang halus,
Lenggang seperti digoncang arus.

Kerana dia mantu raja-raja,
Barang lakunya diperbuat sahaja,
Bongkak dan punga disengaja,
Ke sana ke mari berlenggang sahaja.

Mana segala orang yang berakal,
Melepaskan anaknya dengan tawakal,
Daripada tidak boleh bersangkal,
Kehendak hilanglah akal.

1. Pada halaman 14 ditulis kulit.

Duduk bercita sehari-hari,
Lagipun banyak yang difikiri,
Terkenangkan kepada anak sendiri,
Menjadi gundik raja bistari.

Adapun akan sultan muda,
Duduklah baginda bergurau senda,
Seratus gundik samanya muda,
Semalamnya tidak beradu baginda.

Sehabis semalam satu giliran,
Seratus bilik semua dijalan,
28 Duduklah baginda bersuka-sukaan,
Sekeliannya itu muda pilihan.

Suatu jam suatu bilik,
Sekeliannya itu habis dimilik,
Sangatlah suka baginda menilik,
Semuanya Siti dipandang molek.

Jikalau sudah hari nan siang,
Semayamlah baginda wajah gemilang,
Dihadap segala Siti dayang-dayang,
Serta gundik seratus orang.

Merak emas jadi bermain,
Tidak endah kepada yang lain,
Di atas tempat perangin,
Di situlah tempat sultan bermain.

Bermainlah ia bersuka-suka,
Dengan gundiknya bergurau jenaka,
Sehari-hari demikian juga,
Itulah membawa baginda nan leka.

Sehari-hari bermain sahaja,
Di atas peterakna baginda tersaja,
Bermainkan merak itulah kerja,
Sekelian gundiknya terlalu manja.

Demikianlah laku sultan bangsawan,
Lekalah dengan segala perempuan,
Siang dan malam bersuka-sukaan,
Gundik seratus semuanya dilayan.

Barang kehendaknya tiada dilarang,
Turun ke balai baginda pun jarang,
Se Jumaat sekali dihadap orang,
Duduk seketika berangkat pulang.

Segala bicara di dalam negeri,
Mana sekader pandai Perdana Menteri,
Bicara yang besar sukar menjadi,
Baharulah menghadap sultan bistari.

Mabuklah dengan segala perempuan,
Sehari-hari baginda haiwan,
Gundik seratus muda bangsawan¹,
Terlalu kasih baginda nan tuan.

Ada kepada suatu hari,
Baginda berfikir seorang diri,
29 Ingin rasanya hendak beristeri,
Samanya raja mutar negeri.

Baginda berfikir tunduk tengadah,
Jikalau begini betapalah sudah,
Gundik seratus adalah sudah,
Semuanya berisi bilik yang indah.

1. Tidak terdapat pada halaman 15.

Istana besar apa gunanya,
Peraduan lengkap dengan perhiasannya,
Asingnya tidak ada tuannya,
Isi istana siapa memerintahnya.

Habislah sudah yang difikiri,
Di dalam hatinya sebagai mencari,
Puteri yang elok bijak bistari,
Hendak diambilkan isteri.

Sultan Mansur lalu berangkat,
Melangkah di atas balai selampat,
Di atas singgahsana tujuh belas pangkat,
Orang menghadap terlalu rapat.

Dihadap segala menteri hulubalang,
Rameinya bukan lagi ke palang,
Sultan Mansur lalu memandang,
Bertitah manis di raja gemilang.

Memanda sekelian apa bicara,
Baginda berfikir berkira-kira,
Carikan beta isteri gahara,
Raja besar memangku negara.

Demi didengar perdana menteri,
Titah baginda sultan jauhari,
Tunduk menyembah sepuluh jari,
Berdatang sembah berperi-peri.

Dengarkan sembah menteri berida,
Di negeri Irak khabarnya ada,
Puteri Zaharah putera baginda,
Dua orang puteri juga yang ada.

Terlalu elok konon khabarnya,
Yang mudanya itu terlebih parasnya,
Jikalau Sya'alam yang meminangnya,
Diterima juga oleh ayahandanya.

Baginda tersenyum sambil bersabda,
Baiklah berhadir sekelian memanda,
30 Berkiriman surat *kepada*¹ baginda,
Memohon anaknya itu yang muda.

1. Di dalam naskah ditulis "kanda" (کندا).

Lengkapkan kapal Fattahul Salam,
Baiklah pergi Wazirul Alam,
Bawakan harta berbagai ragam,
Persembahkan kepada duli Sya'alam.

Mendengarkan titah duli hadirat,
Menteri muda segera menyurat,
Berapa kiasnya dengan ibarat,
Perkataan manis memberi ghairat.

Pertama memuja Tuhan yang mulia,
Memuji pekerjaan raja yang kaya,
Kemudian mengatakan hasratnya dia,
Pohonkan gemala yang baik cahaya.

Setelah sudah lalu dibungkusnya¹,
Kain halus kuning warnanya,
Diberikan baginda kepada menterinya,
Pergilah memanda dengan segeranya.

1. Pada halaman 11 ditulis "dibuangkannya" (دبراغكنش).

Setelah sudah surat diberi,
Tunduk menyembah Wazirul menteri,
Lalulah turun berperiperi,
Bermohon kepada anak isteri.

Setelah sudah ia bermohon,
Lalulah ia berjalan turun,
Naik ke kapal layar dibangun,
Segala hulubalang sudah berhimpun.

Layar dibabar sauh dibuangkan,
Fattahul Salam lalu berlayar,
Malim pun hadir menjangkakan kar,
Timbut pedoman tiada bertukar.

Berlayarlah kapal siang dan malam,
Laju seperti si burung balam,
Berlayar pun sampai tujuh malam,
Sampai di kuala Wazirul Alam.

Setelah kapal masuk ke kuala,
Berbunyiilah meriam Rentaka Laila,
Isi negeri terkejut segala,
Disangkanya datang musuh dan bala.

Sultan Irak sangat terkejut,
Mendengar meriam bunyi berkabut,
31 Orang pun gempar seperti ribut,
Datang berlari berbuat rabut¹.

*Baginda bertitah kepada menteri,
Kapal siapa datang kemari,²
Gemuruh bedilnya tiada terperi,
Seperti masuk negeri sendiri.*

Cuba tuan hamba suruh lihat,
Siapa yang punya lakunya pekerti,
Tanya kehendaknya supaya pasti,
Supaya sedap rasa di hati.

Lalu menyembah Wazir yang fuata,
Mengerahkan tujuh orang mata-mata,
Melihat kapal bunyi gempita,
Apa kehendaknya berilah nyata.

-
1. Pada halaman 12 ditulis "ribut".
 2. Dua baris ini tidak terdapat pada halaman 11.

Segeralah pergi mata-mata ke tujuh,
Lalu berjalan terkocoh-kocoh,
Turun ke sampan lalu berkayuh,
Mendapatkan kapal beri gemuruh.

Setelah¹ sampai lalu bertanya,
Kapal ini datang dari mana,
Datang ini apa kehendaknya,
Orang di kapal segera menyahutnya.

Kapal nan datang dari Bahgdad,
Utusan daripada duli hadirat,
Datangnya hamba membawa surat,
Kehendak yang baik di dalam hasrat.

Setelah didengar oleh suruhan,
Lalu kembali mata-mata sekelian,
Menghadap baginda paduka sultan,
Sekeliannya khabar semua disampaikan.

1. Di dalam naskah ditulis "seperti" (سفر).

Setelah didengar oleh baginda,
Terlalu suka di dalam dada,
Utusan daripada sultan muda,
Membawa kiriman suratnya ada.

Lalu bertitah baginda nan tuan,
Menyuruh mengerahkan menteri pahlawan,
Serta dengan lasykar sekelian,
Mengarak surat raja bangsawan.

Sebuah kenaikan disuruh hiasi,
Semuanya lengkap sudah berisi,
32 Dengan bunyi-bunyian rebab kecapi,
Kopok, ceracap, sar dan bangsi.

Tujuh puluh buah perahu menyambut,
Berlumba-lumba berbuat ribut,
Asap lotongnya berkelam kabut,
Bunyi-bunyian pula bersambut.

Ramainya orang¹ mengarak surat,
Membesarkan kerajaan paduka hadirat,
Lotong berbunyi laut dan darat,
Sabung menyabung asap dan kilat.

Seketika berdayung lalulah sampai,
Surat disambut wali terselampai,
Sekelian orang memakai-makai,
Seperti orang mengarak mempelai.

Wazirul Alam pergi bersama,
Dengan menteri yang terutama,
Turun kenaikan naga Berma,
Surat dan bingkis dibawa sama.

Terkembanglah payung empat sekawan,
Nobat Iskandar bunyi rawan,
Bersahut dengan bunyi-bunyian,
Lalu berdayung orang sekelian.

1. Di dalam naskah ditulis "orang orang" (اورغ اورغ).

Sampailah orang mengarak surat,
Lalu berjalan naik ke darat,
Bingkisan dibawa terlalu sarat,
Sampai ke hadapan paduka hadirat.

Setelah sampai ke hadapan baginda,
Tunduk menyembah menteri berida,
Inilah surat daripada anakanda,
Sultan Mansur raja yang muda.

Baginda tersenyum sukanya merasa,
Melihat kiriman raja berbangsa,
Sambil bertitah suruh baca,
Kepada menteri Aria Perkasa.

Menteri menyembah lalu berdiri,
Seraya menyelampai tatapan dan wali,
Di hadapan baginda sultan terjali,
Menteri hulubalang semuanya pali.

Setelah mafhum didengar baginda,
Terlalu suka di dalamnya dada,
33 Mendengarkan kehendak sultan muda,
Hendak meminang paduka anakanda.

Sambil bertitah dengan manisnya,
Anakanda berkehendak apa salahnya,
Terlebih suka hamba rasanya,
Anak ditaruh apa gunanya.

Baginda berjamu Wazirul Alam,
Nasuk¹ dan nikmat berbagai ragam,
Dipersalin baginda berjenis macam,
Sehingga sampai hari malam.

Setelah malam sudahnya hari,
Lalu bermohon segala menteri,
Lalu berangkat raja yang bahari,
Masuk ke dalam istana sendiri.

Bertitah baginda di raja berseri,
Sambil memandang permaisuri,
Adinda apa bicaranya diri,
Sultan Mansur mengutus ke mari.

1. Nasuk (ناسوك).

Anakanda Zaharah yang dicita,
Hendak bersama dibawa bertahta,
Permaisuri tersenyum menjawab kata,
Terlebih suka hatinya beta.

Raja besar bangsanya tinggi,
Di mana kehendak dicari lagi,
Sukanya tidak terperikan lagi,
Serasa mendapat mercu yang tinggi.

Baginda pun suka bukan kepalang,
Menyuruh menghimpunkan Siti dayang-dayang,
Seratus Siti muda terbilang,
Pengiring anakanda puteri gemilang.

Berapa pakaian harta dan benda,
Inang pengasuh tua dan muda,
Sekeliam dilengkapkan oleh baginda,
Mana bahagian paduka anakanda.

Setelah sampai tiga hari,
Berhadirlah baginda laki isteri,
Berhimpun segala isi negeri,
Hendak menghantar tuan puteri.

Puteri dihiasi paduka bonda,
Selengkap pakaian mana yang ada,
34 Cantik manis usulnya syahada,
Memberi gemar di dalamnya dada.

Hitam manis usulnya syahdu,
Sekeliam sifat semuanya berpadu,
Lakunya bercita bersedu-sedu,
Seperti orang menaruh rindu.

Permaisuri melihat paras anakanda,
Terlalu sayang di dalamnya dada,
Sekali inilah dipandanginya ada,
Bercerailah ia dengan kekanda.

Menangislah baginda laki isteri,
Memeluk mencium putera sendiri,
Wahai anakku Laila Bistari,
Tahulah tuan perhambakan diri.

Suami tuan raja yang besar,
Jangan sekali berkata kasar,
Dengan hormat memberi tangsar,
Dimurka tuan berbasar.

Wahai tuan buah hati bonda,
Seri mahkota paduka ayahanda,
Bercerailah tuan dengan kekanda,
Entahkan bertemu entahkan tiada.

Puteri menangis menghempaskan diri,
Memeluk leher bonda sendiri,
Bencinya tuanku laki isteri,
Patik dikirimkan ke sana ke mari.

Sampainya hati bondaku ini,
Patik dihantarkan ke sana ke sini,
Jumlah patik sudah di sini,
Bunuh sekali supaya pani.

Bencinya tuanku tiada terkira,
Diceraikan patik dengan saudara,
Bunuhlah patik mati segera,
Tiada kuasa menanggung lara.

Apa dibuat ke desa orang,
Di bandar kita apa yang kurang,
Matilah patik di sana karang,
Supaya lagi dimalukan orang.

Jikalau bersama ayahanda dan bonda,
Suka sedikit di dalam dada,
35 Takutnya orang di manakan ada,
Segan sedikit hendak mengada.

Demi didengar permaisuri,
Menangis pula laki isteri,
Belas kasihan tiada terperi,
Lemah lembut khabar diri.

Wahai anakku cahaya di raja,
Anakku tuan biasa manja,
Bukannya tuan diberikan sahaja,
Puteraku hendak dijadikan raja.

Diam tuan cahaya mata,
Janganlah sangat bercita-cita,
Tuan hendak beroleh tahta,
Raja besar bermahkota.

Puteri Zaharah jangan dikata,
Tangisnya tidak menderita,
Menangis meratap seraya berkata,
Oh, anakku¹ bercerailah kita.

Dari kecil kekanda peliharakan,
Tiada bercerai minum dan makan,
Barang ke mana disama-samakan,
Sekarang ini baharu diceraikan.

Berbagai-bagai meratap tuan puteri,
Pilu dan rawan tiada terperi,
Bercerai dengan saudara sendiri,
Seperti kan hendak membunuh diri.

Tiadalah sedap rasanya hati,
Sepertikan hendak bercerai mati,
Lalu menangis tiada berhenti,
Perasaan salah di dalam hati.

1. Pada halaman 19 ditulis "Oh, adikku bercerailah kita".

Puteri Zaharah Laila berbangsa,
Perasaan hatinya salah dirasa,
Rasanya badan hampir binasa,
Air matanya cucur tiada berasa.

Sekeliannya belas di dalam cita,
Melihat puteri sangat bercita,
Lalu menangis sekeliannya rata,
Permaisuri jangan di kata.

Setelah demikian lakunya¹ puteri,
Hari pun sudah tinggi hari,
36 Baginda bertitah kepada isteri,
Sudahlah tuan jangan berperi.

Kerana hari sudah tinggi,
Anakanda bawa segera pergi,
Janganlah banyak dilengkap lagi,
Anakanda mendapat martabat tinggi.

1. Pada halaman ini ditulis "laku dan" dan pada halaman 19 ditulis "lakunya".

Khilafiah baginda hendak berserah,
Memulangkan anakanda kepada Allah,
Itulah sebab menjadi salah,
Anaknya tidak dikekalkan Allah.

Harapkan kebesaran di atas tahta,
Sebab itulah beroleh lata,
Harapkan kebesaran juga semata,
Khilaf dan bebai di dalam cita.

Lalu berangkat permaisuri,
Membawa anakanda tuan puteri,
Diiringkan segala bini menteri,
Serta perempuan isi negeri.

Tangis dan ratap sangat gemuruh,
Di dalam istana terlalu riuh,
Rasanya hati hancur dan luluh,
Dengan puteri bercerai jauh.

Baginda pun sampai ke pangkalan,
Tiada berputusan orang berjalan,
Naik ke lancang sehari bulan,
Lalu berdayung orang sekelian.

Menuju kapal Fattahul Rahman,
Itulah bahagian puteri budiman,
Kapalnya indah terialu aman,
Berbuat di dalam negeri Yaman¹.

Lalulah naik duli mahkota,
Permaisuri anakanda serta,
Diiringkan orang sekelian rata,
Di dalam kamar duduk bertahta.

Wazir Baghdad datang berperi,
Menghadap baginda laki isteri,
Hormat menyembah sepuluh jari,
Ditegur baginda manis berseri.

Wazirul Alam berdatang sembah,
Ampun tuanku duli khalifah,
37 Mohonkan ampun yang amat limpah,
Ke Fattahul Salam baik berpindah.

1. Pada halaman ini ditulis "Berbuat dia lima peri Yaman" dan pada halaman 20 ditulis "Berbuat di dalam negeri Yaman."

Kerana dipesankan sultan muda,
Di situlah tempat paduka anakanda,
Empat puluh kamar satu berida,
Tempat bermain selengkapnya ada.

Lalu berangkat raja ter'ala,
Ke Fattahul Salam berpindah pula,
Membawa anakanda mercu gemala,
Diiringkan oleh orang segala.

Setelah sampai tuan puteri,
Berangkat pulang sultan bahari,
Dengan segala isi negeri,
Percintaan tidak lagi terperi.

Adapun Wazirul Alam,
Berlayar ia siang dan malam,
Habishlah siar berganti salam,
Sampai kapalnya masuk ke dalam.

Masuk kuala kapal berhenti,
Bunyi meriam berganti-ganti,
Tanda suka berbuat bakti,
Terlalu suka rasanya hati.

Demi didengar orang di negeri,
Meriam berbunyi tiada terperi,
Berkatalah ia sama sendiri,
Fattahul-Salam datang ke mari.

Sultan Mansur terlalu suka,
Berseri-seri warnanya muka,
Menyuruh berhimpun segala mereka,
Laki-laki perempuan ada belaka.

Segala¹ bini perdana menteri,
Orang besar-besar di dalam negeri,
Dititahkan oleh raja bistari,
Turun menyambut tuan puteri.

Dayang-dayang sekelian² pergi belaka,
Siti seratus pergilah juga,
Lancangnya banyak tiada terhingga,
Suatu kenaikan seperti naga.

-
1. Pada halaman 21 ditulis "sekelian" (سکلین) dan pada halaman ini ditulis "segala" (سکل).
 2. Pada halaman ini ditulis "dayang pudira" (داغ خودیرا) dan pada halaman 21 ditulis "dayang sekelian".

Di situlah tempat sultan muda,
 Diiringkan menteri yang muda-muda,
 22 Dengan segala menteri berida,
 Sida Bentara anak biduanda.

Di atas beranda baginda semayam,
 Di bawah payung kemuncak nilam,
 Memakai baju perhiasan berasam¹,
 Mahkota bertatah nilan pualam.

Baginda memakai sangat berhias,
 Berkamis² kasa berbunga emas,
 Berbaju sederbah kain antelas,
 Berjubah dibaji berpakan emas.

Bersi kain syal sehari,
 Berikat pinggang kain Kashmiri,
 Berombih³ emas bertatah baiduri,
 Bercincin zabarjat di kelingking kiri.

-
1. berasam (براسم).
 2. berkamis (برکامیسی).
 3. berombih (برارمبیه). Yang dimaksud mungkin "berum-
 bai" (برارمبئی).

Di atas kerusi baginda bertahta,
Sekelian bertatah pudi permata,
Kiri dan kanan alim pendita,
Sidang segala ulama adalah serta.

Elok paras duli mahkota,
Sinar cahaya intan permata,
Seperti akan lenyap dipandang mata,
Memberi gundah di dalam cita.

Mukanya persih berkilat-kilat,
Disinar perhiasan terkena alat,
Duduk di atas hamparan sahalat
Di lembah payung terkembang empat.

Elok paras Sultan Mansur,
Rambutnya ikal hitam berkangsur,
Matanya seperti bintang timur,
Kakinya berpapakan diatur.

Lemah lembut merawan hati,
Tingkah dan lakunya dengan seperti,
Manis seperti sekar nabati,
Dahinya bercahaya tanda bakti.

Demikian sifat raja bangsawan,
Seperti matahari dikandang awan,
Memberi berahi sekelian perempuan,
Seratus madu boleh dilawan.

23 Seketika berdayung paduka hadirat,
Fattahul Salam dipandang dekat,
Naik berdayung terlalu cepat,
Di tepi kapal digambarkan rapat.

Wazirul Alam turun berperi,
Menyambut baginda sultan bistari,
Hormat menyembah takzim diberi,
Silakan tuanku mahkota negeri.

Sudahlah paduka adinda,
Disuruh bawa ayahanda bonda,
Salam dan hormat daripada baginda,
Ke bawah dulu sultan muda.

Lalu tersenyum sultan yang ghana,
Sambil bertitah merakam bahana,
Memandalah orang yang bijaksana,
Kehendak dapat dengan sempurna.

Lalu bertitah sultan budiman,
Indahnya kapal Pattahul Rahman,
Perbuatan tukang negeri yaman,
Kerjanya entah berapa perjaman.

Seketika baginda berkata-kata,
Lalu berangkat duli mahkota,
Di Pattahul Rahman baginda bertahta,
Diiringkan orang sekelian rata.

Akan segala bini menteri,
Sambil menyembah hormat diberi,
Sekeliannya naik menghadap menteri,
Sambil menyembah hormat diberi.

Isteri menteri lalu berkata,
Silakan naik duli mahkota,
Patik nan datang menyambut serta,
Ke dalam istana naik bertahta.

Puteri pun naik kemalu-maluan,
Rasa hatinya kepilu-piluan,
Terkenangkan ayahanda bonda tuan,
Air matanya juga yang bercucuran.

Bini menteri terlalu belas,
 Berkata dengan tulus ikhlas,
 Silakan tuanku janganlah malas,
 Kasih kekanda sudahlah berjelas.

- 24 Puteri pun dipeluk¹ oleh anakanda,
 Berbaju setuba kain Belanda,
 38 Tiga lapis baju nan ada,
 Berpakan kap emas tulis perada.

Bersubang zamrud rumbai mutiara,
 Indahnya tidak lagi terkira,
 Bergelang emas tujuh setara,
 Bertali leher puspa lara.

Memakai berkot emas bersulam,
 Seluar berkaki terkanda² beranyam,
 Rambut digantungkan mutiara dan nilam,
 Melabuh³ di teluk perada Siam.

-
1. Di dalam naskah ditulis "dipatuk" (د ف ا ن ت و).
 2. Pada halaman ini ditulis "terkanida" (ت ر ک ا ن ا ن ا) dan
 pada halaman 24 ditulis "terkanda" (ت ر ک ن ا ن ا).
 3. Pada halaman ini ditulis "melayah" (م ل ا ی ا ه) dan
 pada halaman 24 ditulis "melabuh" (م ل ا ب و ه).

Setelah¹ sudah memakai puteri,
Eloknya tidak lagi terperi,
Hitam manis wajah berseri,
Di Benua Irak sukar dicari.

Lima belas tahun konon umurnya,
Terlalu sangat baik parasnya,
Jikalau di dalam desa negerinya,
Puteri Zaharah sukar bandingnya.

Lalu berangkat tuan puteri,
Diiringkan bini hulubalang menteri,
Sekelian gundik sultan bistari,
Puteri Zaharah dipimpinnya jari.

Sultan Mansur segeralah datang,
Melihat puteri turun ke lancang,
Diiringkan segala Siti dayang-dayang,
Seperti bulan dipagar bintang.

1. Pada halaman ini ditulis "setalam" (*سَلام*) dan pada halaman 24 ditulis "setelah" (*بَعد*).

Lalu berdayung segala perahu,
Sorak dan tempik bunyi menderu,
Ombak di laut seru menyeru,
Ditempuh lancang haru biru.

Seketika berdayung baginda pun sampai,
Naik cahaya jambatan berdai-dai,
Seperti orang mengarak mempelai,
Sekeliam menteri menyambut di pantai.

Akan puteri Laila berbangsa,
Masuk ke dalam mungkur kaca,
Dikembangkan payung kandar suasa,
Ramai berjalan bertermasa.

Lalu berjalan ke dalam kota,
Sekeliam orang mengiringkan serta,
39 Sorak dan tempik gegak-gempita,
Lalulah sampai duli mahkota.

Puteri pun masuk ke dalam istana,
Bawa oleh bini perdana,
Dihadap Siti muda sempurna,
Elok majelis terlalu bena.

Adapun akan sultan muda,
Pekerjaan terserah kepada memanda,
Mula berjalan menteri berida,
Mengisikan ke balai istana baginda.

Berjamu-jamu bersuka-sukaan,
Segala permainan dipermainkan,
Isi negeri semua dihimpunkan,
Dijamu menteri minum dan makan.

Di dalam istana pun demikian juga,
Bini menteri berjaga-jaga,
Makan dan minum bersuka-suka,
Ria tidak lagi terhingga.

Setelah genap empat puluh hari,
Berlengkap sekelian hulubalang menteri,
Baginda berhiasi pakaian Mesyri,
Pakaian kerajaan sultan yang bahari.

Elok majelis pantangan di raja,
Umurnya baharu sudah remaja,
Diperarakkan jentera baginda tersaja,
Dihadap segala anak raja-raja.

Terkembanglah payung bawah kerajaan,
Berkandarkan emas kemuncakkan intan,
Berapa banyak pawai jawatan,
Pedang perisai berkilatan.

Lalu berarak berkeliling kota,
Ramai tidak menderita,
Sorak dan tempik gegak-gempita,
Serta zikir alim pendita.

Menderulah bahana zikrullah,
Syeh berdoa sebelah menyebelah,
Ada yang berdabus memuja Allah,
Nobat nafiri bagai dibelah.

Setelah genap tujuh kali,
Ke dalam kota lantang sekali,
40 Naik ke baiai sultan yang shali,
Tampillah menegakkan iman dan khali¹.

1. Di dalam naskah ditulis "dan khali".

Selesailah nikah dengan selamat,
 Kadi membacakan doa selamat,
 Supaya baginda beroleh rahmat,
 Laki isteri beroleh nikmat.

Lalu berangkat ke dalam istana,
 Semayam di atas peterakna,
 Di kanan puteri Laila Mengerna¹,
 Dihadap jawatan anak perdana.

Baginda pun santap laki isteri,
 Dilayankan oleh bini menteri,
 Sudah² santap sultan bistari,
 Air mawar pula dicucuri.

Isteri perdana lalu berkata,
 Sambil menyembah duli mahkota,
 Silakan naik tuanku bertahta,
 Paduka adinda bawalah serta.

-
1. Pada halaman ini ditulis "Laila Mengerana" (مشران) dan pada halaman 26 ditulis "laila Mengerna" (لایلا مشرنا).
 2. Pada halaman ini ditulis "udah" (اوده) dan pada halaman 26 ditulis "sudah" (سوده).

Baginda tersenyum mesra berseri,
Sambil menyambut tangan isteri,
Keduanya berpimpin jari,
Naik ke peraduan kelambu Mesyri.

Setelah sudah baginda berangkat,
Segala hidangan pun terangkat,
Beratus hidangan diangkat,
Masing-masing makan berpangkat.

Makan minum segala menteri,
Bersuka-sukaan tidak terperi,
Serta bermain tepuk dan tari,
Sehingga sampai malamnya hari.

Adapun duli baginda,
Bersuka-sukaan dengan adinda,
Berapa bujuk gurau dan senda,
Suka bertemu samanya muda.

Dibujuknya dengan cumbu-cumbuan,
Memberi lembut hati perempuan,
Berbagai lakunya baginda nan tuan,
Membujuk di dalam kelambu berawan.

Mempakatliah baginda laki isteri,
Bersuka-sukaan tiada terperi,
41. Setelah genap tujuh hari,
Baginda disiramkan perdana menteri.

Betapa adat raja mahkota,
Di panca persada diarakkan serta,
Makan dan minum berbagai cita,
Tepuk dan tari gegak-gempita.

Duduklah baginda berkasih-kasihian,
Dengan adinda puteri bangsawan,
Merak emas dipermainkan,
Itulah sahaja dikerjakan.

Tiga bulan berkasih-kasihian,
Dengan puteri bersuka-sukaan,
Datanglah masa beroleh kedukaan,
Kepada gundiknya baginda nan haiwan.

Demikian nan laku baginda nan gerang,
Mendapatkan puteri baginda pun jarang,
Siti seratus juga diulang,
Jikalau santap baharulah pulang.

Segenap hari demikian juga,
Kepada gundiknya baginda leka,
Bermain-main bersuka-suka,
Kepada isterinya tiada dibega.

Puteri pun rawan rasanya hati,
Menaruh percitaan di dalam hati,
Duduk menangis tiada berhenti,
Rindukan ayahanda bonda seperti pati.

Duduklah ia berdiam diri,
Menahan hati sehari-hari,
Sehingga kurus dengan diri,
Madu dipandang kanan dan kiri.

Berapa dihiburkan isi istana,
Dipanggilkan biduan main rebana,
Dibawa bermain ke balai kencana,
Di dalam taman puspa raksana.

Tiada juga terhiburnya hati,
Rasanya geram kepada Siti,
Rasanya badan bagaikan mati,
Kuruslah kering menahankan hati.

Kuruslah badan mendayu-dayu,
Seperti bunga dikarang layu,
42 Makin dikenang bertambah sayu,
Air matanya cucur selalu.

Dayang ke empat, belas dan kasihan,
Melihat tuannya berhati rawan,
Dibujuknya dengan cumbu-cumbuan,
Aduh tuanku emas tempawan.

Janganlah sangat dibawa gundah,
Menjadi penyakit paras yang indah,
Badan yang peri kuruslah sudah,
Menahankan hati bukannya mudah.

Sudahlah nasib tuanku nan gerang,
Menghadap madu seratus orang,
Lagi pun duduk di negeri orang,
Segan dan malu menjadi kurang.

Tuan puteri mendengarkan kata,
Pilu dan rawan di dalam cita,
Tunduk berhamburan airnya mata,
Di dalam hatinya sangat bercita.

Seraya berkata perlahan-lahan,
Bunyi suaranya bertahan-tahan,
Sudahlah dengan kudrat Tuhan,
Di mana kita boleh menahan.

Puteri bermadah bersedu-sedu,
Kepada ayahanda bondanya hatinya rindu,
Terkenangkan kekanda bertambah pilu,
Air matanya cucur selalu.

Berangkat masuk ke dalam peraduan,
Berselubung menangis perlahan-lahan,
Hatinya sakit sebagai ditahan,
Santap berdua jadi tertahan.

Habislah bulan masa ke tiga,
Laku baginda demikian juga,
Datang pun tidak barang seketika,
Makin bertambah hatinya duka.

Puteri duduk seorang diri,
Mengeluh mengajah¹ duduk berdiri,
Hendak pun berbuat sebarang peri,
Malukan pula nama sendiri.

1. mengajah (مشاجه).

Seraya berfikir seorang orang,
Jikalau demikian betapa lah gerang,
43 Jikalau kuturut hati yang berang,
Mendapat malu nan sekarang.

Ayahku raja yang bermahkota,
Di negeri Irak empunya tahta,
Jangan beroleh nama yang lata,
Biar kutahan hati yang bercita.

Demikianlah laku tuan puteri,
Duduk bercita sehari-hari,
Tubuh pun kurus tiada terperi,
Duduk kan hati sendiri.

Sampailah sudah tujuh purnama,
Baginda tidak datang menjelma,
Puteri bercita sangatlah lama,
Jatuhlah sakit puteri utama.

Sakit sangat tidak terperi,
Tiada terangkat tubuh sendiri,
Kurus kering dengan diri,
Ditunggu inang kanan dan kiri.

Sakitnya tidak menderita,
Tiadalah boleh membuka kan mata,
Dayang sekelian sangat bercita,
Duduk berendam airnya mata.

Terlalu susah isi istana,
Melihat kan sakit puteri mengerna,
Santaplah berdua tidaklah lena,
Sakit sangat terlalu bena.

Ada seorang dayang bistari,
Belasnya tidak lagi terperi,
Lalu berjalan berperi-peri,
Menghadap baginda sultan bistari.

Serta didapang¹ menundukkan hulu,
Berkata-kata memberi pilu,
Paduka adinda sakit terlalu,
Mulut pun berat lidah pun kelu.

1. didapang (>> افغ).

Sakitnya sudah tujuh hari,
Tiadalah boleh bergerakkan kiri,
Hendak pun patik datang ke mari,
Tiada diberikan adinda puteri.

Tiada terbuka mata sendiri,
Kurusnya tidak lagi terperi,
44 Ini tiada ingatkan diri,
Makanya boleh patik ke mari.

Demi didengar oleh baginda,
Berdebar lenyap di dalam dada,
Segera berangkat sultan muda,
Masuk istana mendapat adinda.

Serta berjalan berperi-peri,
Mendapatkan adinda tuan puteri,
Disingkap baginda tirai Mesyri,
Dilihatnya sakit tiada terperi.

Sangatlah terkejut sultan Mansur,
Melihat isterinya sakit terlanjur,
Seperti mata sudah terlunjur,
Baginda memandang hatinya hancur.

Diangkat diriba seraya berkata,
Seraya berhamburan airnya mata,
Wahai adinda cahaya mata,
Apakah mula maka bercita.

Dipeluk dicitum seraya diriba,
Adinda lalu diriba,

-

-

Dadanya panas seperti bara,
Sakitnya itu terlalu lara,

-

-

Baginda menangis seraya bersabda,
Wahai adinda jiwa kekanda,
Bukakan mata adinda,
Tuan lihatlah hal kekanda.

Tuan puteri mendengar kata,
Suaranya didengar nyata,
sedikit juga membukakan mata,
Dipandang suaminya adalah serta.

Terlalu pilu rasanya hati,
Terkenangkan segala laku pekerti,
Terlalu kecil rasanya hati,
Mengejamkan matanya dengan seperti.

Pilunya sangat di dalam cita,
Sebagai meleleh airnya mata,
Terlalu belas duli mahkota,
Melihat sakit isterinya bercita.

Lalu bertitah sultan bistari,
Menyuruh memanggil perdana menteri,
45 Segala tabib disuruh cari,
Mana yang ada di dalam negeri.

Lalu menyembah seorang biduanda,
Pergi memanggil menteri berida,
Sekelian disampaikan titah baginda,
Tabib dipanggil mana yang ada.

Segeralah pergi perdana menteri,
Sekelian tabib disuruh cari,
Sekelian berhimpun datang berperi,
Mana yang ada di dalam negeri.

Ada seketika menteri pun datang,
Membawakan tabib sepuluh orang,
Tabibnya bukan sebarang-barang,
Lagi sakti sangat terbilang.

Segala tabib datanglah sudah,
Menghadap baginda seraya menyembah,
Dengan air mata baginda bertitah,
Ubatkan puteri supaya betah¹.

Jikalau dikurnia Rabbula Izzati,
Sakit adinda boleh berhenti,
Disebabkan oleh tuan hamba mengubati,
Hamba memberi kehendaknya hati.

Sekeliannya menyembah sultan muda,
Mengeluarkan ubat mana yang ada,
Dipersembahkan kepada duli baginda,
Disuruh kenakan kepada adinda.

1. Di dalam naskah ditulis "bantah" (*bantah*).

Suatu ubat tiada mujarab¹,
 Sakitnya puteri hampir Mukarab²,
 Sekeliannya orang datang bertarab,
 Bini menteri penuh menghadap.

Berapa ubat disuruh cari,
 Pada segenap jajahan negeri,
 Sekeliannya dukun datang berperni,
 Disuruh mengubatkan tuan puteri.

Serta sudah terkena ubat,
 Jangankan senang bertambah sangat,
 Naiklah bisa kepala pun rengat,
 Seperti kan hilang rasa semangat.

Terlalu sangat sakit dirasa,
 Tulang dan sendi sekeliannya bisa,
 46 Badan pun sudah tersalah rasa,
 Diserahkan kepada Tuhan yang Esa.

-
1. Di dalam naskah ditulis "mujari" (موباري).
 2. Di dalam naskah ditulis "mukari" (موكاري).

Hatinya suci sudahlah ikhlas,
Menyerahkan dirinya tulus ikhlas,
Kepada Tuhannya sudah terjelas,
Memandang dunia rasanya malas.

Puteri pun tahu di dalam hati,
Akan dirinya hampirkan mati,
Menyerahkan dirinya sudahlah pasti,
Kepada Tuhan Rabbul Izzati.

Tiadalah ia menaruh duka,
Dengan segera mata dibuka,
Dilihatnya baginda meriba juga,
Madunya sekelian ada belaka.

Puteri bermadah dengan manisnya,
Tangan baginda lalu dijunjungnya,
Akan diampunkan dosa kiranya,
Tulus ikhlas dengan sebenarnya.

Sakit beta hampir mengerat,
Mohonkan ampun duli hadirat,
Syak kan beta di dalam akhirat,
Perjalananya jangan sesat dan bisarat.

Kekanda syak desak dan sangka,
Beta kembali ke negeri yang baka,
Di dalam syurga tempat bersuka,
Dijauhkanlah api neraka.

Siti sekelian demikian juga,
Mengampunkan dosa hamba belaka,
Janganlah lagi menaruh sangka,
Di dalam dunia bercerai juga.

Wahai tuanku sultan muda,
Dengar juga pesan adinda,
Sampaikan kepada ayahanda bonda,
Sembah sujud kepada baginda.

Sampaikan kepada saudaranya beta,
Mohonkan ampun juga semata,
Beta nan mati sudahlah nyata,
Ayahanda bonda jangan bercita.

Isi istana semuanya dipesan,
Kerana sudah lain perasaan,
47 Baginda pun sangat belas kasihan,
Lalu menangis bagaikan pengsan.

Dengan tangisnya baginda berkata,
Oh, adinda jemala mahkota,
Mengapa demikian tuan berkata,
Apakah perasaan di dalam cita.

Suatu dosa tuan tiada,
Menanggung bisarat hanyalah kekanda,
Terlebih ampun maaf adinda,
Dosanya kekanda demikian ada.

Sekelian yang menengar puteri beramanat,
Isi istana semuanya diingat,
Madunya sekelian semuanya diminat,
Lalu menangis terlalu sangat.

Apatah lagi inang dan pengasuhnya,
Siti dayang-dayang sama sebayanya,
Bagaikan belah rasa dadanya,
Sebab melihatkan hal tuannya.

Siti seratus belas kasihan,
Melihatkan puteri hal demikian,
Sakitnya tidak lagi terkian,
Peluhnya mercik disapu perlahan.

Hari pun sudah jauh malam,
Kandil pelita cahayanya malam,
Orangnya pun penuh di luar dalam,
Perdana menteri masuk ke dalam.

Setelah waktu hampir dinihari,
Sangatlah sakit tuan puteri,
Wafat di atas ribaan raja yang bahari,
Wafatlah Puteri Laila Bistari.

Waktu di atas ribaan suaminya,
Lalu kejam kedua matanya,
Seperti terseyum rupa bibirnya,
Rambut terhampar di atas lengannya.

Wajahnya berseri gilang-gemilang,
Cahaya imannya amat cemerlang,
Dengan seketika nyawanya hilang,
Ke dalam akhirat tempatnya pulang.

Sangat terkejut sultan muda,
Melihatkan hal paduka adinda,
48 Serta dirasa nyawa tiada,
Hilanglah arwah di dalam dada.

Hilanglah malu sultan Mansur,
Lalu menangis suara terlanjur,
Isteri ditatang tangan yang bujur,
Remuk redam hatinya hancur.

Oh, adinda betapakah mula,
Apa kah hal menjadi cela,
Sampainya hati batu kepala,
Ambillah kekanda akan jadi bela.

Haram sekali tiada kusangka,
Akan adinda sangat murka,
Daripada kanda sangat celaka,
Menjadi tuan rasa duka.

Gemuruhlah tangis sekelian orang,
Seperti ombak menempoh karang,
Inang pengasuh Siti dayang-dayang,
Mengharap menangis bukan kepalang.

Gemuruhlah sekelian isi negeri,
Mengatakan wafat tuan puteri,
Berhimpun segala hulubalang menteri,
Banyaknya orang tiada terperi.

• Baginda pun sudah hilang kira-kira,
Hilanglah budi dengan bicara,
Pilu dan belas menanggung lara,
Melihat isterinya sudah cendera.

Seketika lagi hari pun siang,
Berhimpunlah segala menteri hulubalang,
Ramainya bukan lagi kepalang,
Isi negeri tiada terbilang.

Wazirul Alam menteri berida,
Melengkapkan alat sekeliannya ada,
Berbuat permerakkan serta keranda,
Berbuatkan nisan tulis perada.

Setelah lengkap sekeliannya alat,
Halaman dibentangkan hamparan sahalat,
Sadbillah Wabtil Banat,
Banyaknya manusia seperti ulat.

Berangkat keluar sultan muda,
Dilihatnya menteri semuanya ada,
49 Melihat perintah Wazirul berida,
Sudahlah lengkap nisan keranda.

Puteri pun sudah dimandikan,
Serta di kafan sembahyangkan,
Di dalam keranda sudah masukkan,
Permerakan di pintu dihadirkan.

Masukkan keranda baginda sendiri,
Pilu dan rawan tidak terperi,
Terlalu sayang akan isteri,
Mati di dalam muda bistari.

Serta disambut dimasukkan serta,
Sambil berhamburan airnya mata,
Belas dan sayang di dalam cita.

-
Melihat isterinya di atas permerakan,
Payung kerajaan dikembangkan,
Nobat Iskandar palukan,

-
Berbunyilah gendang arak-arakan,
Ratib dan tahlil didahukan,
Serta pudu pula dibentangkan,
Derma sedekah dihamburkan.

Akan baginda sultan yang ghani,
Semayam di atas kuda semburani,
Di hadapannya Dirham diluarni,
Lalu dihamburkan ke sana sini.

Setelah datang ke kuburan,
Lalu berhenti orang sekelian,
Jenazah pun sudah turunkan,
Ke dalam lahad dimasukkan.

Selesailah puteri dimakamkan,
Talqin pula dibacakan,
Beribu Dinar disedekahkan,
Fakir miskin dikurniakan.

Setelah sudah memberikan derma,
Alim pendita fakir mu'ama,
Hina dina semuanya menerima,
Lalu kembali sultan utama.

Sudah kembali baginda nan tuan,
Lalulah masuk ke dalam peraduan,
Rasanya sangat kepilu-piluan,
Mendengarkan tangis inang sekelian.

50 Berbagailah ratap inanganda ke empat,
Wahai tuanku usul bersifat,
Dengan seketika berpindah tempat,
Di mana lagi patik mendapat.

Jikalau ditanya ayahanda bonda,
Apalah jawab empat inanganda,
Berangkat ke mana Laila Berida,
Patik nan gundah di dalam dada.

Berangkatlah tuanku batu kepala,
Tinggal istana Mengerna Laila,
Sukalah hati orang segala,
Tuanku sudah beroleh cela.

Sampailah buah hatiku peri yang dikang¹,
Tiada siapa tempat berpaling,
Apalah lagi di malu orang,
Ayahanda bonda tiada dipandang.

1. yang dikang (يثدكخ).

Siti seratus mendengar kata,
Ratap inanganda sambil menenta,
Sekeliam pun karam di dalam cita,
Sepatah pun tidak ia berkata.

Sangat percitaan duli baginda,
Besar masyhurnya di dalam dada,
Lalu menyuruhkan menteri berida,
Berkirim surat kepada ayahanda.

Dipohonkan pula puteri yang satu,
Jangan berputus jadi menantu,
Ayahanda jangan berhati mutu,
Janji anakanda sudah di situ.

Menteri pun berlayar dengan segera,
Menghadap baginda sultan mengendera,
Ke dalam negeri masuknya segera,
Orang banyak tidak terkira.

Lalu persembahkan surat dan pesan,
Dibuka baginda surat bingkisan,
Dibaca baginda segala perkataan,
Terkejut serta rebah pengsan.

Segera disambut perdana menteri,
Dengan air mawar dicucuri,
51 Baharulah beginda sedarkan diri,
Berangkat masuk ke dalam puri.

Surat diberi kepada adinda,
Dibaca oleh Permai Berida,
Serta didengar mana yang ada,
Ia menangis menampikkan dada.

Tangis dan ratap tiada terperi,
Pengsan tidak khabarkan diri,
Berganti laki isteri,
Ada seketika sedarkan diri.

Oh, anakku cahaya mata,
Tinggi kalbu tajuk mahkota,
Tiadalah tuan bertahta,
Dengan seketika lenyap di mata..

Harapkannya hati bondamu ini,
Dikatakan senang selama ini,
Bertanyalah bonda ke sana sini,
Rupanya tuan sudahlah pani.

Demikianlah hal lakunya baginda,
sangat percitaan di dalam dada,
Duduk menangis akan anakanda,
Sampainya hati meninggalkan bonda.

Puteri Daha jangan di kata,
Sangat terkejut di dalam cita,
Tiadalah kering airnya mata,
Hati di dalam sangat bercita.

Sampailah sudah tujuh hari,
Baginda duduk berdiam diri,
Duduk bercita laki isteri,
Lalu datang perdana menteri.

Serta menyembah ke bawah hadirat,
Berdatang sembah dengan ibarat,
Adalah datang menteri Baghdad,
Betapa kehendak paduka hadirat.

Ia nan hendak mohonkan pasti,
Anakanda nan hendak mohonkan ganti,
Jangan dikenang yang sudah mati,
Sudahlah kehendak Rabbul Izzati.

Setelah baginda mendengarkan kata,
Tunduk berhamburan airnya mata,
52 Seraya berfikir di dalam cita,
Apalah jawab hendak ku kata.

Anakku ini hendak ku beri,
Dahayanya¹ hiba seorang diri,
Jikalau datang suatu peri,
Matilah aku laki isteri.

Jika tidak aku berikan,
Kehendaknya tidak aku turutkan,
Pastilah aku dimurkakan,
Baiklah juga aku ikutkan.

Kerana ia raja yang kuasa,
Takiluk dia sekeliannya desa,
Perbuatnya aku sebarang bahasa,
Jadi negeriku rusak binasa.

1. dahayanya (داحيان).

Aku pun dapat nama yang keji,
Seperti tak tahu hukum dan janji,
Allah Taala sudah kupuji,
Di dalam beta Allah tempat ku haji.

Setelah sudah difikirkan baginda,
Dengan perlahan baginda bersabda,
Jikalau demikian kehendaknya ada,
Baiklah kita berikan anakanda.

Menangislah baginda laki isteri,
Puteri Zahura pulak dihantari,
Sebuah kapal pula diberi,
Bahagian anakanda tuan puteri.

Puteri zahura dibawalah sudah,
Ke negeri Baghdad tempat berpindah,
Bagaimana adat yang telah sudah,
Disambut lalu dinikah.

Puteri pun baik juga kelakuan,
Usulnya majelis memberi rawan,
Putih persih kilau-kilauan,
Tingkah dan laku amat setiawan.

Panjang nafas usulnya syahada,
Lemah lembut mengeluarkan sabda,
Sampar mafir¹ dengan adinda,
Cendera sedikit juga berbeda.

Baginda pun kasih bukan kepalang,
Segala percitaan sudahlah hilang,
53 Ke makam isterinya jarang berulang,
Se Jum'at sekali juga diulang.

Kasih sayang tiada bertara,
Tetapi belum dikatakan mesra,
Suka tidak berantara,
Baginda menurut sebarang bicara.

Kasih baginda tiada terhingga,
Berangkat ke taman bersama juga,
Minum dan santap bersuka-suka,
Hatinya puteri menjadi leka.

1. sampar mafir (سفر مافير).

Puteri pun kasih akan suaminya,
Tiada bercerai lagi keduanya,
Apa kehendaknya diturutkannya,
Kasih dan sayang rosak hatinya.

Dua bulan kasih begitu,
Laki isteri bersuatu,
Datanglah sudah fikirnya itu,
Dengan seketika berubah laku.

Demikianlah lakunya sultan Mansur,
Kasih dan sayang sudahlah kendur,
Mendapatkan gundiknya sudah diatur,
Semalam dua berulang tidur.

Makin lama makin berubah,
Suatu malam gilirannya sudah,
Leka dengan syair dan madah,
Seratus Siti muda yang indah.

Datanglah pilu tuan puteri,
Melihatkan laku tuan puteri,
Akan baginda sultan bistari,
Terlebih daripada sehari-hari.

Adat yang lama demikian juga,
Puteri Zahura pun matilah juga,
Isi negeri hairan belaka,
Baginda ini sangat celaka.

Isterinya dua sudah dimakan,
Mati seorang suatu digantikan,
Gundik seratus juga digilakan,
Isterinya tidak diperdulikan.

Baharu pun bersama enam purnama,
Sudahlan wafat puteri utama,
54 Tiadalah sampai setahun bersama,
Seratus Siti juga yang sama.

Sultan ghairat pun sudah wafat,
Bercitakan anakanda usul bersifat,
Selama anakanda berpindah tempat,
Laki isteri baginda mangkat.

Akan baginda sultan muda,
Sangat percitaan di dalam dada,
Isterinya kedua samanya muda,
Semuanya sudah meninggalkan baginda.

Baginda pun fikir di dalam aman,
Hendak meminang ke negeri Yaman,
Nurul Asyiqin puteri budiman,
Serta adat laki beriman.

Puteri pun elok bukan kepalang,
Cahaya derajat gilang-gemilang,
Laksana dian di dalam balang,
Amal adat amat terbilang.

Itu pun diperisteri oleh baginda,
Sehabis kasih di dalam dada,
Baharu sebulan bergurau senda,
Datanglah kasih sudah berbeda.

Sultan Mansur datanglah lalai,
Mabuklah dengan pangku dan belai,
Siti seratus juga dinilai,
Isterinya dihali belai.

Puteri pun sangat sakit hatinya,
Siang dan malam menahan dirinya,
Seperti kan hendak didupatkannya,
Terkenangkan pulak nama bangsanya.

Kerana ia orang berbangsa,
Barang kerja usul periksa,
Remuklah ditanggung badannya binasa,
Nama yang baik jangan binasa.

Lima purnama menahankan hati,
Jatuhlah sakit puteripun mati,
Tiada tertanggung rasanya hati,
Jatuh sakit puteri pun mati¹.

Setelah wafat tuan puteri,
Baharulah baginda menyesal diri,
55 Sangatlah sayang akan isteri,
Sekeliannya itu muda bistari.

Baginda pun sangat gundah-gulana,
Besar percitaan terlalu bina,
Tiada menurut seraya istana,
Samanya menjadi hina.

1. Baris ini diulang dari baris ke dua. Lihat kritik teks.

Lalu meminang ke negeri Hindi,
Namanya puteri Laila Kandi,
Elok majelis lagi berbudi,
Saleh adat ilmunya jadi.

Tiada menurut ayahanda bonda,
Kerajaan dipangku menteri berida,
Hulubalang menteri setara Sida,
Sekelian bawah hukum baginda.

Puteri sangat petah bistari,
Pentas masa tiada terperi,
Putih kuning sedang aughari,
Di negeri Hindi sukar dicari.

Itulah dipinang sultan mangendera,
Diambil baginda isteri gahara,
Kasih baginda tiada terkira,
Jambu yang manis madu segara.

Dua bulan kasih yang sudah,
Kelakuan yang lama datanglah sudah,
Kepada isteri tiada diendah,
Ke bilik seratus tempat berpindah.

Asyiklah baginda dengan demikian,
Gundik seratus juga dilayan,
Bermain ke taman beramai-ramaian,
Berbedak berlangir bersuka-sukaan.

Baunya berha....¹ ke hilir ke hulu,
Serta biduan rebana dipalu,
Baginda pun sudah hilang malu,
Terlebih pula dari dahulu.

Siti seratus dibawa bersama-sama,
Dibawa baginda bercengkerama,
Terlebih daripada laku yang lama,
Barang ke mana bersama-sama.

Puteri Nila Kandi sangat murka,
Disabarkannya dengan bersuka-suka,
56 Itu pun makin bertambah juga,
Tiada tertahan hati yang duka.

1. Korup - tidak terbaca.

Empat bulan menahan rasa,
Hati di dalam rosak binasa,
Melihat suaminya suka termasya,
Hatinya marah sangat dipaksa.

Rasanya gundah bukan ke palang,
Seperti akan hendak berangkat pulang,
Tubuh pun kurus tampak tulang,
Daripada menahankan hati yang berang-berang.

Lalu semayam di hampir puteri,
Dilihatnya kurus tiada terperi.

-
-

Puteri berkata dengan marahnya,
Sambil berhamburan air matanya,
Beta ini betapa sudahnya,
Hantarkan beta dengan segeranya.

Daripada diperbuat demikian peri,
Baiklah pulang ke desa sendiri,
Gundiknya kekanda kanan dan kiri,
Beta membawa untung sendiri.

Tiada kuasa duduk demikian,
Gundik kekanda elok sekelian,
Jikalau ada belas kasihan,
Hantarkan beta supaya ketahuan.

Lalu tersenyum sultan yang fuata,
Dengan perlahan menjawab kata,
Janganlah tuan berganjil cita,
Kasih terjumlah atas mahkota.

Di mana kan boleh adinda pulang,
Bilakan berani menteri hulubalang,
Hendak menerima wajah gemilang,
Biarlah di sini bersama hilang.

Sudah bertitah kepada adinda,
Lalu berangkat duli baginda,
Turun ke balai bermain kuda,
Dengan segala menteri muda-muda.

Demikian lakunya sehari-hari,
Tiada diendahkan anak isteri,
57 Barang apa kehendaknya puteri,
Sekeliannya itu baginda memberi.

Puteri pun geram bercampur duka,
Kuruslah badan pucatnya muka,
Daripada sangat menahankan murka,
Hati di dalam bagaikan luka.

Duduklah puteri tersedu-sedu,
Mendiamkan diri di dalam kelambu,
Empat bulan demikian laku,
Nasi dimakan rasa hempedu.

Jatuhlah sakit tuan puteri,
Sakitnya sangat tiada terperi.
Setelah sampai tujuh hari,
Mangkat pula tuan puteri.

Mati di hadapan baginda tuan,
Berapa taubatnya kepada Tuhan,
Mangkatlah sudah puteri pilihan,
Dikuburkan baginda berbanjar-banjaran.

Setelah genap empat puluh hari,
Matinya sudah tuan puteri,
Baginda pun sudah pula isteri,
Ke negeri meminang puteri.

Anak raja negeri Basrah,
Namanya itu puteri Nurkiah,
Rupanya elok terlalu indah,
Kecil molek sederhana indah.

Itulah dipinang sultan muda,
Akan menjadi isteri muda,
Suatu bulan yang bersama baginda,
Kasih dan sayang tiada berbeda.

Jikalau duduk baginda tuan,
Isterinya hampir di dalam pangkuan,
Berapa buah dengan jambu-jambuan,
Terlalu kasih rupa kelakuan.

Jika baginda berangkat mandi,
Puteri didukung bersama pergi,
Kasih tidak terperikan lagi,
Pangku dan belai dapat lagi.

Puteri Nurkiah sangat percaya,
Disangkanya sungguh kasihnya dia,
58 Hati di dalam terialu ria,
Tiada tahu akan rahasia.

Terlalu manja tuan puteri,
Kepada suaminya raja bistari,
Duduk berulit sehari-hari,
Tiadalah hirau kanan dan kiri.

Setelah genap empat puluh hari,
Tiadalah kasihan laki isteri,
Baginda pun sudah berundur diri,
Kepada gundiknya membawa diri.

Sangatlah pilu hatinya puteri,
Kepada suaminya raja bistari,
Terkenangkan kasihnya sehari-hari,
Sebarang kehendak semuanya diberi.

Puteri pun sangat bersedak hati,
Duduk menangis tiada berhenti,
Empat bulan demikian fikir hati,
Jatuh sakit puteri pun mati.

Matilah sudah Puteri Nurkiah,
Sultan Mansur terlalu gundah,
Limalah isteri baginda yang sudah,
Mati belaka dengan yang mudah.

Setelah genap seratus hari,
Matinya sudah tuan puteri,
Baginda sudah pula beristeri,
Puteri Damsyik Laila Bistari,

Puteri Jenilan¹ namanya itu,
Cantik molek usulnya tentu,
Laksana emas sepuluh mutu,
Seperti cincin permata satu.

Adapun akan puteri Jenilan,
Saudara kepada Bandar Lailan,
Menjadi raja di Benua Sailan,
Diambil baginda menjadi taulan.

Dari suatu kepada suatu,
Diperbuat baginda menjadi begitu,
Puteri tidak tiada bertentu,
Sepertikan gila lakunya itu.

1. Bisa jadi "Cenilan" karena di dalam naskah huruf 'ca' () tidak sering digunakan kecuali pada kata-kata tertentu yang penggunaannya relatif kecil.

Daripada tidak tertahan sabar,
Rasa hatinya terlalu gusar,
59 Santap berdua tiadalah khabar,
Seperti orang tiada sedar.

Lakunya seperti orang yang bingung,
Ke sana ke mari duduk termenung,
Seperti terjatuh di kemuncak gunung,
Tiadalah tentu hendak direnung.

Gundahnya itu terlalu sangat,
Seperti kan hilang rasa semangat,
Kasih suaminya sebagai teringat,
Hatinya bisa merengat-rengat.

Setelah sampai tiga bulan,
Matilah pula puteri Jenilan,
Sakit pun belum bertentuan,
Badan pun tidak bersalahan.

Kerana tiada tertahan gundah,
Badan pun belum lagi berubah,
Sakit pun belum dibawanya rebah,
Puteri pun wafat dengan yang mudah.

Hairan segala isi negeri,
Melihatkan hal sultan bistari,
Cukuplah enam sudah beristeri,
Semuanya mati sekelian puteri.

Dari kepada seorang kepada seorang,
Sekeliannya elok bukan kepalang,
Paras seperti gambar dan wayang,
Sekelian yang melihat terlalu sayang.

Hairannya aku akan baginda,
Mengapa demikian lakunya ada,
Habis mati puteri muda,
Demikian juga laku baginda.

Tiadalah gerangan baginda beristeri,
Siapa mau lagi memberi,
Anaknya orang sampai ke mari,
Semuanya mati jadi isteri.

Masyhurlah warta baginda itu,
Akan baginda selaku begitu,
Sekelian raja sekelian itu,
Bilakan berani berbuat mantu.

Meskipun dipinang oleh baginda,
Dikatakan pula anaknya tiada,
60 Sangatlah takut di dalam dada,
Sebab demikian halnya ada,

Baginda pun sebagai mencari,
Utus mengutus segenap negeri,
Seorang tidak mau memberi,
Daripada sangat takut dan ngeri.

Ada kepada suatu hari,
Datanglah kapal dari sebuah negeri,
Masuk berniaga ke dalam negeri,
Lalu dipanggil sultan bistari.

Datanglah segala nakhoda juragan,
Datang menghadap ke bawah tapakan,
Diperjamu baginda minum dan makan,
Segala negeri ditanyakan.

Tuan hamba berlayar ke sana ke mari,
Masuk segenap desa negeri,
Di manakah ada menaruh puteri,
Sempurna sifat bijak bistari.

Di manakah gerangan ada khabarnya,
Puteri yang arif bijaksananya,
Jikalau ada barang di mananya,
Puteri lengkap tujuh laksananya.

Segala juragan berdatang sembah,
Ampun tuanku duli khalifah,
Khabarnya ada di negeri Khufah,
Bandarnya makmur terlalu limpah.

Baginda tuan ada puterinya seorang,
Eloknya lagi bukan ke palang,
Cantik majelis gilang-gemilang,
Laksana jam-jam di dalam balang.

Arif Billah bijak laksana,
Sifat lengkap tujuh laksana,
Elok paras muda sempurna,
Masyhur khabarnya sampai ke mana-mana.

Puteri Jumjum Maya Di raja,
Cantik majelis bukan kerja,
Seperti gambar baharu dipuja,
Empat belas tahun sedang diremaja.

Empat belas tahun umurnya tentu,
Parasnya elok bukan suatu,
61 Alim berbistari ada di situ,
Taat dan bakti amalnya itu.

Sembahyang mengaji tiada berhenti,
Kepada Tuhan berbuat bakti,
Sifat sempurna bagai di hati,
Kitab dan Quran sudah pasti.

Membaca Quran sangat bistari,
Bolehlah juga dikatakan qari,
Lidahnyafasih mengeluarkan peri,
Membaca shalawat segenap hari.

Setelah baginda mendengarkan sembah,
Hati berdebar berpindah,
Di raja yang manis sangat berubah,
Ghairah berahi cita bertambah.

Tetapi tidak diberinya nata,
Sekadar ditaruh di dalam cita,
Hati di dalam sangat bercita,
Terbayang-bayang kepada mata.

Sekelian juragan dipersalin baginda,
Kain dan baju selengkapnya ada,
Segala dagangan juragan nakhoda,
Semuanya dibeli oleh baginda.

Sekelian juragan menjunjung duli,
Sekeliannya itu bermohon kembali,
Segala dagangan habis sekali,
Semuanya itu baginda membeli.

Dikurnia oleh Sultan Mansur,
Pas tahunnya segenap guntur,
Biasa berlayar ke barat ke timur,
Cap baginda terlalu masyhur.

Setelah kembali nahoda sekelian,
Lalu bertitah baginda sultan,
Apa bicara memanda sekelian,
Berlengkaplah memanda segala peralatan.

Pergilah memanda membawa utus,
Ke negeri Khufah berkot pairus,
Bawalah rakyat tujuh ratus,
Kapal yang besar barang seratus.

Bawalah pahlawan adi pendekar,
Janganlah kurang membawa lasykar,
62 Seperti alat akan melanggar,
Barangkali memanda mendapat sukar.

Hulubalang menteri bawalah serta,
Serta dengan alat senjata,
Segenap roman nama perkata,
Di situlah tempat suratnya kita.

Bertitahlah kepada menteri muda-muda,
Disuruh menurut membawa sabda,
Persembahkan kepada paduka ayahanda,
Hendak memohonkan putera baginda.

Menteri muda lalu menyembah,
Lalu menyurat jadi persembah,
Perkataan surat terlalu indah,
Baginda mendengar berkatalah sudah.

Surat diberikan kepada menteri,
Sambil bertitah wajah berseri,
Jikalau tidak kehendak diberi,
Dengan kerasnya ambil puteri.

Tunduk menyembah menteri pahlawan,
Menjunjung duli sultan bangsawan,
Lalu mengerahkan lasykar sekelian,
Adi pendekar yang pilihan.

Setelah berhimpun sekelian teman,
Berlayarlah kapal Siketuraman¹,
Malim pun hadir menilik pedoman,
Berlayar segera menteri budiman.

Berlayarnya itu terlalu lama,
Sampailah sudah dua purnama,
Baharulah sampai menteri ke lima,
Sampailah sudah pada yang terutama.

Setelah sampai segala menteri,
Berbunyilah meriam tiada terperi,
Seperti kan terangkat kota negeri,
Terkejutlah orang berlari-lari.

1. Siketuraman (سبکتوران).

Jaga-jaga kota berjalan segera,
Lalulah naik ke atas bendera,
Sambil meniru perang kenangah segera,
Dilihatnya kapal layar berjentera.

Seratus buah kapal yang datang,
Kelam kabut asapnya lotong,
63 Apilannya seperti kota terbentang,
Meriamnya besar seperti batang.

Ia pun turun berperiperi,
Ke dalam kota berlari-lari,
Setelah sampai ke balairung seri,
Khidmat menyembah sultan yang bahari.

Kapal nan datang terlalu banyak,
Bunyinya meriam beranak-anak,
Bendera merah dipasangnya pulak,
Entahkan apa gerangan kehendak.

Lalu bertitah sultan yang fuata,
Suruhlah melihat kepada mata-mata,
Apa kehendaknya tanyalah nyata,
Maka datang ke negeri kita.

Di dalam baginda berkata-kata,
Hendak menyuruhkan mata-mata,
Lalulah datang penunggu kota,
Tunduk menyembah duli mahkota.

Terlalu genah dia berkhobar,
Dagu menggelatuk suaranya gemetar.
Utusan datang angkatan besar,
Beratus-ratus membawa lasykar.

Ada ia di luar pintu,
Patik suruhkan menanti di situ,
Ia berkata setengah tak tentu,
Takut sangat lakunya itu.

Baginda bertitah manis berseri,
Sedikit tidak lakunya ngeri,
Utusan itu panggil ke mari,
Supaya bertemu aku sendiri.

Lalulah masuk Wazirui Alam,
Menghadap baginda mahkota alam,
Tunduk menyembah duli Sya'alam,
menyampaikan surat sembah dan salam.

Lalu disuruh oleh baginda,
Membaca surat kepada adinda,
Johan Arifin raja yang syahada,
Berdiri menyembah kepada kekanda.

Membaca surat dengan segera,
Terlalu nyaring bunyi suara,
64 Di hadapan segala menteri bentara,
Mendengarkan surat sultan mengendera.

Pertama memuji Tuhan yang maha tinggi,
Kemudian shalawat pula kan Nabi,
Kebesaran baginda kemudian lagi,
Negerinya makmur darjatnya tinggi.

Waba'da daripadanya itu,
Daripada anakanda sultan piatu,
Menaruh percitaan bukan suatu,
Hasrat nan hendak jadi mantu.

Anakanda sultan muda bistari,
Hendak kan tuan puteri,
Hendak diambil dia isteri,
Anakanda hendak dia kan suri.

Jikalau tidak ayahanda persuka,
Negeri Khufah hendaklah jaga,
Kalau kan anakanda datang menderhaka,
Kepada fikiran itulah juga.

Setelah sudah surat dibaca,
Lalulah duduk raja berbangsa,
Menyembah kekanda mahkota desa,
Baginda mendengar hati binasa.

Seraya bertitah kepada saudara,
Wahai adinda apa bicara,
Kekanda nan sudah hilang kira-kira,
Tidak diberi pasti bermara.

Menteri sekelian bagaimana pula,
Bicara jangan menjadi celaka,
Jalan yang boleh mendapat pahala,
Supaya lepas daripada bala.

Hendak pun kita bersekarang,
Anaknya kita hanyalah seorang,
Bini baginda seratus orang,
Matilah anakanda di sana karang.

Sudah diketahui sudah begitu,
Bukan tak mau membuat mantu,
Mana puteri pergi ke situ,
Sekeliannya mati sudah tertentu.

Apatah lagi hendak dicari,
Raja besar mahkota negeri.

65 Elok majelis bijak bistari,
Alim pendita muda jauhari,

Itulah sahaja menjadi cacat,
Bukannya menampik bangsa dan darjat,
Kita pun jalan suka jalan mufakat,
Samanya raja-raja kita sari'at,

Johan Arifin yang bijaksana,
Akai bicara amat sempurna,
Berkata dengan dalil dan makna,
Barang dikata semuanya kena.

Seraya menyembah kepada kekanda,
Suatu pun tidak bicara yang ada,
Mana yang baik kepada kekanda,
Patik menurut barang sabda.

Tanyalah dahulu sekelian menteri,
Apa yang baik bicara diberi,
Supaya jangan rusak negeri,
Janganlah mati anakanda puteri.

Menteri pun tidak berkata-kata,
Mencari fikiran di dalam cita,
Negeri jangan diberikan lata,
Baginda jangan beri bercita.

Berdatang sembah menteri Seri Wangsa,
Di dalam fikiran patik nan rasa,
Negeri pun jangan beri binasa,
Kekal qari sentiasa.

Anakanda itu pun jangan diberi,
Kerana baginda banyak isteri,
Rosaklah kelak tuan puteri,
Madunya banyak tidak terperi.

Itulah bagi yang telah sudah,
Mati segala puteri yang indah,
Daripada menahan hati yang gundah,
Suatu pun tidak dengan faedah.

Apa kehendaknya kita lawanlah,
Sama bergantung kepada Allah.
Jikalau janji belum terjumlah,
Di mana kan kita beroleh alah,

Titah baginda benarlah itu,
Tiadalah juga membuat menantu,
66 Kasih pun belum bersuatu,
Sudahlah mati di sana tertentu.

Johan Arifin berdatang sembah,
Dengan lemah lembut menjadi mudah,
Tuanku jangan berhati gundah,
Bicara ini sangatlah mudah.

Kepada perasaan patik nan seorang,
Di mana kan boleh ditindih orang,
Akal bicaranya masa kan kurang,
Tiadalah mengapa anakanda nan karang.

Dengan kudrat Tuhan yang Esa,
Tiada gerangan jadi binasa,
Anakanda itu orang kuasa,
Laku suaminya dapat dipaksa.

Serta ditolong Allah Taala,
Anakanda tidak beroleh cela,
Meskipun seribu menghadap bala,
Sekelian itu tunduk segala.

Pinta kepada Tuhan Rabbana,
Anakanda jangan mendapat bencana,
Kekal karar selamat sempurna,
Disembah rakyat hina dina.

Anakanda puteri orang yang bijak,
Tingkah dan laku elok bersajak,
Jikalau sekadar Siti yang banyak,
Seorang pun tidak boleh tersajak.

Serahkan kepada Malikul Rahman,
Betulkan hati seperti pedoman,
Supaya anakanda mendapat aman,
Laki isteri sama beriman.

Orang nan minta dengan sebenar,
Datanglah kita berbuat onar,
Baiklah terima dengan yang benar,
Jangan menjadi gaduh dan tenar.

Demi didengar sultan Khufah,
Akan adinda berdatang sembah,
Dengan seketika hilanglah gundah,
Suka baginda bertambah-tambah.

Hati di dalam sangat suka cita,
Dengan manisnya baginda berkata,
67 Jikalau sudah muafakatnya kita,
Bawalah anakanda pergi serta.

Tuanlah baik bersama pergi,
Mengadap baginda sultan ba'di,
Kerana adinda sempurna budi,
Dunia akhirat ilmu menjadi.

Johan Arifin berkata pula,
Biarlah pergi menteri segala,
Patik tak mau nama yang cela,
Takut ditempanya mengajarkan pula.

Setelah sudah berkata-kata,
Utusan dijamu sekelian rata,
Makan dan minum berserta,
Terlalu suka di dalam cita,

Setelah sudah segala menteri,
Makan dijamu raja yang bahari,
Sekeliam menyembah bermohon diri,
Sekeliam pulang ke kapal sendiri.

Setelah kembali Wazirul Alam,
Baginda berangkat masuk ke dalam,
Dekat isterinya baginda semayam,
Lalu bertitah duli sa'alam.

Peri anakanda dekatkan,
Sekeliam habis dikhabarkan,
Anakanda hendak suruh hantarkan;
Permaisuri mendengar hairan terpegun.

Lalu berkata dengan tangisnya,
Kekanda ini apa gilanya,
Hendak dibunuh gerangan anaknya,
Masa kan hendak hantarkannya.

Berkatnya tidak mendengar warta,
sekeliam isterinya mati bercita,
Gundiknya seratus indah semata,
Rosak kelak anaknya kita.

Baginda mendengar kata adinda,
Dengan manisnya baginda bersabda,
Janganlah susah di dalam dada,
Tiada mengapa gerangan anakanda.

Baiklah adinda berbanyak sabar,
Sertakan kepada Malikul Jabar,
68 Kepada Tuhan mohonkan timbar,
Adinda jangan berbuat ghojar,

Berbagai pujuk raja yang bahari,
Memberi lembut hati isteri,
Lembutlah hati permaisuri,
Diserahkan kepada Malikul Bahari,

Setelah genap tujuh hari,
Berhadirlah baginda laki isteri,
Menyuruh menghimpunkan isi negeri,
Hendak menghantar tuan puteri.

Johan Arifin diserahsilakan,
Berbagai menyuruh dikatakan,
Berapa mengajar yang diajarkan,
Sekelian ilmu semuanya dikatakan.

Puteri pun hadir dihadapannya,
Johan Arifin yang mengajarnya,
Berbagai ilmu dikatakannya,
Hukum bersuami diajarkannya.

Perkara adat menjadi raja,
Kelakuan jangan banyak disahaja,
Sampaikan Baghdad tuan bersahaja,
Jangan sekali berbuat manja.

Meskipun kasih dengan seperti,
Jangan dahulu ditaruh di hati,
Lihat lakunya supaya pasti,
Sungguh tidaknya anakanda lihat.

Setelah sudah nasihat diberi,
Tunduk menyembah tuan puteri,
Sambil menangis tidak terperi,
Adalah rasanya sedikit ngeri.

Sampailah gerangan juragan ini,
Ke negeri Baghdad tempat tuanku pani,
Sampailah hati bondaku di sini,
Aku diberikan ke sana ke sini.

Puteri pun diberi bonda memakai,
Emas dan intan berbagai-bagai,
Zamrud luluk tiada ternilai,
Seperti pakaian akan mempelai.

Berbaju berbiji emas diragam,
Perbuatan orang Benua Syam,
69 Antelas Hindi baju di dalam,
Berkafan setuba emas bersulam.

Berseluar Mesyri emas bertenun,
Kainnya biman terkidah tekutun,
Tepi bertulis awan membangun,
Berkot emas berbunga samun.

Bertutup muka tujuh lapis,
Kain kasa rindai yang nipis,
Bersarung kaki perbuatan Inggris,
Dimasukkan cerpu emas bertulis.

Bergelang emas mayang kharma,
Ditatahnya dengan pudi lima,
Dua belas tingkat kedua sama,
Berdukah emas bersusun lima.

Bertali leher perbuatan Basrah,
Emas yang masuk cahayanya cerah,
Ditatah pudu hijau dan merah,
Digantungkan intan jelalah.

Bersubang zabarjat perbuatan Yaman,
Berkelopak maja embun setaman,
Berjuraikan luluk bad yang berman,
Persembahan daripada raja Berman.

Bercincin nilam berapit intan,
Negeri Istambul punya ikatan,
Berkot emas dari Hindustan,
Cahayanya terang berkilatan.

Setelah habis pakaiannya sudah,
Dikenakan sekerah dengan melabah,
Kain syal sehari tenunan Judah,
Warnanya ungu bunganya indah.

Setelah sudah memakai puteri,
Elok tidak lagi terperi,
Mungkin dicari segenap negeri,
Tiada ken sama sifat puteri.

Tubuhnya seperti emas kerjang,
 Mukanya bujur lehernya jenjang,
 Pinggangnya ramping dadanya bidang,
 Usulnya majelis sederhana sedang.

Lengannya seperti panah keludan,
 Berpatutan dengan usulnya badan,
 70 Rusuknya harung¹ bagai diedan,
 Sekeliannya sifat semua berpadan.

Hidungnya seperti kuntum melur,
 Kulitnya laksana kaca hablur,
 Rambutnya ikal mayang menghulur,
 Sekeliam melihat khairan terpekur.

Rupanya indah terlalu molek,
 Lehernya jenjang bagai kelek,
 Makin ditentang bertambah pelik,
 Memberi hairan orang menilik.

1. harung (حارونج).

Anaknya rambut bagai diatur,
Matanya manis madu tercucur,
Kakinya putih bagai dikapur,
Menjadi puji di dalam tutur.

Keningnya seperti bentuk taji,
Laksana emas masuk diuji,
Lidah fasih jikalau mengaji,
Sehabis elok di dalam puji.

Paras seperti anakan syurga,
Cantik majelis tidak terhingga,
Laksana gemala tidak terharga,
Jernih seperti air di dalam telaga.

Rupanya elok bukan kepalang,
Cahaya dirajanya gilang-gemilang,
Badannya terus seperti balang,
Darah di badan berbayang-bayang.

Halus manis barang kelakuan,
Lemah lembut kepilu-piluan,
Bijak laksana amat setiawan,
Patutlah raja sekelian perempuan.

Akal sempurna lagi beriman,
Budi bicara amat budiman,
Bakti kepada malikul-Rahman,
Kepada dunia tiadalah nyaman.

barang kerja semuanya mengerti,
Sifat elok bagi di hati,
Tingkah dan laku dengan seperti,
Manis seperti sekar nabati.

Arif Billah lagi bangsawan,
Menghabiskan sifat segala perempuan,
71 Kasih dan sayang ayahanda nan tuan,
Puterinya elok tiada berlawan.

Baginda melihat paras puteranya,
Sangatlah sayang pada rasanya,
Di dalam hati adalah sesalnya,
Mengubah setia malu rasanya.

Permaisuri jangan di kata,
Melihat kan paras bagai di peta,
Terlalu sayang di dalam cita,
Takutkan anakanda beroleh lata.

Dipeluk dicium seraya meratap,
Anakanda dipangku muka ditatap,
Karena hatinya tiadalah tetap,
Berbagai-bagai baginda meratap.

Wahai anaku bangsawan muda,
Seri jemala ayahanda bonda,
Elok majelis usulnya syahada,
Memberi gundah kalbu ayahanda.

Apatah dia bonda nan lagi,
Sudahlah kehendak Tuhan maha tinggi,
Utusnya tuan sudah terbahagi,
Di manakan boleh disalahi lagi.

Jikalau boleh tebus-tebusan,
Sebuah negeri ayahanda timbangkan,
Tuan nan tidak bonda berikan,
Bercerai sehari rasanya segan,

Putera bonda hanyalah seorang,
Seperti intan sudah terkarang,
Datanglah masa tuan sekarang,
Tercampaklah tuan di negeri orang,

Aku serahkan tuan kepada Allah,
Bala dan fitnah dijauhkan Allah,
Janjinya tuan sudah terjumlah,
Mohonkan rahmat nabi Allah.

Berbagailah ratap permaisuri,
Menangiskan anakanda laki isteri,
Isi istana menangis serta,
Gemuruh bunyinya tidak menderit.

Sayangnya tidak lagi terperi,
Gemuruh bunyinya tidak menderit,
72 Terlalu sayang di dalam cita,
Takut kan puteri beroleh lata,

Puteri menangis amat terlalu,
Rasa hatinya sangatlah pilu,
Suaranya menangis terlalu merdu,
Lakunya gundah tersedu-sedu.

Merebahkan diri di atas pangkuan,
Meratap menangis kepilu-piluan,
Sampainya hati bondaku tuan,
Patik diberi selaku ditawan.

Baginda mendengar tangis anakanda,
Hancur luluh di dalamnya dada,
Dengan tangis baginda bersabda,
Aduh, tuanku buah hati ayahanda.

Janganlah disebut nama ditawan,
Bukannya patut layaknya tuan,
Janganlah kecil hatimu tuan,
Puteraku jangan pilu dan rawan.

Kerana raja yang kuasa,
Menaklukkan seisi desa,
Darjatnya tinggi martabat dan bangsa,
Barangkali tuan dapat sentosa.

Berbagailah bujuk sultan Khufah,
Membujuk anakanda paras yang indah,
Anakanda diserahkan kepada Allah,
Jangan seperti telah yang sudah.

Baginda berpesan kepada inanganda,
Baiklah engkau memelihara anakanda,
Siasat dan jaga jangan tiada,
Engkaulah ganti ayahanda dan bonda.

Engkau ke empat gantinya aku,
Akan melihat hal anakku,
Ajarkan segala tingkah dan laku,
Ingatlah engkau segala pesanku.

Inang ke empat khidmat menyembah,
ampun tuanku duli khalifah,
Patik nan hamba dibawah penangguh,
Sepatutnya sudah menjunjung titah.

Setelah sudah berkata-kata,
Hari pun petang sudahlah nyata,
73 Lalu berangkat duli mahkota,
Membawa anakanda muda yang fuata.

Laki isteri baginda berangkat,
Membawa anakanda usul bersifat,
Orang berjalan terlalu rapat,
Rupa pangkalan bagaikan tempat.

Bini segala hulubalang menteri,
Dengan segala isi negeri,
Sekeliam mengiringkan permaisuri,
Menghantar anakanda Laila Bistari.

Masing-masing dengan ambilan,
Terlalu ramai orang berjalan,
Dari kota sampai ke pangkalan,
Tiadalah putus orang berjalan.

Adapun akan yang di pertuan,
Naik ke lancang sailan sampaian.
Dengan anakanda puteri bangsawan,
Diiringkan oleh dayang-dayang sekelian,

Seketika berdayung raja budiman,
Sampai ke kapal Sigontor Raman,
Kapalnya besar tempatnya aman,
Lengkap segala kolam dan taman,

Baginda pun memberi kapal suatu,
Bahagian anakanda semuanya di situ.
Hamba dan sahaya hartanya itu,
Sekelian dimuatkan kapal suatu,

Saidul Bahri kapal pusaka,
Kapalnya besar lapis tembaga,
Lajunya tidak lagi terhingga,
Sebulan pun sampai kepada jangka.

Siketuraman meniti laut,
Lajunya itu seperti ribut,
Perbuatan tukang di hadiralmaut,
Sangat terbilang di tengah laut.

Besi khursani pagar dan pasuk,
Lapis tembaga ditambankan rasuk,
Besar seperti Pulau Termasuk,
Lajunya tidak boleh dicapuk.

Berangkatlah naik baginda nan tuan,
Membawa anakanda Laila Bangsawan,
74 Diiringkan oleh menteri sekelian,
Masuk di kamar sekelian perempuan,

Setelah sudah hari pun jauh malam,
Hendak berangkat mahkota alam,
Bermohon kepada Wazirul Alam,
Hendak berdayung masuk ke dalam.

Permaisuri menangis seraya bersabda,
Sambil memeluk mencium anakanda,
Tinggallah tuan jiwa bonda,
Janganlah tuan rindu di dalam dada.

Puteri menangis bagaikan pengsan,
Mendengarkan bondanya berbagai pesan,
Pilu dan rawan bonda berpesan,
Ke dua putera bertangis-tangisan.

Diputuskan hati kepada anakanda,
Lalu berangkat duli baginda,
Belas kasihan di dalamnya dada,
Rasanya hati porak peranda.

Setelah sudah lalu kembali¹,
Lalu berdiri menteri usuli,
Mengerahkan lasykar menarik tali,
Membongkar sauh semua sekali,

Lalu berlayar Wazirul Alam,
Tiada berhenti siang dan malam,
Di tengah laut nan terlalu dalam,
Dilambung ombak timbul tenggelam.

1. Dalam naskah ditulis "Setelah kembali selalu kembali".

Berlayarlah kapal tiada berhenti,
Orang berjaga berganti-ganti,
Dekatlah sudah negeri Serati,
Baharulah suka rasanya hati.

Menteri Deraman Syah lalu berkata,
Dekatlah sudah negeri kita,
Gunung Baghdad tampaklah nyata,
Disauh awan gelap-gelita,

Sekelian pun suka tiada terkira,
Lalu berlayar dengan segera,
Saidul Bahri dahulu mara,
Gemuruhlah sorak segala tentera.

Tersebut perkataan sultan muda,
Menanti di kuala sudah baginda,
75 Dengan segala anak biduanda,
Empat puluh buah lancang yang ada,

Selama berlayar perdana menteri,
Tiadalah tetap di dalam negeri,
Bermainlah ia ke sana ke mari,
Hendak menghiburkan hati sendiri.

Tiga bulan baginda menanti,
Di kuala sungai ia berhenti,
Di sungai Dajelah menyukakan hati,
Terdengarlah sorak berganti-ganti.

Sultan Mansur tahulah sudah,
Lalu baginda memberikan titah,
Dua puluh lancang semuanya dikerah,
Disuruh melihat kapal yang indah.

Baharulah baginda memberi firman,
Tampaklah kapal Siketuraman,
Bendera putih Suratul Yaman,
Baharulah hati baginda nyaman.

Lalulah datang menteri berida,
Menuju sekunal yang bertanda,
Di situlah semayam sultan muda,
Panji-panji kuning jadi pertanda.

Menteri pun baik berperi-peri,
Ke dalam sekunal raja bistari,
Tunduk menyembah sepuluh jari,
Ditegur baginda manis berseri.

Sambil tersenyum baginda berkata,
Adakah dapat bagai dicita,
Apakah khabar dibawa serta,
Adakah sudah cermin mata.

Menteri sambil menyembah lalu terbawa,
Adindanya nan ada patik membawa,
Patik nan pacal hamba yang tua,
Di manakan boleh dapat kecewa.

Dengan berkat daulat tuanku,
Segala kehendak samanya berlaku,
Di mana ditipu sekelian mengaku,
Maksud tuanku umpama paku.

Lalu tersenyum baginda nan tuan,
Di dalam hatinya amat kesukaan,
76 Sambil bertitah perlahan-lahan,
Bawalah kapal ke dalam pelabuhan.

Kapal berlayar masuk ke dalam,
Dibawa oleh Wazirul Alam,
Kemudian berdayung makhota alam,
Lelulah masuk kapal labuhan dalam.

Berbunyilah bedil membuang ubat,
Disambut pula di darat,
Berangkatlah naik paduka hadirat,
Semayam di atas balai selampat.

Sambil menyuruhkan isi istana,
Siti seratus sekelian disuruh,
Dengan segala isteri perdana,
Pergi menyambut Laila Mengerna.

Isi negeri laki-laki perempuan,
Disuruh berkampung baginda tuan,
Dengan segala permainan mainan,
Serta segala bunyi-bunyian.

Sampai ke kapal sekeliannya sudah,
Masuk menghadap puteri yang indah,
Sekeliannya duduk sambil menyembah,
Siti seratus hatinya gundah.

Baharulah Siti berasa ngeri,
Melihatkan paras tuan puteri,
Lakunya sangat bijak bistari,
Melebihi daripada segala puteri.

Sekelian berpakaian di dalam hatinya,
Puteri nan sangat bijak setianya,
Kasihlah kelak baginda kan dianya,
Aku sekelian apa jadinya.

Adapun akan bini menteri,
Berdatang sembah kepada puteri,
Silakan tuanku mahkota negeri,
Berangkat naik ke dalam puri.

Lalu berangkat tuan puteri,
Diiringkan segala Siti bistari,
Siti Nur Cahaya memimpin jari,
Madunya sekelian kanan dan kiri.

Lalulah turun dikenakan,
Anak menteri sekelian mendayangkan,
77 Ramai tidak terperikan,
Serunai nafiri nobat dipalukan.

Seketika berdayung sekeliannya,
Lalulah sampai ke jambatan bera'na,
Sedia menanti mungkur jempana,
Emas dan perak berbagai warna.

Puteri pun masuk ke mungkur emas,
Dilingkung dengan kain antelas,
Terkembanglah payung bawah dua belas,
Diiringkan dayang-dayang bagai dijaras.

Lalu berjalan masuk ke istana,
Melangkah di atas kota rakna,
Dilabuhkan tirai puspa warna,
Ke dalam peraduan masuk bertahna.

Memula kerjaan empat puluh hari,
Menyuruh berkampung isi negeri,
Adapun akan sultan bistari,
Bertitah kepada perdana menteri.

Menyuruh persilakan segala raja-raja,
Kerana baginda hendak bekerja,
Suatu gedung jadi belanja,
Makan dan minum bermain saja.

Datanglah raja dari Hindustan,
Angkatannya besar bukan buatan,
Pada sempurna berkilatan,
Panji-panji seperti daun kayu di hutan.

Membawa permainan bernama cuki,
Indahnya tidak terperikan lagi,
Berapa banyak keliling berkodi-kodi,
Kepada baginda hendak berbudi.

Raja Serati datang belaka,
Membawa permainan berbagai neka,
Bermain berdabus bersuka-suka,
Ramainya tidak lagi terhingga.

Delapan raja yang bermahkota,
Raja-raja takluk ada semata,
Membawa permainan pula serta,
Permainan sihir dengan silap mata.

Mula kerja menteri berida,
Gemuruh permainan mana yang ada,
78 Ada yang bermain gajah dan kuda,
Anak raja-raja yang muda-muda.

Ada yang bermain pedang perisai,
Johan pahlawan mana yang pandai,
Sekelian permainan berbagai-bagai,
Penuh sesak segenap balai.

Serta berjamuan minum dan makan,
Ramainya tidak lagi terperikan,
Kerbau dan kambing sembelihkan,
Isi negeri diperjamukan.

Di dalam istana demikian juga,
Ramainya tidak lagi terhingga,
Makan dan minum bersuka-suka,
Serta bermain berjaga-jaga.

Adapun akan isi negeri,
Sungguhpun suka bercampur negeri,
Terlalu sayangkan tuan puteri,
Jikalau seperti adat yang bahari.

Sekeliannya itu berkata belaka,
Sayangnya aku tiada terhingga,
Kita bermain bersuka-suka,
Kemudian kelak beroleh duka.

Sembilan tahun beginilah sahaja,
Dua kali setahun meletakkan kerja,
Berapa laksana keluar belanja,
Berjamuan makan segala raja-raja.

Bekerja gawai sukanya hati,
Mengarak permainan tiada berhenti,
Hilang suatu, suatu diganti,
Enam puteri sudah yang mati.

Hairannya aku akan baginda ini,
Dua kali setahun mencari bini,
Anak raja-raja diambil ke sini,
Sekelian habislah pani.

Adapun puteri dari Khufah,
Rupanya elok terlalu indah,
Lebih daripada puteri yang sudah,
Matilah kelak dengan yang mudah.

Sekelian berkata sepatah seorang,
Kepada puteri hatinya sayang,
79 Khabarnya elok bukan kepalang,
Dengan sebentar gelaknya hilang,

Demikianlah perkataan orang semua,
Bertutur belaka muda dan tua,
Sayang kan puteri utama jiwa,
Takut kan ia dapat kecewa.

Setelah genap empat puluh hari,
Berhimpun segala isi negeri,
Akan segala menteri yang bahari,
Memberi memakai sultan bistari.

Setelah sudah memakai sultan,
Lalulah naik ke atas perarakan,
Payung kerajaan kembangkan,
Pawai jawatan diaturkan.

Raja Hindustan berjalan dahulu,
Seberhana pakaian indah terlalu,
Di atas kuda berpelana biru,
Di bawah payung warnanya dua.

Raja besar itu pula berjalan,
Terlalu indah rupa berjalan,
Pelananya kudanya emas berawan,
Di bawah payung kilau-kilauan.

Besar angkatan raja Basyrah,
Sekelian lasykar semuanya dikerah,
Diberi memakai serbanya merah,
Pedang jenawi seorang sebilah.

Di atas unta semayam baginda,
 Berjalan di kiri perarakan anakanda,
 Di bawah payung tulis perada,
 Seberhana pakaian selengkap ada.

Lakunya hebat terlalu bisai,
 Bercukur janggut berandam misai,
 Berjubah gerangkap¹ memegang perisai,
 Bermain jangkar terlalu pandai.

Kemudian angkatan raja Sailan,
 Bernama Raja Indera Lailan,
 Di kanan perarakan ia berjalan,
 Diiringkan lasykarnya berambal-ambalan.

Indera Lailan raja yang muda,
 Bekas ipar kepada baginda,
 80 Ia berjalan di atas kuda,
 Di bawah payung hijau yang syahada.

1. gerangkap (كِرْغَفَق).

Usul tubuhnya hitam manis,
Bertali tudung berandam kumis,
Berbaju antelas tiga lapis,
Berserban selapang bertulis,

Raja Madian raja Ansari,
Di kanan perarakkan sultan bistari,
Lasykarnya banyak tiada terperi,
Jubah dan serban kain Kasymiri.

Berkuda putih baginda bertahna,
Di bawah payung putih warna,
Terlalu arif bijak laksana,
Lengkap pakaian dengan sempurna.

Mukanya tirus hidung mancung,
Berandam kumis bertali tudung,
Suatu salawat di lehernya tergantung,
Ia sendiri memegangkan payung.

Orang alim sangat pendita,
Mukanya bercahaya terlalu nyata,
Tiadalah gemar berkata-kata,
Memuja Tuhan juga semata-mata.

Raja-raja takluk semuanya ada,
Berjalan belakang perarakan baginda,
Ada yang berunta ada yang berkuda,
Serta permainan semuanya ada.

Berjalan berarak berpasak-pasakan,
Ramainya tidak terperikan,
Nobat Ibrahim yang dipalukan,
Zikrullah didahukan.

Berarak itu berkeliling kota,
Tempik dan sorak gegak-gempita,
Suaranya pun kedengaran nyata,
Ributnya tidak menderita.

Setelah genap tujuh kali,
Lalu berarak pula kembali,
Ke balairung seri lantong sekali,
Berangkat naik sultan terjali.

Duduk di atas singgahsana,
Dihadap raja-raja muda teruna,
81 Raja Madinah raja Maulana,
Baginda menegahkan sultan mengerna,

Adapun akan tuan puteri,
Diberi memakai permaisuri,
Raja Hindustan punya isteri.
Diberi memakai intan baiduri,

Elok majelis tiada terkira,
Pakaian berumbai akan mutiara,
Seperti Baiduri Kesuma Indera,
Memberi hati badan asmara,

Sudah memakai dengan sempurna,
Duduk semayam di peterakna,
Dihadap jawatan anak perdana,
Seratus Siti sekelian madunya.

Adapun akan duli sya'alam,
Baginda pun masuk berangkat ke dalam,
Lalu semayam di peterakna talam,
Di kanan puteri mahkota alam.

Terlalu patut laki isteri,
Seperti bulan dengan matahari,
Elok majelis tidak terperi,
Sama bijak sama bistari.

Sekeliannya hairan memandang rupa,
Ke duanya seperti emas ditempa,
Laksana dewa Indera emas rupa,
Dengan Baiduri Indera Puspa.

Tampil pula permaisuri ke empat,
Melayangkan santap usul bersifat,
Isteri menteri bertimpuh rapat,
Melampai tatapan dan selampat.

Lalulah sepatan sultan muda,
Menyuap akan adinda umul yang syahada,
Setelah sudah santap baginda,
Santap sirih di puan yang ada.

Permaisuri ke empat lalu bersabda,
Silakan tuan bangsawan muda,
Naik peraduan bawa adinda,
Lama semayam bawanya bonda.

Tersenyum manis sultan bangsawan,
Sambil tunduk kepilu-piluan,
82 Disambutnya tangan adinda tuan,
Dibawanya masuk ke dalam peraduan,

Masuk ke peraduan laki isteri,
 Dilabuhkan tirai Mesyri,
 Duduklah baginda memujuk puteri,
 Suara seperti kambing biri.

Setelah selesailah raja yang ghina,
 Masuk ke peraduan tirai mengerna,
 Lalu berjalan isteri perdana,
 Keluarlah hidangan dari istana.

Hidangan diangkat ke tengah majelis,
 Beriring berbaris-baris,
 Rupa seperti di dalam tulis,
 Lalu *diaturkan*¹ berlapis-lapis.

Segala raja-raja santaplah serta,
 Menteri hulubalang alim pendita,
 Isi negeri makanlah semata,
 Hina-dina sekeliannya rata.

1. Lakuna-tembuk (دانش-کمی). Huruf yang tertinggal mungkin 'ra' (ر). Kata tersebut menjadi "dianturkan" (دانش-کمی) /diaturkan.

Makan minum bersuka-sukaan,
Ramainya tidak terperikan,
Serta memalu bunyi-bunyian,
Ada yang menari berangkat-angkatan.

Ramainya keliling bermain kedai-kedai,
Orang Hindustan bermain cuki,
Sambil bernyanyi cara perangki,
Indahnya tidak terperikan lagi.

Orang Hadiral Maut bermain di nara,
Bunyi gendang terlalu ingar,
Lembusnys elok pula didengar,
Menari melompat kejar-kejar.

Bermain dabus orang Marti,
Membelah mengeluarkan hati,
Gendang dipalu tiada berhenti,
Menarikan dabus bersetelah hati.

Ada setengah mengerat kepala,
Lidah dicucuk perut dihele,
Khalifahnya menari sepertikan gila,
Kepala bercerai bertemu pula.

Berbagai-bagai rupa bermain,
 Orang Baghdad terlalu berkenan,
 83 Berlari melihat beria bermain,
 Penuh sesak bersusunan.

Orang Madinah¹ berzikrullah,
 Ada yang mulu berzikir hadirah,
 Laghamnya elok terlalu indah,
 Suaranya merdu fasihnya lidah.

Adapun akan yang dipertuan,
 Laki isteri di dalam peraduan,
 Memujuk di dalam kelambu beradahan,
 Dibujuknya dengan cumbu-cumbuan.

Berbagai laku sultan nan belai,
 Asyiklah dengan pangku dan belai,
 Kerana baharu naik mempelai,
 Jauh malam baharu terlalai.

1. Di dalam naskah ditulis "Mendinah" (مندینہ).

Laki isteri bersuka-suka,
Berbagai bujuk gurau jenaka,
Hati baginda adalah leka,
Seperti masuk ke dalam syurga.

Rasa baginda adalah Rahim,
Serasa masuk Jannatun-Naim,
Bertemu bidadari Juriatun-Ain,
Mendapat pakaian kain sendisin.

Terlalu suka di dalam dada,
Duduklah dengan gurau dan senda,
Keduanya arif bijak ada,
Sama budiman samanya muda.

Bijak laksana sama keduanya,
Sama beriman dengan isterinya,
Baharulah bertemu dengan jodohnya,
Keduanya sama elok parasnya.

Setelah genap tujuh hari,
Bersiramlah baginda laki isteri,
Dikerjakan oleh perdana menteri,
Betapa adat raja yang bahari.

Setelah selesai pekerjaan sultan,
Bermohon kembali raja Hindustan,
Raja Serati Indera Lailan,
Raja Madinah¹ sama berjalan.

Sudah kembali raja-raja sekelian,
Tinggallah baginda sultan bangsawan,
84 Laki isteri berkasih kasihan,
Sehari-hari bersuka-sukaan.

Kasihnya tidak terperikan,
Sebarang kehendak diturutkan,
Sehari-hari demikian kelakuan,
Sembahyang mengaji disamakan.

Puteri Jumjum Maya Diraja,
Sedikit tidak lakunya manja,
Kasihnya itu disengaja,
Kepada hatinya tiada terpuja.

1. Di dalam naskah ditulis "Mendinah" (*مدينه*).

Tiada sangat diendakkannya,
Sekadar kasih diturutkannya,
Lalu baginda hendak dilihatnya,
Bagaimana sebab *mati*¹ isterinya.

Puteri ke enam habislah pana,
Apakah mula sebab kerana,
Dari mana kan datang mula bencana,
Dari kerana apa menjadi lena.

Demikianlah fikir tuan puteri,
Hati di dalam adalah ngeri,
Puteri ke enam muda jauhari,
Sekelian mati jadi isteri.

Tujuh sudah dengannya aku,
Bagaimana pula gerangan laku,
Jikalau sampai juga ajalku,
Hampirah mati gerangan aku.

1. Lakuna-tembuk. Diperkirakan kata tersebut adalah "mati".

Sekeliannya habis dikenang,
Air mata berlinang-linang,
Hatinya tidak berdatang senang,
Puteri ke enam juga terkenang.

Adapun akan duli baginda,
Datang daripada balai syahada,
Lalu semayam hampir adinda,
Sambil tersenyum baginda bersabda.

Ditindih peha sambil bertelakan,
Jambu yang manis juga dikenakan,
Wahai adinda marilah makan,
Mengapakah adinda kepilu-piluan.

Baginda bertitah seraya santap,
Kelakuan isterinya semuanya ditatap,
85 Makannya itu laku tak sedap,
Rupanya gundah hati tak tetap,

Sudah santap baginda nan tuan,
Santap sirih di dalam puan,
Sambil memakai bau-bauan,
Adinda disambut masuk peraduan.

Lalulah duduk menanggalkan jubah,
 Di ribaan puteri baginda rebah,
 Mengapakah tuan laku berubah,
 Tunduk malas puteri bermadah.

Sambil menyahut kata suaminya,
 Serta dengan menoleh mukanya,
 Suatu tidak apa¹ kerananya,
 Hendak bercita apa sebabnya.

Lalu tertawa paduka hadirat,
 Mendengarkan adinda memberi ibarat,
 Sudah diketahui di dalam hasrat,
 Akan isterinya hati gelorat.

Dibujuknya baginda jambu yang mulia,
 Mukanya manis terlalu ria,
 Puteri pun tidak lagi berdaya,
 Laki isteri beradulah ia.

1. Lakuna-tembuk (....¹). Kata yang hilang terdiri dari dua huruf. Kata tersebut bisa jadi apa (>) atau ada (>)

Duduklah baginda laki isteri,
Berkasih-kasih sehari-hari,
Tiga bulan sepuluh hari,
Datanglah sudah idah yang bahari.

Kasih baginda adalah kurang,
Mendapat isterinya sudahlah jarang,
Kepada Siti yang seratus orang,
Disah pula baginda nan gerang.

Dilihat puteri kelakuan baginda,
Kasih yang lama sudah berbeda,
Sangatlah kurang gurau dan senda,
Adalah berasa di dalamnya dada.

Puteri Gundah sedikit juga,
Dibawanya bermain bersuka-suka,
Dayang sekelian gurau dan jenaka,
Hatinya puteri baharulah leka.

Sultan Mansur raja jauhari,
Ariflah bijak bistari,
86 Sekelian ditilik kelakuan isteri,
Dilihatnya suka sehari-hari.

Bijaknya puteri hendak dicubanya,
Maka diperbuat sebarang lakunya,
Mabuk berulet dengan gundiknya,
Bermain-main dengan sukanya.

Ada kepada suatu hari,
Puteri nan duduk seorang diri,
di dalam peraduan berdiam diri,
Seraya berfikir di hati sendiri.

Demikianlah rupanya laku dan peri,
Patutlah mati segala puteri,
Daripada menahan hati sendiri,
Demikian kelakuan raja bistari.

Aku nan pula dicuba-cubakannya,
Hendak dibunuh dengan lakunya,
Jikalau kuturut seperti perbuatannya,
Suatu pun tidak apa kerananya.

Adapun inanganda empat sekata,
Dilihatnya puteri selaku bercita,
Badan yang peri berubah lata,
Tiadalah kuasa berkata-kata.

Terlalu susah inang yang tua,
Melihatkan laku utama jiwa,
Jikalau puteri lupakan petua,
Hampiriah kelak mendapat kecewa.

Lalulah masuk inanganda ke empat,
Ke dalam peraduan selampat,
Seraya duduk bertimpuh rapat,
Menghadap puteri usul bersifat.

Setelah dilihat tuan puteri,
Inang ke empat datang berperi,
Ditegur baginda manis berseri,
Bonda ke empat segeralah mari.

Apa kehendak ke empat baginda,
Apalah maksud di dalam dada,
Tunduk¹ menyembah ke empat inanganda,
Latik masygul gundah pun ada.

1. Di dalam naskah ditulis "tidak".

Oleh melihat hal tuanku,
Sangat berubah tingkah dan laku,
87 Janganlah demikian cahaya mataku,
Jikalau menjadi penyakit yang baku.

Apakah pesan ayahandaku dua,
Ke empatnya inang disuruhnya bawa,
Kerana hamba yang tua,
Boleh mengingatkan segala petua.

Pesan ayahanda Johan Arifin,
Tuanku jangan tiada diyakin,
Janganlah endah kepada yang lain,
Bawa bersuka bermain-main.

Tuan puteri mendengarkan kata,
Terlalu suka di dalam cita,
Teringatlah ia seperti di kata,
Pesan ayahanda Johan pendita.

Segeralah bangun tuan puteri,
Melangkah di atas kota Mesyri,
Dayang dihadap akas jauhari,
Inang ke empat kanan dan kiri.

Kepada dayang puteri bersabda,
Panggil seratus Siti yang muda,
Ajak bermain ke taman syahada,
Memenggal bunga-bunga mana yang ada,

Menyembah dayang Rakna Sari,
Lalu berjalan berperi-peri,
Ke bilik Siti Laila Bistari,
Titah dipanggil tuan puteri.

Tuan puteri mengajak bermain,
Pergi ke taman balai perangin,
Kerana baginda terlalu ingin,
Hendak melihat pohon beringin.

Terlalu suka Siti sekelian,
Puteri mengajak beramai-ramaian,
Lalu segera berjalan,
Menghadap puteri muda handalan.

Serta datang tunduk menyembah,
Ditegur puteri paras yang indah,
Disurungkan puan sambil bermadah,
Sirihnya beta persudikanlah.

Siti Sekelian menyembah belaka,
Rasanya hati terlalu suka,
88 Disambut puan dengan seketika,
Sekapur seorang dimakan juga,

Puteri bertitah suaranya merdu,
Rupanya tersenyum terlalu syahadu,
Bermadah kepada sekeliannya madu,
Beta nan hendak mengabarkan rindu.

Rindunya beta akan ayahanda bonda,
Tiada tertahan hati menggoda,
Bawalah beta ke taman syahada,
Kita bermain sama muda-muda.

Kerana diri orang terdahulu,
Tunjukkan beta orang yang baharu,
Tiada mengenal hilir dan hulu,
Pergi sendiri perasaan malu,

Kerana beta orang yang muda,
Dagang tersalim baharulah ada,
Harapkan kasih kekanda adinda,
Belas dan kasihan jangan tiada.

Siti sekelian suka tertawa,
Mendengarkan titah manis semua,
Wahai tuanku utama jiwa,
Terserahlah badan serta nyawa.

Patik nan hamba hina sekali,
Patutlah sudah mengiringkan duli,
Jikalau tuanku sudi perduli,
Terlebih suka seribu kali.

Sekali tuanku minta kasihkan,
Terlebih patik minta perintahkan,
Jangan marah ghalat dan segan,
Apa kehendak tuanku lakukan.

Tersenyum manis puteri yang fuata,
Mendengarkan Siti berkata-kata,
Dengan bersukanya rupanya cita,
Sungguh rupanya tiada diberdusta.

Siti Nur Cahaya pula bersabda,
Kepada puteri usul yang syahada,
Berilah tahu paduka kekanda,
Di balairung seri semayam baginda.

Adapun akan sultan yang ghana,
Semayam di atas singgahsana,
89 Adapun matahari mengerna,
Berangkat baginda ke dalam istana,

Dilihatnya bilik sekelian itu,
Seorang Siti tiada di situ,
Bertanya dayang duduk tentu,
Ke mana perginya Siti nan tentu.

Dayang menyembah seraya berkata,
Siti sekelian habis semata,
Menghadap adinda semuanya serta,
Dipanggil adinda sekelian rata.

Dipanggil adinda tuan puteri,
Diajak ke taman Banjaran Seri,
Habishlah pergi *Siti*¹ bistari,
Mengiringkan adinda mahkota negeri.

1. Tidak terbaca karena lakuna-tembuk. Diperkirakan bacaannya adalah "Siti".

Setelah baginda mendengarkan kata,
Terlalu suka di dalam cita,
Lalu tersenyum sultan yang fuata,
Segera berjalan duli mahkota.

Berjalan masuk ke dalam istana,
Semayam di atas peterakna,
Di sisi adinda puteri mengerna,
Dihadap Siti kemas perdana.

Sambil bertitah manis berseri,
Ramainya tuan tidak terperi,
Apa gerangan khabar dan puteri,
Melihat gundik berdiam diri.

Puteri tersenyum menjawab titah,
Suatu pun tidak khabar dan madah,
Ada sedikit menaruh gundah,
Hendak dilakukan bukannya mudah.

Baginda tersenyum seraya berkata,
Apakah dimaksud di dalam cita,
Kepada kekanda berilah nyata,
Asalkan tuan jangan bercita.

Disahut Siti ragam ke sana,
Adinda sangat gundah-gulana,
Hendak berangkat ke taman rakna,
Sekadar menantikan duli yang ghina.

Suka tertawa duli sya'alam,
Terlalu suka hati di dalam,
90 Esoklah tuan mandi ke kolam,
Kerana hari sudah malam,

Terlalu ria hati baginda,
Dengan Siti bergurau senda,
Dengan Siti bergurau senda¹,
Bermain-main sama muda.

Setelah datang keesokan hari,
Berangkat ke taman tuan puteri,
Diiringkan Siti muda bistari,
Dibawa baginda sultan jauhari,

1. Larik ini ditulis dua kali.

Ramainya tidak lagi terkira,
 Diiringkan dayang muda setara,
 Bini perwira anak dara-dara,
 Menuju *taman*¹ puspa lara.

Setelah datang ke dalam taman,
 Lalulah masuk puteri budiman,
 Siti seratus hamba dan taman,
 Rasanya hati terlalu nyaman.

Bersiramlah puteri di dalam kolam,
 Siti dayang-dayang selam-menyelam,
 Berapa gurau syair gurindam,
 Gurau dan senda berbagai ragam.

Setelah sudah mandi berkasebai,
 Berangkat naik ke balai,
 Mengarang bunga berbagai-bagai,
 Puteri membuat bunga bertangkai.

1. Lakuna-tembuk (.....ن). Dua huruf hilang setelah kata "ta.....". Diperkirakan kata tersebut adalah "taman".

Hari pun sudah tinggi hari,
Lalulah datang sultan bistari,
Sambil bertitah kepada isteri,
Silakan kembali tuan puteri¹.

Hendak ke makam rasanya kanda,
Maukah pergi gerangan adinda,
Melihat makam ayahanda adinda,
Puteri ke enam kuburnya ada.

Puteri menyahut lakunya syahada,
Mau juga beta kekanda,
Melihat makam baginda
Ziarah di kubur sekelian adinda.

91 Lalu berangkat sultan bangsawan,
Diiringkan Siti dayang pilihan,
Membawa adinda puteri artawan,
Hulubalang menteri adi dan johan.

1. Di dalam naskah larik ini ditulis dua kali.

Kubur bernitanya batu bertarah,
Hajerat emas terlalu merah,
Berkaca puri perbuatan Basrah,
Inilah kubur Puteri Zaharah.

Diperisteri baginda belumlah lama,
Baharu juga tujuh pernama,
Ialah isteri mula pertama,
Puteri Zaharah itulah nama.

Dilihatnya pula hajerat yang satu,
Suratnya emas sepuluh mutu,
Berkaca puri perbuatan Hindu,
Puteri Zahura kuburnya itu.

Adapun kubur Nurul Asyiqin,
Nitanya batu terlalu banjin,
Hajeratnya itu emas beryakin,
Perbuatan tukang di atas angin.

Di dalam hajerat dibaca puteri,
Nurul Asyiqin Laila Bistari,
Lima bulan jadi isteri,
Lalulah dapat tuan puteri.

92 Berjalan pula puteri bangsawan,
Kepada kuburnya nitanya berawan,
Hajeratnya emas kilau-kilauan,
Berkaca puri merpati sekawan.

Di dalam hajerat sudah terjumlah,
Itulah kubur Puteri Nurkiah,
Empat bulan lamanya sudah,
Puteri kembali ke Rahmatullah.

Dilihatnya pula suatu lagi,
Kubur bertembut batu berpasegi,
Hajerat bertulis emas pelangi,
Nisan bertatah permata pudi.

Puteri Nila Kandi namanya itu,
Isteri *kelimanya*¹ itu,
Tiga bulan kawin bertentu,
Lalulah dapat di negeri itu.

1. Lakuna-tembuk (.....كل). Hanya dua huruf yang kelihatan yaitu (ك) dan (ل). Bacaan diketahui dari nama puteri Nila Kandi yang menjadi isteri ke limanya.

Tuan puteri lalu berjalan,
Di hadapan kubur bertimbangan,
Nisannya bertatah permata sailan,
Itulah kubur Puteri Jenilan.

Habislah dibaca tuan puteri,
Kubur segala paras puteri,
Rasa hatinya terlalu ngeri,
Insaf rasanya akan sendiri.

Puteri mengeluh perlahan-lahan,
Air matanya berhamburan,
Belas hatinya tiada tertahan,
Melihatkan kubur puteri sekalian,

Siti melihat tuan puteri,
Akan masghulnya tidak terperi,
Segeralah datang lalu hampiri,
Khidmat menyembah sepuluh jari.

Siti Nur Cahaya lalu berkata,
Aduh tuanku jemala mahkota,
Apakah mula tuanku bercita,
Khabarkan segera supaya nyata.

Tuanku jangan menaruh sebal,
Patik sekelian menjadi timbal,
Jikalau ada khilaf dan sebal,
Patutlah dipalu tuanku bebal.

93 Patik sekelian tulus dan ikhlas,
Ke bawah duli sudah terjelas.
Mohonkan ampun kasihan belas,
Ada umur kemudian membalas.

Puteri tersenyum mendengarkan kata,
Sambil menyapu airnya mata,
Siti Wai jangan kecil cita,
Suatu pun tidak halnya beta.

Sekadarkan beta terlalu kasihan,
Melihatkan kubur puteri sekelian,
Belum pun sampai berapa bulan,
Mati di dalam muda handalan.

Siti seratus lalu bersabda,
Itulah perbuatan paduka kekanda,
Tidak tertahan hati menggoda,
Jatuhlah sakit demikianlah ada.

Patik sekelian puteri tak suka,
Sehingga duduk dengan murka,
Takutlah patik menunjukkan muka,
Kerana puteri berbanyak sangka.

Itulah sebab membawa mati,
Daripada sangat menahankan hati,
Sekelian puteri terlalu bakti,
Adat kepada Rabbul Izzati.

Adapun Siti berkata-kata,
Sekelian didengar duli mahkota,
Baginda pun di dalam cita,
Terkenangkan isterinya mati bercita.

Lalu bertitah duli baginda,
Silakan kembali tuan adinda,
Lalu berangkat sultan muda,
Serta dengan puteri syahada.

Duduklah baginda bersuka-sukaan,
Dengan adinda puteri bangsawan,
Siti seratus muda pilihan,
Sekelian mengaman baginda tuan.

Siti Nur Cahaya orang terbilang,
Kasihkan puteri bukan kepalang,
Sehari-hari juga berulang,
Sedikit tidak menaruh walang.

94 Kasihnya tidak terperikan,
Tiada menaruh walang dan segan,
Perak emas dipersembahkan,
Bermain sama bersuka-sukaan.

Puteri pun sangat bijaksananya,
Kelakuan baginda semua dilihatinya,
Mana gundik terlebih kasihnya,
Inilah sangat disukakannya.

Berapa diberinya harta dan benda,
Kasih dan sayang di dalam dada,
Suka tertawa bergurau senda,
Terlalu suka hati baginda.

Barang kemana bersama juga,
Tiada bercerai barang seketika,
Bermakan dan minum bersuka-suka,
Terlalu ramai gurau jenaka.

Kerana puteri terlalu cerdik,
Laku baginda semua ditilik,
Tingkah dan laku amat selidik,
Minum dan santap semua ditilik.

Mana yang digemarkan oleh suaminya,
Diperbuat segera dengan sungguhnya,
Hadir sekeliannya makan dan pakainya,
Sedia nikmat jentera rasanya.

Tiada sekali melalui kata,
Sekelian perintah menurut serta,
Kasih dan sayang juga semata,
Tiada tahu nama yang lata.

Puteri pun sangat bijak bistari,
Berbuat faedah sahari-hari,
Bakti kepada Malikul Bahri,
Hormat muliakan suami sendiri.

Baginda pun kasih tiada terkira,
Tulus dan ikhlas serta mesra,
Sukanya tidak berantara,
Mendapat isteri sempurna bicara.

Fikir di dalam hati sendiri,
Selamanya itu yang kucari,
Puteri yang arif bijak bistari,
Arif boleh sukar dicari.

95 Kerana puteri orang yang mulia,
Lepaslah bahaya di dalam dunia,
Jikalau kurang cerdiknya dia,
Hampir mendapat mara dan bahaya.

Tujuh bulan sudah tertentu,
Lepas daripada bahayanya itu,
Lalu berkirim surat suatu,
Kepada ayahanda bondanya itu,

Berapa pula harta dan benda,
Dikirimkan kepada ayahanda bonda,
Selamatlah sudah paduka anakanda,
Berkat daulat duli baginda.

Adapun raja di negeri Khufah,
Sehari-hari berjabat gundah,
Selama anakanda sudah berpindah,
Kepada sangkanya matilah sudah.

Matilah sudah anakku ini,
Berkirim pun tidak selama ini,
Jikalau sungguh anakku pani,
Matilah aku seketika ini.

Sangatlah masygul hati baginda,
Kepada sangkanya matilah anakanda,
Sudah setahun lamanya ada,
Tidak dilihat suatu tanda.

Baginda pun sebal tiada terperi,
Duduk bercita laki isteri,
Disangkanya mati puteri sendiri,
Membaca arwah memberi kenduri.

Sedang baginda berjamu-jamuan,
Datanglah utusan anakanda tuan,
Membawa surat dengan bingkisan,
Di hadapan baginda dipersembahkan.

Sukanya sangat laku baginda,
Mendengar selamat sudah anakanda,
Terlalu kesukaan di dalam dada,
Lalu berangkat duli baginda.

Berangkat baginda laki isteri,
Diiringkan segala hulubalang menteri,
Lasykarnya banyak tidak terperi,
Johan Arifin menunggu negeri.

96 Baginda pun pergi berjalan darat,
Menuju jalan ke Benua Baghdad,
Terlalu banyak membawa rakyat,
Mendapatkan anakanda pesan mengerat.

Dengan tiada berapa lama,
Sampai ke Baghdad suatu purnama,
Berhenti baginda sultan ulama,
Lalu menyuruh menteri ke lima.

Disuruh pergi menghadap anakanda,
Sultan Mansur raja yang muda,
Mengatakan anakanda sudahlah ada,
Berhenti di padang duli baginda.

Sultan Mansur mendengar warta,
Terlalu suka di dalam cita,
Berangkatlah baginda duli mahkota,
Menuju padang diluar kota.

Diiringkan segala menteri hulubalang,
Ramainya bukan lagi kepalang,
Setelah sampai ke sifat padang,
Angkatan ayahanda sama nan pandang.

Baginda segera memacu kuda,
Pergi menghadap paduka ayahanda,
Demi terpandang paduka baginda,
Segeralah datang sultan muda.

Adapun akan sultan mahkota,
Segeralah naik ke atas unta,
Keduanya raja bertemulah serta,
Berjabat tangan suka cita.

Dipeluk dicium sultan Khufah,
Akan anakanda paras yang indah,
Kasih baginda mangkin bertambah,
Dengan mantu bertemulah sudah.

Terlalu gemar hatinya baginda,
Melihatkan paras sultan muda,
Patutlah dengan paduka anakanda,
Sama arif bijaknya ada.

Silakan tuan duli sya'alam,
Berangkat masuk ke kota di dalam,
Paduka anakanda terlalu dendam,
Tiadalah lupa siang dan malam.

97 Baginda pun berangkat masuk negeri,
Membawa unta permaisuri,
Diiringkan segala hulubalang menteri,
Ramainya tidak lagi terperi.

Setelah sampai ke dalam kota,
Lalu berangkat duli mahkota,
Seraya turun dari unta,
Permaisuri turunlah serta.

Adapun akan tuan puteri,
Sukanya tidak lagi terperi,
Lalulah turun berperi-peri,
Diiringkan segala Siti bistari.

Permaisuri melihat anakanda,
Diiringkan yang muda-muda,
Terlalulah suka di dalam dada,
Segera datang ketikanya baginda.

Serta bertemu permaisuri,
Puteri menyembah bonda sendiri,
Oleh baginda dipimpinnya jari,
Masuk istana tuan puteri.

Setelah sampai ke istananya,
Tunduk menyembah ayahanda bondanya,
Dipeluk dicium dengan sukanya,
Laki isteri sama parasnya.

Terlalu suka keduanya baginda,
Melihatkan paras kedua anakanda,
Laki isteri sama muda,
Gemar dan kasih di dalam dada.

Adapun akan tuan puteri,
Berjamuan ayahanda laki isteri,
Bersuka-sukaan tiada terperi,
Bertemuan dengan bonda sendiri.

Lalu berkata sultan Khufah,
Kepada anakanda memberi titah,
Wahai anakku sultan khalifah,
Niat ayahanda sudah terjumlah.

Niat hati ayahanda bonda,
Hendak memandikan paduka adinda,
Bersama tuan jiwa ayahanda,
Diarak ke balai panca persada.

98 Sultan Mansur mendengar madah,
Seraya berkata apatah salah,
Diperhamba menurut sebarang perintah,
Apa kehendak kerjakanlah.

Baginda pun turun ke balai seri,
Dengan adinda berpimpin jari,
Lalu semayam sultan yang bahari,
Dengan anakanda raja bistari.

Lalu bertitah sultan muda,
Kepada menterinya mana yang ada,
Baik berhadir sekelian memanda,
Menyampaikan niat paduka ayahanda.

Menteri menyembah dengan seketika,
Sekeliannya orang dikerahkan belaka,
Menyuruh memula berjaga-jaga,
Makan dan minum bersuka-suka.

Segala permainan disuruh cari,
Berhimpun segala isi negeri,
Ramainya tidak lagi terperi,
Siang dan malam tepuk dan tari.

Adapun menteri berida,
Membangun sebuah panca persada,
Segala tukang silalah ada,
Dititahkan oleh duli baginda.

Sampailah sudah masa ketika,
Tujuh hari bersuka-suka,
Siang dan malam berjaga-jaga,
Tidak yang tidur orang belaka.

Setelah genap tujuh hari,
Lalu berhadir permaisuri,
Memberi memakai tuan puteri,
Selengkap pakaian intan baiduri.

Lalu dinaikkan ke atas perarakan,
Laki isteri di sama-sama kan,
Payung kerajaan pula dikembangkan,
Jugat dan pawai sudah diturunkan,

Lalu berarak berkeliling negeri,
Ramainya tidak lagi terperi,
Beratus-ratus hulubalang menteri,
Serta lasykar isi negeri.

99 Seketika berarak duli baginda,
Lalulah sampai ke panca persada,
Naiklah segala mana yang ada,
Tuan puteri dipimpin bonda.

Laki isteri disiramkan,
Dibedak dilangir dimandikan,
Sudah bersiram dipakaikan,
Bondanya sendiri yang menghiaskan.

Nuri emas tujuh sekawan,
Keluarlah sekali bau-bauan,
Harumiah bau baginda tuan,
Semerbak menurus ke dalam awan.

Setelah sudah baginda nan mandi,
Lalu berangkat berarak kembali,
Berkeliling kota tujuh kali,
Ke dalam kota lantung sekali.

Setelah sampai ke balairung seri,
Berangkat naik laki isteri,
Keduanya sama berpimpin jari,
Dibawa oleh permaisuri,

Semayam di atas singgahsana,
Di hadapan ayahanda sultan yang ghana,
Dihadap segala menteri perdana,
Terlalu ramai jantan dan betina.

Laki perempuan samalah serta,
Menghadap baginda duli mahkota,
Ramainya tidak menderita,
Penuh sesak di balai tahta.

Puteri digalur ayahanda tuan,
Permaisuri Maheran Perawan,
Menjadi raja usul bangsawan,
Dua buah negeri di dalam pemerintahan.

Negeri Baghdad negeri Khufah,
Sekelian baginda empunya perintah,
Sekadar juga baginda memerintah,
Sultan Mansur jadi khalifah.

Setelah sudah menggalur anakanda,
Lalu berdiri sultan berida,
Menghamburkan dirham mana yang ada,
Sekeliannya merebut sedekah baginda.

100 Beribu-ribu menghamburkan dinar,
Orang berebut terlalu ingar,
Sama sendiri berlanggar-langgar.
Ada yang setengah jatuh tersandar.

Dihamburkan pula intan mutiara,
Banyaknya tidak terkira-kira,
Berbuat segala rakyat tentera,
Sukanya tidak lagi bertara.

Tampillah pendita Syed Ulama,
Diri-diri di hadapan sultan utama,
Membacakan doa yang terutama,
Kepada Tuhan minta terima.

Serta membaca doa selamat,
Supaya baginda beroleh rahmat,
Laki isteri beroleh nikmat,
Besar kerajaan terlalu amat.

Serta menghamburkan emas dan perak,
Selamat sempurna jangan bercorak,
Laki isteri samanya bijak,
Kekal di bawa angin banyak.

Setelah sudah menggalur anakanda,
Berangkat masuk duli baginda,
Serta anakanda sultan muda,
Semayam bersama dengan adinda.

Lalu santap laki isteri,
Dilayankan oleh isteri menteri,
Di hadapan ayahanda sultan bahari,
Suka baginda tidak terperi.

Hati baginda terlalu suka,
Berseri-seri warna muka,
Seperti mendapat gunung mustika,
Lepas daripada mala petaka.

Sudah santap sultan mengendera,
Baginda memmbubuhkan panji bicara,
Dengan air mawar cucurkan segera,
Dibacakan doa melepaskan mara.

Setelah sudah santap baginda,
Lalu berangkat sultan berida,
Serta diiringkan paduka anakanda,
Berjamuan menteri mana yang ada.

101 Isi negeri dijamuan belaka,
Ramainya tidak lagi terhingga,
Serta bermain bersuka-suka,
Dikurnia persalin segala mereka,

Berapa banyak memberi derma,
Kepada segala pendita 'ama,
Fakir miskin segala menerima,
Semuanya itu pangkatnya sama.

Sekeliannya suka tiada terperi,
Mintakan doa sultan bistari,
Kekal qari laki isteri,
Adil dan murah menunggu negeri.

Duduklah baginda bersuka-sukaan,
Dengan anakanda paduka sultan,
Setelah genap tiga bulan,
Bermohonlah baginda hendak berjalan.

Hendak pulang ke negeri Khufah,
Lamalah tinggal negerinya sudah,
Kepada anakanda memberi titah,
Tinggallah tuan paras yang indah.

Kerana ayahanda hendaklah pulang,
Selalu juga ayahanda berulang,
Anakanda berhati walang,
Jangan bercita wajah gemilang.

Jikalau rindu tuan kan baginda,
Mintalah bawa kepada kekanda,
Atau pesankan kepada ayahanda,
Boleh segera datang mendapat anakanda.

Lalu menangis permaisuri,
Seraya menyembah bonda sendiri,
Dipeluk dicium laki isteri,
Berapa pengajaran nasihat diberi.

Lalu bertitah permaisuri,
Kepada segala Siti bistari,
Anakku sekelian tinggallah diri,
Penaruhan aku tuan puteri.

Anakku sekelian ganti saudara,
Kasihmu jangan berura-ura,
Jikalau ada salah bicara,
Anakku ampunkan dengan segera.

102 Tunduk menyembah Siti sekeliannya,
Sambil berkata dengan manisnya,
Patik sekelian anakanda yang punya,
Baik dan jahat mana sukanya.

Terlebih lagi patik yang hina,
Mohonkan ampun dengan sempurna,
Mana perintah usul mengerna,
Patut disuruh barang ke mana.

Permaisuri mendengarkan kata,
Terlalu suka di dalam cita,
Siti sekelian kasih semata,
Akan anakanda puteri yang fuata.

Permaisuri berkata pula,
Kepada anakanda sultan ter'ala,
Wahai anakanda batu kepala,
Laki isteri jangan bercela.

Penaruhan bonda adinda tuan,
Sebarangnya dosanya anakku tuan,
Jikalau ada adinda kesalahan,
Mana perintah anakanda bangsawan.

Baginda mendengar pesan mentuanya,
Terlalu belas rasa hatinya,
Lalu berkata dengan hormatnya,
Anakanda ini ia yang punya.

Janganlah bonda menaruh sangka,
Anakanda tidak beroleh duka,
Isi negeri itu belaka,
Sekelian anakanda empunya juga.

Permaisuri Maheran Perawan,
Duduk menangis kepilu-piluan,
Menangiskan ayahanda bondanya tuan,
Sebagai dibujuk raja bangsawan.

Adapun akan sultan syahada,
Memeluk mencium keduanya anakanda,
Lalu berangkat sultan berida,
Serta diiringkan sultan muda.

Serta berjalan dengan segera,
Ramainya tidak lagi terkira,
Dihantar oleh sultan mengindera,
Sehingga sampai dekat menara.

103 Berjalan baginda raja khufah,
Hati di dalam terlalu gundah,
Melihat anakanda paras yang indah,
Pandang baginda jauhlah sudah.

Adapun akan sultan utama,
Menghantar ayahanda sultan ulama,
Lalu kembali bersama-sama,
Diiringkan oleh menteri ke lima.

Setelah sampai ke dalam kota,
Naik ke istana duli mahkota,
Di sisi puteri baginda bertahta,
Dilihatnya ramai duduk bercita.

Terlalu sedu lakunya itu,
Duduk mengeluh diam termutu,
Hatinya gundah rasa tak tentu,
Terkenangkan ayahanda bondanya itu.

Baginda pun bolas memandang laku,
Segera disambut seraya dipangku,
Sambil bermadah wahai jiwaku,
Jangan bercita cahaya mataku.

Apa juga jadikan cita,
Ayahanda bonda ada semata,
Jikalau rindu di dalam cita,
Suruhlah sambut ke negeri kita.

Kekanda menjadi hambamu tuan,
Menurut perintah muda bangsawan,
Jiwaku jangan berhati rawan,
Isi negeri miliknya tuan.

Permai menyahut perlahan-lahan,
Hatinya beta tiada tertahan,
Jikalau di balas dengan kasihan,
Menghadap ayahanda jangan ditahan.

Setelah baginda mendengar kata,
Belas kasihan di dalam cita,
Seraya sapunya air mata,
Diamlah tuan seri mahkota.

Lalu dibawa baginda beradu,
Serta dibujuk sambil dipangku,
disambutkan dengan madah dan jambu,
Di dalam tirai tak berkelambu.

104 Lalu beradu baginda keduanya,
Di dalam peraduan dengan isterinya,
Terlalu sangat kasih sayangnya,
berkasih-kasih antara keduanya.

Seketika beradu hari pun siang,
Laki isteri baginda sembahyang,
Lalu semayam dihadap dayang-dayang,
Serta Siti seratus orang.

Baginda menyuruhkan anakanda biduanda,
Menghimpun menteri tua dan muda,
Hendak pergi menghiburkan adinda,
Kerana bercitakan ayahanda.

Setelah berhimpun sekelian orang,
Lancang dan pilu bagai dikarang,
Serunai, nafiri, gong dan gendang,
Sekeliam kelengkapan tiada yang kurang.

Setelah lengkap sekelian alatnya,
Berangkatlah baginda membawa isterinya,
Diiringkan segala gundik-gundiknya,
Isi istana sekelian dayangnya.

Serta bini hulubalang menteri,
Semuanya mengiringkan permaisuri,
Lalulah turun sultan bistari,
Di atas kenaikan membawa puteri.

Kenaikan bernama Buroq Belalang,
Eloknya bukan alang kepalang,
Bertepikan cermin berbilang-bilang,
Disinar syamsu gilang-gemilang.

Segala menteri yang muda-muda,
Masing-masing lancangnya ada,
Sekelian itu bertanda-tanda,
Semuanya mengiringkan kenaikan baginda.

Setelah turun sultan bangsawan,
Dibuang dikibas di paling haluan,
Berdayunglah lancang berkawan-kawan,
Sorak dan tempik tiada ketahuan.

Berdayung menuju sungai Dajelah,
Airnya tenang terlalu indah,
Tebingnya rata sebelah menyebelah,
Pantainya pasir tebingnya merah.

105 Terlalu suka sultan muda,
Membawa bermain paduka adinda,
Permaisuri sama dengan baginda,
Di atas beranda di bawah tenda.

Dibawa berdayung segenap sungai,
Rupanya indah terlalu permai,
Sampai ke hulu bertemu pantai,
Lalu berangkat sultan yang bisai.

Serta membawa tuan puteri,
Diiringkan dayang-dayang Siti bistari,
Dengan bini hulubalang menteri,
Ramainya tidak lagi terperi.

Naik ke darat jalannya rata,
Baiai beratur bagai dicita,
Terlalu suka puteri yang fuata,
Siti sekelian samalah rata.

Akan penghulu sungai Dajelah,
 Sekeliannya dayang membawa persembah,
 Berbagai macam bunga dan buah,
 Anggur dan rabit delima merkah.

Persembahan banyak bertimbun-timbun,
 Dibawa segala penunggu kebun,
 Baginda pun bermain segenap dusun,
 Mengambil buah kurma dan zaitun.

Baginda semayam di balai perangin,
 Permaisuri suka bermain-main,
 Mengambil buah-buahan mana yang ingin,
 Tiadalah sedarkan kepada yang lain.

Buahnya manis daripada gula,
 Lebatnya tidak lagi tersela,
 Buah syafar bejal¹ banyak segala,
 Buah kufah terlebih pula.

1. syafar bejal (. بجل) .

Anggur, delima jangan dikata,
Segenap tebing pohon melata,
Pohonnya rendah tingginya rata,
Buahnya lebat pandangan mata.

Sekelian dayang bersuka-suka,
Serta bermain gurau jenaka,
Terlalu banyak segala mereka,
Laki-laki perempuan ada belaka.

106 Setelah sudah mengambil buah,
Berangkat pula Permai yang indah,
Turun bersiram di sungai Dajelah,
Di tepi pantai tebingnya rendah.

Airnya jernih seperti permata,
Barang di dalamnya nampaklah nyata,
Sejuk dan lezat jangan dikata,
Memberi segar sekelian anggota.

Lalu bersiram permaisuri,
Dengan segala Siti Bistari,
Sukanya tidak lagi terperi,
Berkejar-kejaran ke sana ke mari.

Siti Nur Cahaya orang beriman,
Duduk menunggu puteri budiman,
Dayang dan siti hamba dan teman,
Laku seperti tidak siuman.

Seketika sudah puteri mandi,
Lalulah naik diiringkan Siti,
Dayang sekelian semuanya berhenti,
Terlalu suka rasanya hati.

Berangkat naik permaisuri,
Diiringkan Siti muda jauhari,
Naik ke balai Indera Basri,
Disambut baginda tangan isteri.

Adapun bini menteri hulubalang,
Sekelian itu bermohon pulang,
Sukanya bukan lagi kepalang,
Dibawa bermain sultan gemilang.

Baginda sultan seri mahkota,
Kekallah baginda di atas tahta,
Rasanya ingin di dalam cita,
Hendak berputera seorang yang nyata.

Berapa doa setiap waktu,
Sehari-hari juga begitu,
Sempurna elok sifatnya tentu,
Hendak memohonkan putera suatu.

Berbuat adat laki isteri,
Berkasih-kasih sehari-hari,
Siti seratus Laila Bistari,
Hadir menghadap kanan dan kiri.

Duduklah baginda bersuka-sukaan,
Dengan adinda Permai Bangsawan.
Bermain-main beramai-ramaian,
Dengan segala Siti pilihan,

Tiga tahun sudah baginda beristeri,
Lalulah hamil tuan puteri,
Sukanya baginda tiada terperi,
Memalu bunyi-bunyian sehari-hari.

Segala idaman disuruhnya cari,
Akan adinda permaisuri,
Datanglah bini segala menteri,
Persembahan bawa setiap hari.

Baginda pun suka bukan kepalang,
Dibawanya bermain tiada berselang,
Dibawanya ke taman berulang-ulang,
Diiringkan segala Siti terbilang.

Siti seratus terlalu suka,
Barang ke mana bersama juga,
Sehari-hari tiada terhingga,
Persembahkan hadapan berbagai neka.

108 Baginda pun kasih bukan kerja,
Isterinya sangat dipermanja,
Barang kehendaknya diperoleh sahaja,
Datang dipersembahkan segala raja-raja.

Makin selama hamilnya puteri,
Bertambah elok wajah berseri,
Parasnya seperti bidadari,
Sangat kasih sultan bistari.

Wajahnya seperti bunga delima,
Cahayanya laksana bulan purnama,
Kasih dan sayang sultan utama,
Dicarikan hidangan berbagai nama.

Setelah genap sembilan bulan,
 Sembilan hari berbetulan,
 Lalulah gering Permai Handalan,
 Nisfu Syaaban ¹ belas hari bulan.

Malam Jum'at ketika mustari,
 Jam pukul tiga waktu dinihari,
 Ayam berkokok kanan dan kiri,
 Air pun tenang tidak terperi.

Bunga-bunga pun berkembang,an,
 Semerbaklah baunya segenap jambangan,
 Diseri kumbang berlayangan,
 Seperti mengalukan putera junjungan.

Berhimpunlah segala bini menteri,
 Siti seratus kanan dan kiri,
 Bidan ke tujuh mengampiri,
 Ramainya orang tidak terperi.

-
1. Tidak terbaca karena tembuk. Huruf yang terlihat adalah (|) sedang dua yang di depan hilang. Kata tersebut mungkin "dua".

Perhiasan istana sudah terkena,
Tempat gering Permai Mengerna,
Dihadap jawatan anak perdana,
Betapa adat raja yang ghina.

Sultan Mansur hadir bertunggu,
Isteri tak lepas di atas tungku,
Sakitnya puteri sifat berlaku,
Inang ke empat duduk bertunggu.

Dengan kudrat Malikul Bahri,
Turunlah ribut di dalam negeri,
Menderu bahannya tiada terperi,
Sangat terkejut sultan bahari.

109 Angin dan ribut terlalu kencang,
Rasanya bumi bagai bergoncang,
Guruh dan petir seperti lotang,
Kilat memancar pergi dan datang.

Sekelian terkejut isi negeri,
Berlari-larian ke sana ke mari,
Ke dalam membawa diri,
Takut rasanya tidak terperi.

Ada setengah tidak bertentu,
Menghimpunkan anak cucunya itu,
Dibawa sembunyi segenap batu,
Takutnya bukan lagi suatu.

Ada yang menjerit berteriak-teriak,
Marilah cucuku marilah anak,
Dunia ini hampir kan rosak,
Berbagailah kelakuan orang yang banyak.

Di dalam istana jangan di kata,
Takutnya tidak menderita,
Dengan seketika gelap-gelita,
Habishlah padam dian pelita.

Lalu berkata bini menteri,
Kepada baginda sultan bistari,
Ampun tuanku mahkota negeri,
Betapa bicara demikian peri.

Gelapnya tidak lagi terkira,
Paduka adinda hendak berputeri,
Duli tuanku apakah bicara,
Suruh cari api nan segera.

Baginda pun tidak terkata-kata,
Terlalu gundah di dalam cita,
Melihat isterinya sakitnya nyata,
Duduk di dalam gelap-gelita.

Api dipasang tidak tertahan,
Sekelian padam berjatuhan,
Baginda bertitah perlahan-lahan,
Sakit nyawaku baiklah tahan.

Bertitah kepada ke empat inanganda,
Mari ke mari ke empatnya bonda,
Gantikan beta meriba adinda,
Beta menyuruhkan segala biduanda.

110 Seraya berkata kepada isteri,
Tinggallah tuan gemala negeri,
Kekanda nan hendak pergi sendiri,
Kerana api hendak dicari.

Permai menangis seraya berkata,
Sampainya hati meninggalkan beta,
Sakitnya tidak menderitanya,
Hendak beranak sudahlah nyata.

Baginda pun tidak lagi ketahuan,
Mendengarkan madah adinda tuan,
Lalu berlari ke dalam peraduan,
Membuka peti tulis berawan.

Baginda pun segera mengambil mahkota,
Lalu diletakkan di atas geta,
Cahayanya terang terlalu nyata,
Terlebih daripada dian pelita.

Terang menderang di dalam istana,
Cahaya mahkota duli yang ghana,
Puteri pun gering terlalu bona,
Lalu berputera Permai Mengerna.

Seorang laki-laki terlalu elok,
Rupanya majelis tiada bertolok,
Cantik dan manis sifat dan khaluk,
Tiada berbanding sama makhluk.

Putih kuning gemilang warna,
Rupa laksana emas kencana,
Cahaya limpah di dalam istana,
Elok rupanya terlalu bona.

Paras seperti Nila Kandi,
Seperti emas bertatah pudi,
Laksana intan sudah berudi,
Menghilangkan akal bicara budi.

Lalu segera sambut bidannya,
Di dalam ribaan dikerat pusatnya,
Disunggu atas disiramkannya,
Kepada bini menteri dipersembahkannya.

Segera disambut bini menteri,
Diselimut dengan kain syal Mesyri,
Dipersembahkan kepada sultan bistari,
Disambut baginda diraja berseri.

111 Menyambut anakanda dengan sukanya,
Serta dipangku dipeluk diciumnya,
Sambil bertitah dengan manisnya,
Puteraku tuan sukar bandingannya.

Tiada bertolok di atas angin,
Banyaklah kelak perempuan yang ingin,
Citanya tidak kepada yang lain,
Kepada putera juga yang diingin,

Puteraku tuan jemala mahkota,
Tinggi hati cahaya mata,
Tuan terikat di dalam cita,
Ganti ayahanda di atas tahta.

Sukanya baginda tidak terkira,
Kasih dan sayang terlalu mesra,
Gemar memandang parasnya putera,
Seperti mendapat gunung mutiara.

Dipeluk dicium tiada berhenti,
Terlalu kasih rasanya hati,
Beroleh putera dengan seperti,
Paras seperti isi janti.

Segala mendengar titahnya baginda,
Sekelian tertawa tua dan muda,
Seraya menyembah sambil bersabda,
Benarlah titah duli seri paduka.

Isteri menteri lalu berkata,
Sambil menyembah duli mahkota,
Anakanda zahir sudahlah nyata,
Baik silakan tuanku bertahta.

Paduka anakanda baik diQamatkan,
Serta namanya tuanku kurniakan,
Janganlah lama tuanku ribakan,
Adinda hendak diselesaikan.

Baginda mendengar kata bini menteri,
Lalu tersenyum sultan bistari,
Anakanda dipangku dibawanya berdiri,
Serta diQamatkan berperi-peri.

Setelah sudah diQamatkannya,
Lalu diberi pula namanya,
Sarif Ismail dinamakannya,
Mengganti nama paduka nendanya.

112 Sudah memberi namanya anakanda,
Diberikan kepada Siti yang syahada,
Baginda pun suka di dalam dada,
Lalulah duduk hampir adinda.

Seketika duduk sianglah hari,
Berhenti ribut pada pagi hari
Berangkat sultan bistari,
Dihadap segala hulubalang menteri.

Titahkan segala menteri hulubalang,
Menyuruh menghimpunkan sekelian orang,
Memberi dirham bukan kepalang,
Dinar dan dewani tiada terbilang.

Kurniakan sedekah fakir santeri,
Emas dan perak intan baiduri,
Banyaknya tidak lagi terperi,
Betapa adat raja yang bahari.

Serta berjamuan minum dan makan,
Ramainya tidak terperikan,
Hina dina mulia semuanya dikampungkan,
Doa selamat disuruh bacakan.

Dikurniakan persalin segala menteri,
Serta fakir dagang santeri,
Haji Maulana Syaid yang bahari,
Rakyat tentera isi negeri.

Serta memalu bunyi-bunyian,
Kurang besar tanda kesukaan,
Disuruh bermain orang sekelian,
Tukang disuruh menempa pakaian.

Serta memungut anak menteri,
Sama muda-muda bistari,
Inang mengasuh disuruh cari,
Anak raja-raja di dalam negeri.

Duduklah baginda memelihara anakanda,
Kasih dan sayang di dalam dada,
Sedikit tidak diberi beda,
Cukuplah dengan inang dan kanda.

Masyhurlah wartanya segenap negeri,
Baginda berputera dengan permaisuri,
Cantik majelis tidak terperi,
Seperti anakan dewa dan peri.

113 Segala raja-raja takluk baginda,
Datanglah persembahkan gajah dan kuda,
Serta permainan mana yang ada,
Berapa pakaian permata dan benda.

Terlalu suka baginda sultan,
Melihat segala persembahan,
Tuah anakanda sudah kelihatan,
Tiadalah payah emas dan intan.

Kasih dan sayang laki isteri,
Bersuka-sukaan sehari-hari,
Bermain dengan putera sendiri,
Merak emas tatah baiduri.

Siti sekelian jangan dikata,
Kasih dan sayang terlalu nyata,
Di atas ribaan duduk bertahta,
Berganti-ganti sekeliannya rata.

Sarif Ismail besarlah sudah,
Makin besar bertambah indah,
Seperti emas intan bertatah,
Kasih baginda bertambah-tambah.

Kasih baginda tidaklah dua,
Akan anakanda utama jiwa,
Seperti badan dengannya nyawa,
Putera seorang tiada berdua.

Demikian kelakuannya sehari-hari,
Kasih baginda laki isteri,
Tiada bercerai barang sehari,
Turun ke balai dipangku sendiri.

Meski berapa datangnya bicara,
Baginda sebagai meriba putera,
Kasih dan sayang terlalu mesra,
Sedikit tidak diberi cendera.

Jika anakanda di dalam puri,
Baginda dibelai dihadap menteri,
Terdengarlah tangis putera sendiri,
Berangkatlah baginda berper-peri.

Demikianlah konon ceteranya itu,
Kasih baginda bukan suatu,
Sehari-hari juga begitu,
Duduk memeliharakan puteranya itu.

114 Ada kepada suatu hari,
Baginda berfikir seorang diri,
Puteraku ini betapakah peri,
Ahlul nujum baik ku cari.

Hendak ku suruh melihatkan dianya,
Atau bertuah atau celakanya,
Supaya tentu ada bahagiannya,
Kerana anakku cumalah seorangnya.

Sudah berfikir sultan bangsawan,
Berangkat ke balai beginda tuan,
Dihadap segala menteri pahlawan,
Anakanda hadir di dalam pangkuan.

Orang menghadap berlapis-lapis,
Menteri hulubalang berbaris-baris,
Seperti rupa di dalam tulis,
Penuh di dalam balai bertulis.

Berapa uri¹ Syaid bistara,
Beribu-ribu rakyat tentera,
Ramainya tidak lagi terkira,
Menghadap baginda kedua berputera.

Baginda semayam di singgahsana,
Lalu memandang menteri perdana,
Dengan manisnya mengambur bahana,
Memanda ke mari hampir bertahna.

1. uri (اوري)

Datanglah menteri Wazir berida,
Tunduk menyembah duli baginda,
Dengan manisnya baginda bersabda,
Baiklah segera pergi memanda.

Ahlul Nujum memanda cari,
Mana yang ada di dalam negeri,
Sekeliannya suruh ke mari,
Hamba nan hendak bertemu sendiri.

Tunduk menyembah menteri yang fuata,
Segeralah turun ke luar kota,
Sekelian nujum dipanggilkan rata,
Dibawa menghadap duli mahkota.

Datanglah nujum ada enam orang,
Saktinya bukan sebarang-barang,
Ilmunya terus zaman sekarang,
Boleh diketahuinya tuahnya orang.

115 Serta datang ke hadapan sultan,
Tunduk menyembah dengan ketakutan,
Menjunjung duli di bawah tepakan,
Ditegur baginda disuruh dudukkan.

Baginda tersenyum manis berseri,
Tuan hamba enam hampir ke mari,
Tuan hamba lihatkan di dalam bistari,
Anaknya hamba betapakah peri.

Jua tuan hamba lihatkan juga,
Atau bertuah atau celaka,
Janganlah lagi syak dan sangka,
Barang yang dikata hamba pun suka.

Janganlah tuan hamba takut berkata,
Di dalam nujum lihatlah nyata,
Bahagia celakakah anaknya kita,
Percayalah hamba apa yang dikata.

Demi nujum mendengarkan titah,
Ke enamnya tunduk seraya menyembah,
Ampun tuanku seri khalifah,
Patik menjunjung sebarang perintah.

Lalu membuka nujumnya itu,
Serta dilihat sudah tertentu,
Membilang ramalannya sekelian itu,
Mengelengkan kepalanya tertentu.

Setelah sudah dilihatnya nyata,
Tunduk menyembah duli mahkota,
Ke enam nujum berkata,
Perkataannya sama juga berserta.

Di dalam nujum patik sekelian,
Anakanda berbahagia tidak terperikan,
Kerajaan tuanku boleh digantikan,
Takluknya bertambah di bawah telapakan.

Lagi berani tiada berlawan,
Menakluk sampai di kaki awan,
Adilnya seperti raja Nusyirwan,
Menjadi khalifah sangat pahlawan.

Tetapi ada mendapat bencana,
Entahkan datang dari mana,
Tiada juga betapa bahana,
Dipeliharakan oleh Tuhan yang ghina.

116 Demikianlah di dalam nujum diperhamba,
Kepada yang lain tiada bersaba,
Tetapi bercerai sedikit dicuba,
Akan tetapi tidak mengapa.

Setelah baginda mendengarkan sembah,
Terlalu suka duli khalifah,
Dikurniakan harta terlalu limpah,
Nujum ke enam tunduk menyembah.

Sekelian itu bermohon pulang,
Sukanya lagi bukan kepalang,
Membawa dinar tiada terbilang,
Dikurniakan baginda wajah gemilang.

Adapun akan raja bangsawan,
Berjamuan segala menteri pahlawan,
Serta rakyat tentera sekelian,
Dikurnia derma baginda tuan.

Bersedekah kepada alim pendita,
Haji maulana fakir semata,
Terlalu banyak dikurniakan harta,
Sekelian rakyat diberi harta.

Sudah berjamuan sultan yang ghina,
Berangkat naik ke dalam istana,
Semayam di atas peterakna,
Dekat adinda Permai Mengerna.

Sambil menyambut paduka anakanda,
Dilawan bermain bergurau senda,
Terlalu kasih di dalam dada,
Laki isteri tiada berbeda.

Seketika semayam baginda nan tuan,
Hidangan diangkat dayang sekelian,
Santaplah baginda raja bangsawan,
Anakanda hadir di dalam pangkuan.

Santap baginda laki isteri,
Dihadap Siti Laila Bistari,
Ramainya tidak lagi terperi,
Demikianlah adat sehari-hari.

Setelah santap sudah baginda,
Terlalu basa tangan adinda,
Santap sirih di puan perada,
Sambil memangku paduka anakanda.

117 Kasih baginda tidak terperi,
Tiada bercerai sebarang sehari,
Sama-sama laki isteri,
Demikianlah lakunya sehari-hari.

Tersebut pula suatu perkataan,
Raja Malabari empunya kerajaan,
Sehari-hari bersuka-sukaan,
Rakyatnya banyak tiada terkian.

Bangsanya Ajam baginda itu,
Kerajaan besar bukan suatu,
Takiuk banyak sudah tertentu,
Menghantar upeti sekelian ke situ.

Ada kepada suatu hari,
Baginda semayam di balai seri,
Dihadap sekelian hulubalang menteri,
Ramainya tidak lagi terperi.

Banyaknya tidak menderita,
Berlimpah sampai ke tepi kota,
Bahana gemuruh gegak-gempita,
Menghadap baginda di atas tahta.

Lasykarnya banyak beribu laksa,
Penuh sesak segenap desa,
Negerinya makmur sangat sentosa,
Sehari-hari suka termasya.

Baginda melihat kebesarannya,
Sangatlah takbur pada rasanya,
Lalu bertitah kepada menterinya,
Aku nan siapa tara bandingannya.

Adakah raja terlebih kaya,
Daripada aku terlebih mulia,
Akulah raja di dalam dunia,
Terlebih daripada aku manakah dia.

Baiklah segera kamu berkata,
Kepada aku supaya nyata,
Aku nan hendak mendengar warta,
Adakah raja bermahkota.

Berdatang sembah seorang pahlawan,
Kaya tuanku tiada berlawan,
Serta adil dengan kelimpahan,
Rakyat tentera berkoyan-koyan.

118 Patik lihat di dalam Taurat,
Di dalamnya itu sudah tersurat,
Tuanku nan kelak mendapat mudarat,
Dialahnya anak raja Baghdad.

Sultan Mansur empunya putera,
Beraninya tidak lagi terkira,
Jikalau tuanku seorang bicara,
Negeri sya'alam beroleh cendera.

Baginda itu raja yang besar,
Beribu keti menaruh lasykar,
Berapa ratus adi pendekar,
Menteri hulubalang terlalu makar.

Puteranya itu sangat tuahnya,
Terlebih pulak daripada ayahandanya,
Carilah nujum ditanyanya,
Akan melihat buah anaknya.

Setelah didengar sultan Malabari,
Marahnya tidak lagi terperi,
Ia berkata sambil berdiri,
Aku nan hendak pergi sendiri.

Hendak aku bunuh dianya itu,
Supaya mati keduanya di situ,
Daripada kecil sekeliannya itu,
Besarnya kelak sudah tertentu.

Bagaimana tuan-tuan sekalian,
Baik diserang pada perasaan,
Supaya jangan mengambil kerajaan,
Dengan segeranya kita binasakan.

Berdatang sembah seorang hulubalang,
Tuanku jangan berhati walang,
Pekerjaan itu jangan alang ke palang,
Tiada ketahuan nyawa kan hilang.

Baginda itu bukan sebarang-barang,
Takluknya banyak bukan kepalang,
Beribu-ribu menteri hulubalang,
Lasykarnya banyak tiada terbilang.

Bukannya mudah mengalahkan dia,
Negerinya besar alatnya sedia,
Baik diperbuat suatu upaya,
Supaya terbang anakanya dia.

119 Kita berbuat suatu bencana,
Nescaya anakanya tiada berguna,
Apabila anakanya sudahlah pana,
Dia pun mati cita merana.

Biarlah patik pergi segera,
Berbuat akan suatu bicara,
Menjadi nujum berbuat angkara,
Supaya anaknya mendapat mara.

Baginda mendengar terlalu suka,
Berseri-seri warnanya muka,
Mendengarkan cakap menteri celaka,
Sukanya tidak lagi terhingga.

Ia tertawa seraya berkata
Benar sekali di hati kita,
Jikalau sampai sungguh seperti cita,
Tuan hambalah kelak mendapat tahta.

Jika kehendak kusampaikan,
Menteri besar engkau kujadikan,
Barang kehendakmu aku berikan,
Perempuan empat aku upahkan.

Terlalu suka menteri bidayah,
Lalu bermohon seraya menyembah,
Serta berjalan kembali ke rumah,
Sekeliam pakaian semua diubah.

Memakai seperti nujum yang sakti,
Berbaju jubah bersongkok seruti,
Membawa tongkat kayu belati,
Selengkap pakaian dengan seperti.

Lalu berjalan ia nan segera,
Menuju ke dalam hutan belantara,
Berjalan tidak berapa antara,
Sampailah ia ke dalam negara.

Setelah sampai ke dalam negeri,
Berjalanlah ia ke sana ke mari,
Segenap kampung segala menteri,
Seperti nujum merupakan diri.

Demi dilihat menteri berida,
Seorang nujum baharulah ada,
Terlalu suka di dalam dada,
Segera ditegur sambil bersabda.

120 Tuan hamba ini datang dari mana,
Akan sekarang hendak ke mana,
Disahut nujum dengan sempurna,
Hamba seorang fakir yang hina.

Datangnya hamba dari Malabari,
Sahajanya datang hendak ke mari,
Segala upahan hendak dicari,
Kerana hamba nujum yang bahari.

Setelah menteri mendengar kata,
Terlalu suka di dalam cita,
Dengan manisnya ia berkata,
Duduk tuan hamba bersama kita.

Nujum mendengar sabda menteri,
Sukanya tidak lagi terperi,
Tunduk hormat takzim diberi,
Lalulah duduk hampiri.

Dijamuan menteri minum dan makan,
Anak isterinya semua dijumpakan,
Tuah celakanya mintalah lihatkan,
Sekeliannya itu semua dikatakan.

Sekeliannya orang dikampung menteri,
Datang membawa anak isteri,
Mintalah lihatkan di dalam bistari,
Kepada nujum menyerahkan diri.

Ramainya berhimpun sekelian orang,
Sehari-hari tidak kurang,
Nujum nan sakti bukan sebarang,
Pandai mellihatkan tuahnya orang.

Terlalu suka datuk menteri,
Menghadap nujum sehari-hari,
Yakin tidak lagi terperi,
Makan belanja semuanya diberi.

Ada kepada suatu hari,
Masuk menghadap datuk menteri,
Setelah sampai ke balai seri,
Tunduk menyembah sultan bistari.

Baginda bertitah seraya memandang,
Mengapa lama tuan hamba tak datang,
Hamba menyebut pagi dan petang,
Apakah juga aral melintang.

121 Tunduk menyembah menteri berida,
Sambil tertawa seraya bersabda,
Ampun tuanku sultan muda,
Mohonkan ampun duli paduka.

Patik nan pacal hamba nan hina,
Kedatangan orang entah dari mana,
Ahlu nujum sangat sempurna,
Sebab itulah patik nan lena.

Kerana nujum terlalu sakti,
Itulah patik berbuat bakti,
Tuahnya orang boleh dilihati,
Barang dikatanya yakin di hati.

Terlalu arif bijaksana,
terlalu pandai nadhir sempurna,
Tuah celaka mulia dan hina.
Serta dikatanya semuanya kena.

Setelah baginda mendengarkan sembah,
Baginda tersenyum seraya bertitah,
Panggil ke mari nujum yang indah,
Hamba pun hendak melihatkan tuah.

Menteri pun segera menyuruh anaknya,
Memanggil nujum dengan segeranya,
Katakan baginda yang memanggilnya,
Bawa sekali segala alatnya.

Abdul Malik pergilah segera,
Seraya menyembah sultan mengendera,
Lalu memanggil nujum yang juara,
Serta sukanya tidak terkira.

Serta datang bersila rapat,
Mombaiki laku sempurna sifat,
Datuk dipanggil sultan makrifat,
Dititahkan datang segeralah jelambat.

Nujum mendengar katanya itu,
Sukanya bukan lagi suatu,
Memanggil tongkat memakai sepatu,
Sambil berjalan makan cerutu.

Lalu berjalan sambil berlenggang,
Sebelah tangan tongkat dipegang,
.....¹ tergantung kepada pinggang,
Tinjau-meninjau seperti enggang.

1. Korup (tidak terbaca).

122 Serta sampai ke dalam kota,
Lalulah naik ke balai tahta,
Tunduk menyembah sultan mahkota,
Lakunya seperti maharaja buta.

Kamu pandak hitam berkilat,
Matanya merah bagai sankhalat¹,
Misainya berkeluk seperti ulat,
Janggutnya panjang sampai ke pusat.

Segera ditegur sultan bistari,
Ahlul nujum segeralah mari,
Nujum pun tidak sedarkan diri,
Kerana hairan tidak terperi.

Hairan menentang sultan mengendera,
Semayam sambil bersama putera,
Elok majelis tiada terkira,
Seperti dewa di atas udara.

1. sankhalat (سنخالت).

Sehari-hari hairan menantang,
Mulut ternganga mata terbentang,
Nafas dadanya pergi datang,
Air liurnya meleleh bergantang-gantang,

Berapa kali ditegur sultan,
Nujum nan tidak menaruh ingatan,
Lakunya seperti dirasuk syaitan,
Orang memandang jadi ketakutan.

Demi dilihat datuk menteri,
Nujum nan sangat hairan kan diri,
Segeralah datang hampiri,
Dijabatnya tangan dipegangnya jari.

Seraya berkata dengan segera,
Marilah sini wahai saudara,
Kerana dipanggil sultan mengenders,
Nujum pun terkejut mendengar suara.

Segera menyembah takzim diberi,
Lalulah duduk hampiri,
Baginda tersenyum manis berseri,
Sirih di jurung disuruhnya beri.

Sarif Ismail amat ketakutan,
Melihat nujum seperti syaitan,
Sikapnya seperti harimau jantan,
Lalu menangis putera sultan.

123 Ia menangis tidak terperi,
Memeluk leher ayahanda sendiri,
Lalu tertawa sultan bistari,
Melihat anakanda terlalu ngeri.

Segera dipeluk oleh baginda,
Sukanya tertawa baginda bersabda,
Takut sangat gerangan anakanda,
Melihat nujum baharulah ada.

Segala menteri suka tertawa,
Ahlul nujum tersenyum jua,
Ia berkata sambil serdawa,
Apa ditakutkan hamba yang tua.

Baginda bertitah dengan seperti,
Ahlul nujum cuba lihat,
Anakku ini adakah bakti,
Tuah celakanya berilah pasti.

Nujum menyembah membilang ramalnya,
Serta dilihat di dalam materinya,
Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya,
Seperti sungguh barang lakunya.

Mengeluh-ngeluh mengejamkan mata,
Sepatah pun tidak berkata-kata,
Lakunya seperti alim pendita,
Niatnya hendak berbuat dusta.

Seketika berkata nujum keparat,
Sambil menyembah duli hadirat,
Sambil menangis membuat-buat,
Menampar dadanya terlalu kuat.

Menyampukkan ramal menampar kepala,
Meniarap menangis seperti kan gila,
Sangat terkejut sultan ter'ala,
Nujum menangis betapakah mula.

Sekeliannya orang terialu hairan,
Melihatkan nujum hal demikian,
Menangis seperti laku perempuan,
Lakunya tidak lagi ketahuan.

Sebagai ditanya sultan Mansur,
Mengapakah nujum menangis terlanjur,
Nujum pun diam duduk terpekur,
Tunduk menangis tidak bertutur.

124 Ditanya juga oleh baginda,
Apa penglihatan engkau yang ada,
Khabarkan segera jangan tiada,
Memberi gundah di dalam dada,

Berilah nyata khabar yang pasti,
Supaya tentu rasanya hati,
Sebarang di kata hamba turuti,
Masakan dusta nujum yang sakti.

Nujum mendengar titah baginda,
Terlalu suka di dalamnya dada,
Seraya berkata lakunya mengada,
Sambil menyembah sultan muda.

Ampun tuanku duli khalifah,
Mohonkan ampun yang amat limpah,
Bukannya patik harapkan upah,
Daripada patik menjunjungkan titah.

Jikalau kiranya jangan mudarat,
Patik persembahkan di dalam hasrat,
Pekerjaan ini terlalu berat,
Jika dibunuh patik mengerat.

Digantung tinggi dibakar hangus,
Dijual jauh dipancung putus,
Kerana tuanku raja yang terus,
Barang kehendak semuanya lulus.

Kerana patik terlalu sayang,
Akan anakanda paras gemilang,
Putera sya'alam hanyalah seorang,
Paras seperti gambar wayang.

Parasnya elok tiada terperi,
Di mana lagi hendak dicari,
Jikalau kan sayang isi negeri,
Kerana ia seorang diri.

Di dalam nujum patik yang ada,
Sangat celakanya paduka anakanda,
Mendatangkan fitnah kepada baginda,
Isi negerinya porak peranda.

Jikalau ditaruh juga di negeri,
Binasalah juga kemudian hari,
Celakanya besar tidak terperi,
Kena fitnahnya isi negeri.

125 Sungguhpun anakanda rupanya elok,
Celakanya besar tidak bertoiook,
Limpah kepada segala makhluk,
Tuanku terjual di ujung baluk.

Anakanda inilah kelak mendatangkan bencana,
Tuanku terjatuh ke darjat yang hina,
Rakyat tentera semuanya pana,
Negeri sya'alam tiada berguna.

Jikalau anakanda ditaruhkan lagi,
Nescaya mahal beras dan padi,
Tanam-tanaman tidak menjadi,
Keringlah telaga tempat bermandi,

Demikianlah tuanku pada penglihatan,
Celakanya besar bukan buatan,
Ikan pun mati di dalam lautan,
Buaya menunggu di tengah daratan.

Kerana celakanya tidak tanggung,
Mahallah kelak padi dan jagung,
Harimau menunggu di dalam kampung,
Sedikit tidak patik berbohong.

Setelah baginda mendengarkan kata,
Sangat terkejut di dalam cita,
Takutnya tidak menderita,
Celakanya anakanda terlalu nyata.

Khilafah baginda seketika itu,
Lupa kepada Tuhan yang suatu,
Oleh mendengar khabar begitu,
Hati baginda menjadi muti,

Lalu baginda memberikan dinar,
Katamu itu sudahlah benar,
Sekeliannya orang semuanya mendengar,
Masa engkau mau berbuat onar.

Seribu dinar diberi baginda,
Berapa lagi pakaian yang ada,
Serta dengan permata benda,
Percaya sangat duli baginda.

Nujum pun suka tidak terperi,
Mendapat harta intan baiduri,
Sujud menyembah sultan bistari,
Bermohon pulang keluar negeri.

126 Nujum celaka otak bunuhan,
Kembalilah ia tiada bertahan,
Berlari-lari dengan kesalahan,
Terlalu pandai berbuat ulahan.

Berjalan tidak berapa hari,
Sampailah ia ke Malabari,
Lalulah masuk ke dalam negeri,
Serta naik ke balairung seri.

Serta duduk menyembah rajanya,
Serta dengan penat lelahnya,
Segala kelakuan dipersembahkannya,
Peri sudah dibencanakannya.

Terlalu suka raja malabari,
Suka tertawa mengempaskan diri,
Bertepuk tangan menggedangkan jari,
Laku seperti orang menari.

Matilah engkau raja Baghdad,
Anak mu itu tentulah mengerat,
Baharulah suka di dalam hadirat,
Mendapat pelanduk di dalam jerat.

Hulubalangnya itu dipersalinnya,
Serta digalur pulak namanya,
Dijadikan menteri yang di bawahnya,
Perempuan empat kawinkannya.

Menteri pun suka bukan kepalang,
Lalu menyembah bermohon pulang,
Makan dan minum bersulang-sulang,
Dengan bininya yang empat orang.

Bersebutlah kisah sultan bistari,
Muafakat kepada segala menteri,
Bagaimana bicaranya sekelian diri,
Anakanda nan celaka tidak terperi.

Baiklah segera kita bunuhkan,
Janganlah lama kita taruhkan,

-

-

Apa gunanya anak yang celaka,
Memandang matanya hamba tak suka,
Bunuhkannya dengan seketika,
Pakaiannya itu rampas belaka.

Kerana sebab dianya seorang,
Menjadi rosak sekelian orang,
127 Martabatku tinggi menjadi kurang,
Baiklah bunuhkan ini ianya seorang.

Adapun baginda bertitah demikian,
Anakanda ada tolak-tolakan dari pangkuan,
Lalulah jatuh menempa puan,
Kepalanya berdarah bercucuran.

Lukanya betul arah dahinya,
Seperti alif pula rupanya,
Darah mulia kena mukanya,
Makin menambahi pula eloknya.

Lalu menangis raja bangsawan,
Suaranya manis memberi rawan,
Inang pengasuhnya berlari-larian,
Hendak mengambil berdahulu-dahuluan.

Baginda pun murka tidak terperi,
Sambil bertitah seraya berdiri,
Ke mana hendak dibawa lari,
Janganlah engkau unduri.

Sekeliannya takut terlalu ngeri,
Baginda murka tidak terperi,
Sunyi senyap di balairung seri,
Tiada berkata seorang menteri.

Sekeliannya belas tidak terkira,
Melihatkan laku raja putera,
Setelah hilang sakit yang lara,
Berdiri berjalan dengan segera.

Serta tertawa berlari-lari,
Mendapatkan inang pengasuh sendiri,
Darah berlumur lengan dan jari,
Sekeliannya tunduk berdiam diri.

Kerana baginda terlalu murka,
Seorang pun tiada mengangkat muka,
Takutnya sangat tiada terhingga,
Sunyi senyap orang belaka.

Sarif Ismail amat kesukaan,
Tiadalah tahu menaruh perasaan,
Dipeluk leher pengasuhnya sekelian,
Seraya naik ke atas ribaan.

Seorang pun tidak berani menegur,
Takutnya sangat hendak bertutur,
128 Sebab takutkan sultan Mansur,
Menjadi hatinya juga yang hancur.

Sultan Mansur bertitah pula,
Kepada menteri hulubalang segala,
Budak ini baik diheia,
Siapa membunuhnya mendapat pahala.

Anak celaka apakah gunanya,
Ditaruh lama besar balanya,
Dengan segera dibunuhkannya,
Aku nan benci memandang mukanya.

Bersembah Wazir berida,
Mengharap di bawah duli baginda,
Mohon ampun barang yang ada,
Jangan dibunuh gerangan anakanda.

Tiadalah patik sampai rasa,
Paduka anakanda hendak dibinasa,
Kerana belum tahukan dosa,
Tiadalah patut menanggung seksa.

Jikalau tuanku hendak jalankan,
Bersediakah tuanku nantikan,
Patik tak akan membunuhkan,
Hukum sebarang tiada membenarkan.

Kepada fikiran hamba yang tua,
Tuanku jangan menurutkan hawa,
Putuskan tilik dengan petua,
Supaya jangan dapat kecewa.

Baginda mendengar sembah menteri,
Murkanya tidak lagi terperi,
Janganlah banyak khabarnya diri,
Tiadalah menyesalkan diri.

Jika mati apa yang disesalkan,
Anak yang lain kita gantikan,
Siapa tahu Allah janjikan,
Anak kemudian kita peliharakan.

Anak apa besar celakanya,
Sekeliannya kita kena nahinya,
Jikalau sudah terkena badinya,
Kita sekelian apa jadinya.

Setelah menteri mendengarkan titah,
Sekelian tunduk seraya menyembah,
129 Harapkan ampun yang amat limpah,
Sabarlah tuanku duli khalifah.

Sya'alam baik berbanyak sabar,
Dengan perlahan kita ikhtiar,
Janganlah sangat percayakan khabar,
Akhirnya kita mendapat ghubar.

Bunuh membunuh bicara orang mudah,
Hendak menghidupkan terlalu payah,
Jika datang bicara yang indah,
Sesalnya kita tiada bersudah.

Jika datang bicara patik fikirkan,
Anakanda nan baik tuanku buangkan.
Dibunuh patik tiada membenarkan,
Apa kemurkaan patik tanggungkan,

Buangkan ia ke dalam hutan,
Biar ditangkap hantu dan syaitan.
Tiadalah lagi menanggung keberatan,
Jikalau tak mati bukan buatan,

Demi baginda mendengarkan sabda,
Akan sembahnya menteri berida,
Sangat berkenan di dalam dada,
Baiklah segera buangkan memanda.

Buangkan juga sehari ini,
Janganlah lama ditaruh di sini,
Biar segera lanya pani,
Apa gunanya anak begini.

Menteri menyembah dengan segera,
Sambil menyambut raja putera,
Belas kasihan tiada terkira,
Air matanya cucur seperti mutiara.

Serta disambut perdana menteri,
Dijunjungnya duli dicium jari,
Sambil didukung dibawa berdiri,
Inang pengasuhnya datang berlari.

Serta dengan tangis ratapnya,
Seperti hendak membunuh dirinya,
Belas melihat putera tuannya,
Hendak dibuangkan seorang dirinya.

Berdatang sembah menteri berida,
Patik bawalah paduka anakanda,
130 Tiadakah dipertemu paduka adinda,
Jangan kehilangan kelak baginda,

Baginda bertitah muka dipalingkan,
Diperbuatnya apa pula dicampakkan.
Barangkali tidak pula dirikan,
Menjadi susah kita bicarakan.

Sarif Ismail bangsawan muda,
Matanya tak lepas memandang ayahanda,
Selaku bermohon kepada ayahanda,
Sangatlah belas menteri berida,

Lalu berjalan menteri pahlawan,
Dengan air matanya bercucuran,
Rasanya hati kepilu-piluan,
Sambil mendukung raja bangsawan.

Inang pengasuh hendak serta,
Tiada dirikan duli mahkota,
Hendak dibunuhnya sekelian rata,
Jadilah tidak terkata-kata.

Hati di dalam juga yang rosak,
Menjadi nafasnya juga yang sesak,
Menahankan tangis terisak-isak,
Bagaikan pecah rasanya otak.

Menteri berjalian tujuh orang,
Sambil mendukung anaknya seorang,
Daripada pekerjaan raja yang garang,
Tiada sekali dapat dilarang.

Setelah datang ke luar kota,
Hari pun malam sudahlah nyata,
Sampailah ke hutan gelap-gelita,
Menteri berjalan juga semata.

Setelah sampai di kaki gunung,
Sarif Ismail tidak didukung,
Menteri ke tujuh hairan termenung,
Terkelu seperti makan kecubung.

Terlalu belas rasanya hati,
Melihat putera sultan mati,
Menangislah ia bersungguh hati,
Seperti kan hendak menaruh mati.

Berkatalah ia sama sendiri,
Belas hatiku tidak terperi,
131 Sampainya hati raja bistari,
Putera dibuangkan seorang diri.

Hendak pun hamba taruhkan juga,
Dikata nujum ia nan celaka,
Lagipun takut derhaka,
Melakukan titah seri paduka.

Terlalu sesalku di dalam dada,
Membawakan nujum kepada baginda,
Jikalau aku hawa demikian ada,
Akan menjadi porak peranda.

Tiadalah datang hatiku ini,
Hendak meninggal ia di sini,
Dibawa pulang tidak berani,
Kalau kan dibunuh raja yang ghani.

Sampainya hati duli mahkota,
Membuangkan putera bagai dipeta,
Paras seperti anakan denta,
Pergilah dibuang ke tempat yang lata.

Lalu berkata menteri seorang,
Apa bicara kita sekarang,
Meninggalkan dia seorang orang,
Baiklah baik kita nan karang.

Kerana hari jauh malam,
Kalau kan murka duli sya'alam,
Janganlah banyak khabar gurindam,
Mahkota negeri masakan madam.

Kalaunya ia asal mahkota,
Masakan boleh mendapat lata,
Dipeliharakan oleh Tuhan semata,
Masa kan budak Tuhannya serta.

Tiadakah ingat dahulu zaman,
Perkataan nujum yang budiman,
Anak raja nan berbuat terlalu aman,
Lagi berani serta beriman.

Tetapi kedatangan bencana,
Entahkan datang dari mana,
Dipeliharkan oleh Tuhan yang ghana,
Mendapat selamat dengan sempurna.

Setelah didengar menteri berida,
Terlalu suka di dalamnya dada,
132 Teringatlah ia khabar yang ada,
Nujum ke enam dipanggil baginda.

Setelah sudah sekelian muafakat,
Sarif Ismail lalu diangkat,
Diletakkan di atas batu yang rapat,
Baginda tak sedar juga merapat.

Beradunya itu cenderung terlalu,
Tergolek tiada bergalang hulu,
Dinaung oleh pohon benalu,
Menteri ke tujuh memandang pilu,

Cengkerik rimba banyak berbunyi,
Seperti pengasuh duduk bernyanyi,
Pungguk merindu tiadalah sunyi,
Seperti bondanya yang berbunyi.

Melambai-lambai pucuk kayu,
 Dahan melati di *dipuput*¹ bayu,
 Seperti dikipas inang merayu,
 Sambil bernyanyi mendayu-dayu.

Cenderunganya beradu tidak terperi,
 Tinggal beradu seorang diri,
 Perasaan bersama bonda sendiri,
 Ditunggu pengasuh kanan dan kiri.

Luka di dahinya bagai dihalit,
 Seperti rupa jua tiang dipalit,
 Cenderunganya seperti diulit-ulit,
 Di dalam kelambu peraduaan yang sulit.

Menteri ke situ berjalan pulang,
 Belasnya bukan alang kepalang,
 Hari pun sudah hampir kan siang,
 Baharulah sampai menteri terbilang.

1. Tidak terbaca karena tembuk. (دَف..و) kata tersebut mungkin "dipuput".

Tersebut perkataan baginda tuan,
Sudah membuang putera bangsawan,
Datanglah hatinya pilu dan rawan,
Fikir pun tidak lagi ketahuan.

Datanglah sesal kepada hati,
Mengeluh mengucap tiada berhenti,
Semayam di balai ternanti-nanti,
Menteri nan datang hendak dilihati.

Fikir baginda mengapa halku,
Barangkali orang menipuku,
133 Sedikit tidak bicaraku,
Semata-mata membuang puteraku.

Kalaukan aku kena perdaya,
Nujum itu sahaja berbuat aniaya,
Pergilah konon aku percaya,
Pekerjaanku ini jadi sia-sia.

Datanglah fikir kepada sangkanya,
Sangat menyesal membuang puteranya,
Belas dan sayang rasa hatinya,
Terkenangkan segala kelakuan puteranya.

Fikirnya tidak ketahuan rasa,
Air matanya cucur tiada berasa,
Pekerjaan tidak usul periksa,
Menjadi hatinya rusak binasa.

Hendak pun berangkat ke dalam puri,
Takutnya ditanya oleh isteri,
Datanglah bertanya kanan dan kiri,
Apalah jawab hendakku beri.

Lalu baginda rebah tersandar,
Di singgahsana baring terhampar,
Diambilnya sibai diperbuat tikar,
Berbantalkan serban berlengkar-lengkar.

Adapun akan pengasuh sekelian,
Dilihatnya baginda tiada kelihatan,
Segera berlari seperti syaitan,
Ratap dan tangis bukan buatan.

Sungkur rebah lintang pukang,
Dayang setengah jatuh terkangkang,
Ada yang terjerumus tunggang langgang,
Sambil menangis mengerang-ngerang.

Tangisnya tidak lagi terperi,
Meniarap di hadapan permaisuri,
Sambil menyembah sepuluh jari,
Tiadakah tuanku mendengar peri.

Puteri pun terkejut berkata-kata,
Apakah mulanya maka bercita,
Di mana ditinggalkan puteranya kita,
Maka tiada dibawa serta.

Sekeliannya menyembah dengan ketakutan,
Mengharapkan ampun di bawah telapak,
134 Paduka anakanda dibuangkan sultan,
Disuruhnya bawa ke dalam hutan.

Segala halnya dipersembahkannya,
Jatuh dan luka dikhabarkannya,
Puteri¹ terkejut menghempaskan dirinya,
Siti sekelian segera menyambutnya.

1. Di dalam naskah ditulis "peri" (فری).

Permai pun tidak sedarkan diri,
Segera disapu Siti bistari,
Dengan air mawar dicucuri,
Baharulah sedar permaisuri.

Serta ia sudahlah sedar,
Terjun berlari terketar-ketar,
Mendapatkan baginda di balai besar,
Di atas ketapakan rebah tersandar.

Gemparlah segala isi istana,
Siti seratus menderu bahana,
Berlari mengikut Permai Mengerna,
Berjalan turun ke balai rana.

Dilihatnya puteri tiadalah ingat,
Segera disapu Siti nan sangat,
Disapu muka di sangat,
Baharulah puteri berasa sihat.

Lalu menangis tiada terperi,
Ke hadapan baginda rebahkan diri,
Bunuhlah hamba raja bistari,
Jangan ditaruh di dalam negeri.

Apa gunanya hamba dihidupkan,
Anak hamba disuruh buangkan,
Hamba tak redha lagi dipeliharaakan,
Dengan anak hamba minta samakan.

Segera disambut sultan bangsawan,
Dipeluk dicium adinda tuan,
Batu kepala sabarlah tuan,
Janganlah lupa kepada Tuhan.

Sudahlah datang takdir Allah,
Di mana lagi hendak disalah,
Didatangkan suatu masya Allah,
Seorang manusia berbuat ulah.

Sudahlah nasib datang takdir,
Hilang kira-kira lenyaplah fikir,
135 Janji tiada dapat dimungkiri,
Dipalu Allah batin dan zahiri.

Isteri diriba seraya dibujuk,
Berapa perkataan memberi sejuk,
Jiwaku jangan tuan merajuk,
Bunuhlah kanda jadikan serbuk.

Tetapi baik juga dinanti,
Datangnya menteri baharulah pasti,
Sukarlah ia jikalau mati,
Untung anakanda hendak dituruti.

Ada seketika datanglah menteri,
Didengarnya gemuruh di balairung seri,
Dilihatnya baginda laki isteri,
Menangis meratap tiada terperi.

Lalulah duduk menteri berida,
Seraya menyembah duli baginda,
Segera ditegur sultan syahada,
Di manakah dia paduka anakanda.

Di mana tinggalkan anakanda hamba,
Maka tiada tuan hamba riba,
Menteri terkejut teraba-raba,
Paduka anakanda di dalam rimba.

Titah tuanku suruh buangkan,
Menjadi segera patik hantarkan,
Di dalam hutan patik tinggalkan,
Sekarang pun boleh patik ambilkan.

Titah baginda dengan segera,
Pergilah tuan hamba ambilkan putera,
Sesalnya hamba tiada terkira,
Tipunya orang baharu ketara.

Menteri pun segera turun berlari,
Masuk ke dalam hutan berduri,
Ke sana ke mari rata dicari,
Hutan nan semak tiada terperi.

Berapa ditebas menteri ke tujuh,
Serta mencari sambil disuluh,
Orang banyak berpuluh-puluh,
Sehingga sampai ke hutan yang jauh.

Gila mencari segala menteri,
Sehingga sampai siangnya hari,
136 Habislah ditebas hutan berduri,
Mencari putera sultan bistari,

Sekelian mencari bersungguh-sungguh,
Hutan yang semak habis ditutuh,
Ratalah dicari menteri ke tujuh,
Sehingga bercucuran peluh di tubuh.

Habislah sudah hutan diramu,
Sarif Ismail tiada bertemu,
Setengah hairan duduk termangu,
Seperti orang terkena semu.

Lalu menangis orang yang semua,
Berjalan kembali muda dan tua,
Sepanjang jalan meratap jua,
Janganlah dikata menteri ke dua.

Setelah datang ke dalam kota,
Masuk mengadap duli mahkota,
Tunduk menyembah sekeliannya rata,
Seraya menyapu airnya mata.

Berdatang sembah dengan ketakutan,
Sudahlah patik masuk ke hutan,
Paduka anakanda tiada kelihatan,
Entahkan sudah diambil syaitan.

Demi baginda mendengarkan sembah,
Laki isteri bagindapun rebah,
Disambut Siti hulu khalifah,
Air mawar segera dicurah.

Baginda pun sudah sedarkan diri,
Bangun menangis tiada terperi,
Sangat meratap permaisuri,
Suaranya seperti kambing biri.

Wahai anakku paras yang molek,
Cermin bonda tempat bertilik,
Mengapakah tuan tiada terbalik,
Di dalam hutan tidur tergolek.

Sampainya hati ayahmu tuan,
Menyuruh membuang anak bangsawan,
Celaka pun belum lagi berketahuan,
Sudah takut orang kan tuan.

Oh, puteraku Sarif Ismail,
Di manakah bonda hendak memanggil,
137 Mendengarkan fitnah orang yang jahil,
Semua dipakai khabar mustahil.

Ayahmu jemu bukan kepalang,
Akan anakku wajah gemilang,
Dikatakan anakku celaka malang,
Disuruh buang ke hutan lalang.

Jikalau tuan haus dan lesu,
Siapa gerangan memberi susu,
Ayahmu sangat menurut nafsu,
Mendengarkan dusta babi dan asu.

Jikalau anakku lapar dan dahaga,
Di mana hidangan hendak dibuka,
Entah kan minum segenap telaga,
Menyusu segenap kijang dan ungka.

Jika puteraku hendak beradu,
Siapa menghamparkan tilam baldu,
Siapa lagi hendak menunggu,
Segenap hutan tidur anakku.

Wahai anakku cahaya mata,
Apakah untung bonda yang lata,
Dahulu tidak hati bercita,
Inilah di balas sultan mahkota.

Aku nan sahaja disuruhnya mati,
Tinggal dahulu belum lagi pasti,
Sudah beranak dengan seperti,
Baharu dibalasnya bersungguh hati.

Sampainya hati menteri sekelian,
Sedikit tidak menaruh kasihan,
Beritahuku apalah tuan,
Supaya aku turut bersama tuan.

Sepakat sabda ia tuan-tuannya,
Tiada menaruh belas hatinya,
Puteraku tuan dibuangkannya,
Takutlah sangat kena celakanya.

Berbagailah ratap permaisuri,
Di dalam tangisnya sendiri,
Hatinya sedikit tiada terperi,
Akan suaminya serta menteri.

Paksi tiada lagi berhenti,
Laki isteri berganti-ganti,
138 Jangan dikata seratus Siti,
Menangis meratap bagaikan mati,

Baginda pun memujuk Permai Mengerna,
Dibawanya masuk ke dalam istana,
Tangisnya dan ratap riuhlah bahana,
Besar percitaan terlalu bena.

Demikianlah laku duli baginda,
Selama membuang paduka anakanda,
Jikalau tidak iman di dada,
Nescaya menjadi porak peranda.

Besar percitaan tidak terperi,
Duduk menangis sehari-hari,
Jikalau melihat budak berlari,
Baginda segera mengikut sendiri.

Kepada sangkanya paduka anakanda,
Datang mendapatkan ayahanda bonda,
Serta dilihat oleh baginda,
Budak yang lain juga yang ada.

Lalu menangis pula semula,
Laku seperti orang yang gila,
Segera menyambut Azawajalla,
Minta jauhkan daripada bala.

Sunyi senyap di dalam desa,
Tiadalah orang suka termasya,
Tiada juga bunyi itik dan angsa,
Orang tertawa sudah dipaksa.

Terlalu suram kota negeri,
Tiada seperti sehari-hari,
Segala makanan sukar dicari,
Rakyat tentera banyak yang lari:

Dagang tak masuk berniaga,
Segala dagangan rugi belaka,
Semua saudagar terlalu duka,
Segala dagangan majal harga.

Banyaklah orang setengah berpindah,
Agama sabar ada yang ke Judah,
Barang di mana pencarian mudah,
Mencari rezki makanan murah.

Baginda pun kurus bukan kepalang,
Tiadalah kulit bercerailah tulang,
139 Laki isteri duduk sembahyang,
Tiada bergerak malam dan siang,

Minta doa sehari-hari,
Kepada Tuhan Malikul Bahri,
Minta pertemukan putera sendiri,
Demikianlah lakunya laki isteri.

Berhentilah kisah sultan Mansur,
Khabar bercinta sudahlah masyhur,
Tiada peduli makan dan tidur,
Sepatah sehari jarang bertutur.

Tersebut pula kisah suatu,
Sarif Ismail di atas batu,
Setelah sianglah sudahlah tentu,
Bangun mencari bondanya itu.

Sambil menoleh kanan dan kiri,
Seorang pun tidak menghampiri,
Menangislah ia tiada terperi,
Air susu hendak dicari.

Terkocoh-kocoh hendak menyusui,
Rasanya haus badannya lesu,
Lalulah turun dari atas batu,
Bertemu air di dalam lisu.

Airnya jernih terlalu nikmat,
Dibawanya oleh malaikat rahmat,
Kerana asal wali keramat,
Turunlah minum tiada berhemat.

Diminumnya habis bertambah pula,
Lemak manis seperti gula,
Dengan kurnia Azzawajalla,
Sedikit tidak mendapat cela.

Setelah sudah hilanglah dahaganya,
Lalu turun dari tempatnya,
Batu dan ranting dipermainkannya,
Daun kayu semua diambilnya.

Bermainlah ia seorang diri,
Malaikat hadir menghampiri,
Hantu syaitan semuanya lari,
Hendak dekat terlalu ngeri.

Suka tertawa bermain seorang,
Mengejar pelanduk disangkanya orang,
140 Pelanduk pun tidak berbuat garang,
Seperti ada orang melarang.

Bermainlah ia dengan binatang,
Daripada pagi sampailah petang,
Setelah suatu juga pergi datang,
Jikalau hendak tidur hamparan terbentang.

Setelah sudah genap tiga hari,
Datanglah Badwi dari mencuri,
Niatnya hendak masuk ke negeri,
Sampai ke situ malamlah hari.

Berhentilah Badwi duduk di situ,
Seraya naik ke atas batu,
Lalu terpandang budak suatu,
Badwi terkejut disangkanya hantu.

Adapun akan raja putera,
Datang berlari dengan segera,
Sambil menangis merdu suara,
Ke hadapan Badwi ia nan mara.

Dilihatnya Badwi budak mendapat,
Ke hadapannya datang terlompat-lompat,
Rupanya elok bagai disifat,
Segera disambut Badwi nan cepat.

Terlalu suka rasanya hati,
Beroleh budak dengan seperti,
Di dalam hutan yang didapati,
Anak manusia tentulah pasti.

Badwi berkata seorang orang,
Anak siapa ia nan gerang,
Cantiknya bukan sebarang-barang,
Seperti intan sudah terkarang.

Apa mulanya maka begini,
Maka dibuangkan ke hutan ini,
Anak yang comel serupa ini,
Sepatut sangat dikasihani.

Lalu dudukkan ke kampungnya,
Sambil berjalan dengan segeranya,
Setelah sampai ke dalam rumahnya,
Lalu diberikan kepada bininya.

Ia berkata kepada isteri,
Ambillah pelihara oleh diri,
141 Budak kudapat tatkala mencuri,
Eloknya tidak lagi terperi,

Bini Badwi terlalu suka,
Mendapat anak dengan seketika,
Rupanya elok tiada terhingga,
Seperti mendapat intan mustika.

Ia berkata kepada lakinya,
Tuan hamba ini sangat untungnya,
Beroleh anak dengan segeranya,
Baiklah biar hamba memeliharanya.

Diberinya makan segala juadah,
Serta pakaian yang indah-indah,
Air susu kambing sebagai diperah,
Diberikan minum paras yang insah.

Dipeliharakan Badwi sehari-hari,
Kasih dan sayang tidak terperi,
Laku seperti anaknya sendiri,
Sebarang kehendak semua diberi.

Ia berkata laki dan bini,
Berilah nama budak ini,
Biarlah dia diam di sini,
Tiadalah hamba ke sana sini.

Disahut Badwi dengan sukanya,
Serta membenarkan kata bininya,
Abu Zahid dinamakannya,
Terlalu sangat kasih sayangnya.

Sebulan duduk beserta,
Pandailah ia berkata-kata,
Bahasa Badwi juga¹ yang nyata,
Bahasa Arab hilang semata.

Ayahanda bondanya sudahlah lupa,
Badwi itulah disangkanya bapa,
Badwi peliharanya sedikit tak lupa,
Makannya tiadalah hampa.

Selama mendapat raja bistari,
Badwi pun tidak lagi mencuri,
Kambingnya banyak tidak terperi,
Berpuluh ekor dijualnya sehari.

Berapa lamanya duduk memelihara,
Kasih Badwi tidak terkira,
142 Besarlah sudah raja putera,
Sehingga sampai remaja putera,

1. Di dalam naskah ditulis "cakan" (چاکن).

Makin besar bertambah elok,
Sedap manis sifat dan kheluk,
Seorang pun tidak dapat menolak,
Memberi hairan sekalian makhluk.

Cantik majelis pandai bergaya,
Mukanya manis amat bercahaya,
Tiadalah tolok bandingnya dia,
Patutlah anak raja yang mulia.

Sukanya Badwi tiada terperi,
Melihatkan paras muda bistari,
Diajarnya ilmu sehari-hari,
Ilmu pahlawan yang diajari.

Sekeliannya diajar oleh Badwi,
Bermain perisai pedang jenawi,
Segala ilmu sudah diketahui,
Pantas seperti burung jenawi.

Serta gagah lagi berani,
Pandai melarikan kuda samburani,
Melarikan kuda ke sana sini,
Diperbuat cokmar besi kersani.

Cokmarnya berat seratus aman,
Perisai yang tebal perbuatan Yaman,
Terlalu pantas muda budiman,
Mengangkat cokmar senang dan aman.

Terlalu pandai ilmu laki-laki,
Tiada siapa taranya lagi,
Sekelian pohon kayu yang tinggi,
Boleh dibantun dengan ibu kaki.

Gagahnya tidak lagi menderita,
Segala binatang menurut kata,
Berapa melawan gajah yang meta,
Dicabutnya gading dengan sekejap mata.

Badwi yang mabuk semuanya tunduk,
Kepada Abu Zahid menjadi takluk,
Tambahan melihat parasnya elok,
Mana yang perempuan gila dan mabuk.

Banyaklah anak Badwi perempuan,
Gila dan mabuk kepilu-piluan,
143 Cinta berahi tiada ketahuan,
Siang dan malam igau-igauan.

Berahinya tidak lagi terperi,
Datang berhimpun sehari-hari,
Berapa makanan pula diberi,
Kepada Abu Zahid muda bistari.

Abu Zahid tiada peduli,
Kepada perempuan sedikit tak ghali,
Baik datang baik kembali,
Tiadalah endah sekali-kali.

Bini Badwi terlalu marah,
Melihat orang datang mengelah,
Rupa seperti haram zadah,
Gilakan anakku paras yang indah.

Baju dan kain bertampal-tampal,
Rambut kerinting bergumpal-gumpal,
Tubuh pun gemuk seperti jabal,
Rupa pun buruk hitam dan subal.

Itulah konon menaruh cinta,
Kepada anakku muda yang fuata,
Anakku elok bagai dipeta,
Setaranya anak raja bertahta.

Semacam sejenis rupa itu,
Aku tak sudi membuat menantu,
Rupa kelakuan seperti hantu,
Baju dan kain tiada bertentu.

Abu Zahid tersenyum seraya berkata,
Ibuku jangan berbuat manta,
Kerana kita orang yang lata,
Kalaupun datang ia mendusta.

Bukannya orang gilakan hamba,
Sekadarkan hendak bersaba-saba,
Bersahabat handai hendak mencoba,
Terlanjur sama di rimba.

Ibunya tertawa mendengarkan sabda,
Terlalu suka di dalam dada,
Ia berkata lakunya sahada,
Benci sangat rasanya bonda.

Duduklah ia bersuka-sukaan,
Dengan sahabat handai sekalian,
144 Serta bermain mengadu kesaktian,
Sama muda beramai-ramaian.

Anak saudara Badwi dua orang,
Beraninya bukan sebarang-barang,
Abu Sa'id namanya seorang,
Abu mas'ud kepala perang.

Keduanya biasa sudah merampas,
Jalan berperang terlalu pantas,
Tiadalah boleh orang melintas,
Sekeliam dibunuh serta dirampas.

Dengan Abu Zahid berkasih-kasihan,
Seperti saudara pada perasaan,
Barang ke mana bersama-samakan,
Apatah lagi minum dan makan.

Ada kepada suatu hari,
Abu Zahid berfikir seorang diri,
Baiklah aku pergi mencari,
Ilmu yang lain aku pelajari.

Mencari ilmu terlebih indah,
Ilmu pahlawan aku ketahui sudah,
Tempat yang lain hendak ku cerah,
Kepada orang aku berserah.

Setelah sudah fikirannya,
Lalu berjalan mendapatkan bapanya,
Serta duduk dengan hormatnya,
Ditegur Badwi dengan sukanya.

Hendak ke mana anakku ini,
Marilah dekat bapa di sini,
Tunduk tersenyum usul yang seni,
Dekat bapanya laki bini.

Seraya berkata-kata perlahan,
Lakunya elok amat pilihan,
Hamba bermohon janganlah tahan,
Hendak ke hutan pada perasaan.

Hendak membawa kambing ke jabal,
Kerana rumput di sanalah tebal,
Bapa dan ibu janganlah sebal,
Hambalah patut menjadi timbal.

Rumput di sini habislah sudah,
Di Jabal Thawil rumputnya indah,
145 Bapa jangan berhati gundah,
Bukannya hamba pergi berpindah.

Demi Badwi mendengar kata,
Terkejut berdebar rasanya cinta,
Dengan tangisnya ia berkata,
Janganlah pergi cahaya mata.

Oh, anakku cahaya di raja,
Anakku tuan biasa manja,
Bukannya bapa menyuruh bekerja,
Kepada bapa tuanlah raja.

Kambing itu jangan tuan susahkan,
Menyuruh tuan bapa nan bukan,
Bapa yang patut mencarikan,
Di hutan ini bolehlah makan.

Lalu berkata muda utama,
Hamba pergipun tiadalah lama,
Sehabis lambat dua purnama,
Kembali juga hamba bersama.

Kerana hamba pergi bertiga,
Masakan hamba di sana leka,
Dua bulan bertemu tiga,
Hamba sekelian kembali juga.

Lalu menangis ibu bapanya,
Serta memeluk mencium anaknya,
Pergilah tuan dengan segeranya,
Jangan bercerai tuan ke tiganya.

Daripada kehendak anakku yang mulia,
Menjadi apa tiada berdaya,
Dipeliharakan buat mulia ria,
Jangan bertemu suatu bahaya.

Lalu bermohon muda handalan,
Ke dalam hutan ia berjalan,
Lalu bertemu keduanya taulan,
Samalah berjalan ke tiganya taulan.

Membawa kambingnya terlalu banyak,
Kibas dan keldai anak beranak,
Samanya ini terlalu jinak,
Mengikut berjalan ke hutan onak.

Abu Zahid berjalan dengan segera,
Diiringkan Badwi dua setara,
146 Berjalan menuju sebelah utara,
Hendak menuju gunung yang duara.

Siang dan malam tiada berhenti,
Sambil berjalan menyukakan hati,
Kambing makan dengan seperti,
Sepanjang jalan rumput didapati.

Tiga hari ia berjalan,
Bertemu gunung sangat handalan,
Perma beratur bertimbangan,
Masing-masing dengan ambalan.

Gunungnya indah tidak terkira,
Mercunya tinggi terlalu duara,
Sekelian pohon berbagai perkara,
Di lembah gunung¹ ketara.

Di atasnya ada asap berkepul,
Tempat keramat wali yang makbul,
Mengaji dan sembahyang kitab dan umul,
Membawa agama syari'atnya Rasul.

1. Tidak terbaca karena tembuk.

Abu Zahid pun berjalan cepat-cepat,
Naik ke gunung bagai disifat,
Tempat asap yang didapat,
Kambingnya ditinggalkan di suatu tempat.

Seketika sampailah ke atas gunung,
Berdiri sangat hairan termenung,
Mendengar suaranya bunyinya berdengung,
Hatinya seperti orang yang bingung.

Lalu menoleh kanan dan kiri,
Dilihatnya suatu balai terdiri,
Iapun hairan tiada terperi,
Disangkanya tempat jin dan peri.

Didengar suara terlalu indah,
Wali mengaji memuji Allah,
Seketika mengaji Wali Allah,
Lalu berdiri takbiratui Sholah.

Abu Zahid berkata sama sendiri,
Bunyi apakah demikian peri,
Tiadalah pernah kita dengari,
Marilah kita melihat sendiri.

Lalu berjalan sama seketikanya,
Naik ke balai lalu dinantinya,
147 Setelah dilihat segala kelakuan,
Terlalu hairan rasa hatinya.

Ia berkata sama sekawan,
Ilmu apa demikian kelakuan,
Bunyi suaranya memberi haiwan,
Rasanya hati tiada ketahuan.

Terlalu suka rasa hatinya,
Orang sembahyang diperhatikannya,
Ilmu apa demikian perinya,
Di sinilah baik aku bertanya.

Duduklah ia tiga berteman,
Mendengar membaca hadis dan firman,
Rasa hatinya terlalu nyaman,
Mendengarkan lagham budiman.

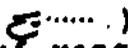
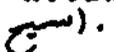
Adapun akan Syeikh ada yang sakti,
Membaca Shalawat bersungguh hati,
Setelah sudah berbuat bakti,
Lalu memandang diperamat-amati.

Serta dilihatnya nyata-nyata,
 Adalah orang tiga sekata,
 Segera ditegur tuan pendita,
 Apakah kepada hajat kepada kita.

Apa kehendak anakku ini,
 Datang ke mari sangat berani,
 Tiada pernah orang ke sini,
 Mendapatkan hamba marilah sini.

Setelah didengar muda yang mulia,
 Suara tuan *Syeikh*¹, menegur dia,
 Rasa hatinya terlalu ria,
 Lalulah masuk tiga bersahaya.

Serta datang berjabat tangan,
 Lalulah duduk bertentangan,
 Dengan tuan *Syeikh* berpandangan,
 Fikirnya itu siapa gerangan.

1. Lakuna-tembuk (). Huruf yang terlihat (), dan (). Huruf yang hilang diperkirakan () menjadi kata "syekh" ().

Kepada sangkanya siapakah gerang,
Eloknya bukan sebarang barang,
Pakaiannya seperti Badwi yang garang,
Entahkan datang hendak menyerang.

Jikalau ia hendakkan hartaku,
Suatu pun tidak yang ada kepadaku,
148 Jika sekadar mengambil nyawaku,
Takdir dan janji redhalah aku.

Lalu ia diam terpekur,
Sepatah pun tidak ia bertutur,
Lakunya seperti orang yang tidur,
Diketahuinya anak Sultan Mansur.

Ditilik di dalam fadhir sempurna,
Tak tahunya anak Sultan yang ghana,
Itulah anak yang kena bencana,
Difitnahkan oleh nujum pesona.

Terlalu belas rasa hatinya,
Lalu segera ditegurkannya,
Dipimpinnya tangan dipegang jarinya,
Dibawanya duduk dekat dianya.

Wahai anakku apakah kehendak,
 Datang kemari *mendapatkan*¹ bapak,
 Mengapa memakai seperti perompak,
 Menjadi tuan bana nan jajak.

Abu Zahid segera menyahuti,
 Hamba nan Badwi bangsa yang pasti,
 Merampok tidak niat di hati,
 Ilmu yang baik hamba maksuti.

Ilmu tuan hamba terlalu molek,
 Hamba mendengar serta ditaklik,
 Daripada ilmu hamba terlebih pelik,
 Malaslah diperhamba hendak balik.

Ajarlah diperhamba ilmu begitu,
 Jangan bersalahan barang suatu,
 Biarlah menjadi hamba tertentu,
 Suruh mengikut kayu dan batu.

1. Lakuna-tembuk (*مذ...فت كن*), Huruf yang kelihatan adalah (م), (ن) (ف) dan (ت). Oleh itu kata tersebut diperkirakan sebagai "mendapatkan".

Demi didengar tuan pendita,
Terlalu belas di dalam cinta,
Ia tertawa seraya berkata,
Baiklah tuan anak mahkota.

Adapun ilmu ayahanda ini,
Terlalu digemarkan Tuhan Subhani,
Ugama Islam namanya ini,
Boleh mengenal Tuhan Robbani.

Baiklah tuan masuk agama,
Supaya amal boleh diterima,
149 Mengucap Syahadat muis pertama,
Nescaya boleh kita bersama,

Abu Zahid mendengarkan sabda,
Terlalu suka di dalamnya dada,
Seraya berkata lakunya syahada,
Ajarlah hamba oleh ayahanda.

Tunjukkan hamba jalan yang benar,
Supaya boleh hamba mendengar,
Itulah ilmu yang hamba gemar,
Tetapi belum lagi tersemar.

Tuan Syeikh suka tiada terperi,
Mendengarkan kata muda bistari,
Fikir di dalam hati sendiri,
Patutlah anak raja yang bahari.

Sampailah ia asal permata,
Tiadalah mau ke tempat yang lata,
Kepada martabatnya juga dicita,
Pulang juga menjadi mahkota.

Setelah sudah difikirkan,
Lalu dijamu minum dan makan,
Rukun Islam lalu diajarkan,
Jangan menurut agama yang bukan.

Diajarkan jalan kepada Allah,
Segala hukum benar dan salah,
Serta bicara kitab Allah,
Diajarkan sembahyang sudah terjumlah.

Sekeliannya itu semua diikutnya,
Sebarang apa diajarkan gurunya,
Dengan seketika sudah didapatnya,
Terlalu fasih rupa lidahnya.

Lalulah sama berdiri sembahyang,
Dengan Badwi yang dua orang,
Mengerjakan amal malam dan siang,
Tuan Syeikh pun sangat sayang.

Diajarkan mengaji oleh tuan Syeikh,
Membaca Quran terlalu fasih,
Suatu huruf tiada berselisih,
Hatinya terang terlalu persih.

Diajarkan tidak genap dua kali,
Sudah boleh sama sekali,
150 Duduk mengaji tiadalah khali,
Kepada yang lain tiada dipedulikan.

Tiadalah payah lagi diajarkan,
Sebarang disebut sudah dibenarkan,
Terangnya tiada lagi terperikan,
Tujuh hari sudah dikhatamkan.

Pandailah ia mengaji,
Bacaannya tertib hukum dan janji,
Suaranya elok amat terpuji,
Terlebih daripada lebai dan haji,

Terlalu merdu bunyinya suara,
 Lemah lembut semara lara,
 Seperti bunyi kumbang udara,
 Sekelian yang *mendengar*¹ kasih dan mesra.

Duduklah Abu Zahid di gunung itu,
 Belajarkan ilmu yang tertentu,
 Arifbillah bukan suatu,
 Sembahyang tidak mengenal waktu.

Adapun akan tuan Syeikh,
 Kepada Abu Zahid terlalu kasih,
 Segala ilmu terfasih,
 Kitab dan Nahu Usul dan Fiqih.

Setelah genap tiga bulan,
 Ilmunya sangat berbetulan,
 Terlalu alim muda handalan,
 Dengan gurunya sudah sejalan.

1. Lakuna-tembuk (سنن.. شجر). Huruf yang kelihatan (س), (ن), (ع) dan (ر). Oleh itu kata tersebut di-perkirakan "mendengar".

Ada kepada suatu hari,
Ia menghadap Syeikh yang bahari,
Perkataan kitab yang dikhabari,
Bijak laksana tiada terperi.

Lalu bersabda Syeikh terbilang,
Kepada Abu Zahid wajah gemilang,
Wahai anakku baiklah pulang,
Lamanya tuan bukan kepalang.

Baik Tuan pulang ke Baghdad,
Di sana pun banyak orang ibadat,
Rajanya besar lagi beradat,
Sultan Mansur raja berdaulat.

Itulah ayahanda kepada tuan,
Rajanya besar lagi bangsawan,
151 Sultan Mansur raja hartawan,
Segala raja-raja tiada terlawan.

Puteranya hanyalah tuan seorang,
Kasihannya bukan sebarang-barang,
Daripada kena fitnahnya orang,
Menjadi anakku disuruh buang.

Raja Malabari empunya bencana,
Menyuruhkan nujum berbuat pesona,
Dikatakan celaka amat durjana,
Menjadi tuan tiada berguna.

Sekeliannya habis diceterakannya,
Daripada awal sehingga akhirnya,
Abu Zahid mendengar khabarannya,
Baharulah tahu akan dirinya.

Ia pun tunduk seraya berkata,
Sambil berhamburan airnya mata,
Kembali kepadanya malaslah beta,
Kerana hamba orang yang lata.

Hamba celaka orang yang hina,
Kepada orang tiada berguna,
Hendak menyama raja yang ghana,
Biarlah mati barang di mana.

Demi tuan Syeikh mendengar kata,
Terlalu belas di dalam cinta,
Oh, anakku cahaya mahkota,
Janganlah tuan sangat bercita.

Anakku jangan berjauh hati,
Sesal ayahanda sudahlah pasti,
Sekarang bercita bagaikan mati,
Baiklah juga tuan dipasti.

Bondamu tuan jangan dikata,
Sehari-hari duduk bercita,
Kurusnya tidak menderita,
Dengan ayahanda samalah serta.

Jikalau lambat ia nan bertemu,
Hampirlah mati ayahanda bondamu,
Ayahanda tilik di dalam ilmu,
Raja Malabari hendak menyemu.

Kerana tuan disangkanya mati,
Itulah maka hendak dipasti,
152 Jikalau lambat tuan lihat,
Rosaklah negeri tentulah pasti.

Abu Zahid mendengarkan sabda,
Terlalu gundah di dalamnya dada,
Belas mendengar ayahanda bonda,
Negeri pun sudah porak peranda.

Ia pun tunduk berdiam diri,
Di dalam hati fikir dicari,
Fikir di dalam hati sendiri,
Hendak pergi ke Malabari.

Baiklah aku ke sana dahulu,
Pulang ke Baghdad rasanya malu,
Raja Malabari jahat terlalu,
Negerinya itu hendak kupalu.

Jikalau dikurniakan Tuhan Subhani,
Serta dilorongkan hendakku ini,
Ke Malabari hendak kujalani,
Biarlah di sana tempat kupani.

Tuan Syekh melihat lakunya itu,
Abu Zahid diam tunduk termutu,
Diketahuinya sudah kehendaknya itu,
Hendak membalas malunya itu.

Belas kasihan rasanya hati,
Melihat kelakuan muda yang bakti,
Ia berkata dengan seperti,
Anakku jangan merosak hati.

Hari pun Zohor sudahlah nyata,
Marilah sembahyang sekeliannya kita,
Janganlah susah anakku mahkota,
Dilorongkan Allah seperti dikata.

Setelah sudah berkata-kata,
Waktu zohor sudahlah nyata,
Lalu sembahyang muda yang fuata,
Menjadi iman Tuan Pendita.

Setelah sudah sembahyang waktu,
Lalu bermohon muda tertentu,
Serta menyembah gurunya itu,
Mohonkan berkat barang suatu.

Dipeluk didakap tuan yang keramat,
Pergilah tuan dengan selamat,
153 Barang kerjaan hendaklah hemat,
Kepada Allah pohonkan rahmat.

Hendaklah jaga anakku tuan,
Jangan sekali lupakan Tuhan,
Di dalam hutan janganlah haiwan,
Fikir dan hemat barang kelakuan.

Itulah tongkat pemberian bapa,
Harta yang lain tiadalah apa,
Sebarang apa tuan berjumpa,
Berkat tongkat ini tiada mengapa.

Kerana itulah tongkat pusaka,
Seribu dua bukannya harga,
Jikalau tuan lapar dan dahaga,
Datanglah hidangan dengan segera.

Jikalau bertemu suatu mara,
Tongkat ini palukan segera,
Bacakan isim dua belas perkara,
Segala seteru beroleh cendera.

Setelah Abu Zahid mendengar kata,
Terlalu suka di dalam cita,
Diciumnya tangan Syeikh pendita,
Tongkat itu pun disambutnya serta.

Lalu bermohon turun berjalan.
Serta diiringkan keduanya taulan,
Setelah sampai kesimpangan jalan,
Lalu berkata muda handalan.

Kepada Abu Sa'id ia berkata,
Baiklah kembali saudaranya kita,
Kambing dan kibas bawalah serta,
Bawa pulang kekampungnya kita.

Jikalau bertemu ibu bapa hamba,
Katakan lagi di dalam rimba,
Berburu rusa hendak dicuba,
Janganlah ia rindu dan iba.

Abu sa'id menjawab kata,
Tuan dia meninggalkan beta,
Di dalam hutan nantilah kita,
Jangan bercerai tiga sekata.

Jangan bercerai kita bertiga,
Barang ke mana bersama juga,
154 Nantilah hamba barang seketika,
Hamba berjalan tiadalah leka.

Abu Zahid tersenyum seraya bermadah,
Saudara kan jangan berhati gundah,
Kasih tuan hamba nyatalah sudah,
Membalas budi bukannya mudah.

Abu Sa'id berjalan dengan segera,
Masuk ke hutan belantara,
Berjalan tiada berapa antara,
Ia pun sampai masuk segera.

Lalulah masuk ke dalam kampungnya,
Segala Badwi datang bertanya,
Abu Zahid di mana dianya,
Ia pun tiada juga dijawabnya.

Pengulu Badwi segeralah datang,
Bertanyakan anaknya paras gemilang,
Mengapa anakku datang seorang,
Abu Zahid tiadakah pulang.

Abu Sa'id segera menjawab kata,
Anaknya mama tiadalah serta,
Singgah bermain di hutan kita,
Kerana lagi bersuka cita.

Hamba disuruhnya dahulu kembali,
Membawa kambingnya semua sekali,
Mamaku jangan berhati shali,
Segera juga ia kembali.

Badwi berkata dua laki isteri,
Mengapa anakku tiada kemari,
Mama nan rindu tidak terperi,
Duduk bercinta sehari-hari.

Menangislah ia laki bini,
Suruhlah segera anakku ke sini,
Rinduku tidak tertahani,
Duduk bercinta selamanya ini.

Ia pun segera bermohon pulang,
Berjalan segera bukan kepalang,
155 Rasa hatinya terlalu walang,
Takut tinggalkan muda terbilang.

Seketika berjalan ia pun sampai,
Lalu bertemu muda yang bisai,
Suka tertawa tangan dicapai,
Baharulah hati hamba nan selesai.

Berjabat tangan ketiganya,
Terlalu suka rasa hatinya,
Kelakuan Badwi semua dikhabarkannya,
Laki bini sangat rindunya.

Abu Zahid tersenyum mendengar kata,
Marilah berjalan segera kita,
Lalu berjalan tiga sekata,
Masuk ke hutan samalah serta.

Berjalanlah ia malam dan siang,
Singgah berhenti jika sembahyang,
Jikalau lapar tongkat digoyang,
Laku seperti orang beryang-yang.

Keluarlah makanan berbagai neka,
Nikmatnya tidak lagi terhingga,
Lalu makan ke tiganya mereka,
Tiadalah ia lapar dan dahaga.

Berjalan itu ada tujuh hari,
Sampailah ia ke Malabari,
Dilihatnya di luar kota negeri,
Banyaknya lasykar tiada terperi.

Banyaknya tidak menderitanya,
Penuh sesak di luar kota,
Rupanya seperti semak melata,
Lengkaplah dengan alat senjata.

Ramainya tidak terperikan,
Masing-masing dengan ketumbukan,
Berpuluh buah bangsal dibuatkan,
Tempat berjamu minum dan makan.

Berapa hulubalang yang hadir tersenja,
Di atas kendaraan kuda teja,
Berlaksa abdi tebusan raja,
Diberinya minum arta dan kaca.

Beribu pahlawan yang gagah berani,
Melarikan kuda samburani,
156 Memegang cemper besi khursani,
Banyaknya tidak terpermani.

Adi pendekar yang muda-muda,
Ada yang bergajah yang berkuda,
Senjatanya daripada cokmar dan gada,
Pedang perisai selengkapnya ada.

Ada yang di atas gajah yang mata,
Mata'ab dengan alat senjata,
Memegang panah tatah permata,
Sedia dengan perisai bergenta.

Sorak dan tempik terlalu azmat,
Di tengah padang bagaikan kiamat,
Ingat dan jaga terlalu amat,
Seteru dan bala tiada berhemat.

Terlalu banyak rupa kelihatan,
Penuhnya sampai ke tepi hutan,
Alat senjata berkilatan,
Terlalu besar rupa angkatan.

Abu Zahid muda bistari,
Sedikit tidak berasa ngeri,
Ia berkata sama sendiri,
Negeri siapa demikian peri.

Negeri mana ini gerangan,
Alatnya seperti orang peperangan,
Penuh di padang berkampungan,
Seteru yang mana hendak diangan.

Pergilah tuan hamba cuba bertanya,
Negeri ini apakah namanya,
Siapa orang hendak dilawannya,
Pergilah tuan hamba dengan segeranya.

Abu Mas'ud segeralah pergi,
Mendapatkan rakyat kaum Turki,
Laku seperti pahlawan ranggi,
Hitam berkilat besar dan tinggi.

Abu Mas'ud lalu bertanya,
Negeri ini apakah namanya,
Hendak ke mana gerangan perginya,
Raja yang mana hendak dilawannya.

157 Segera disahut pengulu lasykar,
Bunyi suaranya seperti takar,
Raja Malabari yang pun lasykar,
Negeri Baghdad hendak dilanggar.

Rajaku bernama Sultan Baghdi,
Bangsanya daripada orang Yahudi,
Beribu keti pendekar dan adi,
Hendak melanggar negeri Baghdi.

Sultan Mansur nama rajanya,
Itulah hendak langgarnya,
Hendak dirampas anak bininya,
Sultan Mansur hendak ditunggunya.

Jikalau sampai bagai dicita,
Sultan Mansur didapatnya serta,
Hendak digantungnya di pintu kota,
Diperbuatkan sembah isim senjata.

Engkau ini datang dari mana,
Engkau bertanya apa kerana,
Enyahlah engkau pergi ke sana,
Siapa tahu orang durjana.

Orang Baghdadkah engkau ini,
Maka engkau datang ke sini,
Mendapatkan aku tersangat berani,
Enyahlah engkau dari sini.

Jikalau engkau orang Baghdad,
Kepalamu itu hendak kukerat,
Enyahlah engkau hai keparat,
Sekarang kubunuh tentulah mengerat.

Abu Mas'ud mendengar kata,
Terlalu marah di dalam cinta,
Tetapi tidak dirinya nyata,
Dibawanya tertawa dengan sukacita.

Dengan tertawanya ia bermadah,
Penghulu lasykar janganlah marah,
Aku keparat engkau haram zadah,
Bermain senjata akan indah.

Aku inilah orang keparat,
Bukannya aku orang Baghdad,
Akulah Badwi hulubalang darat,
Kepalanya orang biasa kukerat.

Ia berkata sambil berjalan,
Lalu menghadap muda handalan,
158 Lalu bertemu di tengah jalan,
Berjabat tangan tiga bertaulan.

Lalu dikhabarkan segala kelakuan,
Ia berbantah dengan pahlawan,
Dimaki disumpah diperhamba lawan,
Hamba dikatanya tidak ketahuan.

Inilah dia negeri Malabari,
Lasykarnya banyak tiada terperi,
Segala takluknya berhimpun ke mari,
Penuh sesak di dalam negeri.

Kepada penghulu kawal hamba bertanya,
Negeri Baghdad hendak langgarnya,
Sultan Mansur hendak ditangkapnya,
Hendak dirampas anak bininya.

Setelah Abu Zahid mendengar kata,
Terlalu marah di dalam cinta,
Jikalau demikian bunyinya warta,
Marilah pergi sekelian kita.

Kita melihat beraninya orang,
Pahlawan Malabari yang amat garang,
Biarlah mati hamba sekarang,
Dibunuhnya tengah medan perang.

Ketiganya sama berkemas diri,
Lalu berjalan muda bistari,
Taulan kedua kanan dan kiri,
Sikapnya berani tidak terperi.

Setelah sampai ke tengah medan,
Lalu berdiri bersikap badan,
Elok majelis usul menghindan,
Laksana tulis di dalam teladan.

Dia melihat segala pahlawan,
Seorang Badwi elok dermawan,
Sikap seperti mambang di awan,
Semuanya hairan memandang kelakuan.

Sekaliannya hairan memandang lena,
Menentang paras muda mengerna,
Sikap yang tersanja¹ di medan saujana,
Seperti dewa turun bertahna.

Tiadalah dapat berkata-kata,
Terkelip-kelip kelopak mata,
159 Hairan terkelu sekalian rata,
Melalar terlepas segala senjata,

Adapun akan Sa'id dan Mas'ud,
Senjata yang jatuh segera direbut,
Pedang semar sudah tercabut,
Cokmar perisai segera disambut.

1. tersanja ().

Itu pun tiada juga yang sadar,
Seperti orang tidur yang cendera,
Di atas kudanya rebah tersandar,
Misai dan janggut seperti akar.

Ada yang setengah mengisap hukah,
Hairan memandang paras yang indah,
Bara apinya habislah tumpah,
Habislah hangus pumas dan jubah.

Lakunya seperti orang bersangkut,
Sehingga terbakar misai dan janggut,
Hairan menentang laku terkentut,
Air liurnya sampai ke lutut.

Seorang pahlawan sangat berani,
Di atas kuda samburani,
Hairan menentang paras yang seni,
Ketua perang tercampak ke sana sini.

Ada yang setengah berkuda teja,
Sedang minum arak dan ganja,
Demi tertentang muda tersanja,
Hairan tercengang bukan kerja.

Terlepaslah balang dari tangannya,
Jatuh menimpa luka kakinya,
Keluariah darah kena kudanya,
Itu pun tidak dipersakitnya.

Setelah dilihat muda yang fuata,
Sekaliannya orang hairan semata,
Ia tersenyum seraya berkata,
Mengapakah tidur orang nan rata.

Orang nan tidur matanya ralib,
Ini mengapa terkelip-kelip,
Subhanallah terlalu ajaib,
Sedikit tidak menaruh aib.

Bukankah ia hulubalang berani,
Mengapa berbuat kelakuan begini,
160 Tidur segenap kudanya ini,
Tiada terbunuh kita di sini.

Lalu berkata taulan yang kedua,
Sambil mengilai suka tertawa,
Bukannya tidur orang semua,
Hairan menentang parasnya nyawa.

Sebabnya hairan menentang mata,
Jadilah tidak terkata-kata,
Orang keparat akal nya buta,
Tiada mengenal seteru yang nyata.

Marilah kita kerat lehernya,
Sementara belum sedarkan dirinya,
Kita amuk sekelian semuanya,
Marilah rampas segala hartanya.

Abu Zahid tersenyum menjawab kata,
Tiada berkenan rasanya cinta,
Sukanya demikian beraninya kita,
Menjadi aib nama pun lata.

Menjadi seperti orang yang papa,
Hendak membunuh orang yang lepa,
Tiada begitu diajarkan bapa,
Jika sedar baharulah terpa.

Maka pun mati semuanya ini,
Kita bunuh semua di sini,
Tiada dikata kita berani,
Seperti kelakuan orang Nasrani.

Biarlah jaga dahulu dinanti,
Baharulah lawan bersungguh hati,
Baharulah sempurna berbuat bakti,
Sukarlah hamba jikalau mati.

Setelah didengar keduanya taulan,
Fikirnya sangat berbetulan,
Patutlah tuan muda handalan,
Perkataan tidak berjengkalan.

Lalu bermadah muda setara,
Hendak ingat kedua saudara,
Hamba hendak bertempik segera,
Supaya lekas mengadap mara.

Ia pun undur lalu bersar,
Sambil membaca isim yang besar,
161 Memuji Tuhan Sama' dan Basar,
Qudrat Iradat jangan berkisar.

Lalu bertempik suara bertegar,
Seperti bunyi petir halilintar,
Rasanya bumi seperti bergegar,
Hilanglah timbang kayu berakar.

Bertempik dengan nyaring suara,
Wahai pahlawan marilah segera,
Akulah Badwi orang angkara,
Orang hutan seperti kera.

Akulah Badwi orang yang garang,
Kepalamu itu mari kucarang,
Engkau nan ingin hendak berperang,
Marilah lawan aku seorang.

Setelah didengar segala lasykar,
Serta pahlawan adi pendekar,
Orang bertempik bunyi bertegar,
Sekeliannya terkejut tubuhnya gemetar.

Setelah ia sedarkan diri,
Masing-masing berkemas diri,
Sekeliannya itu senjata dicari,
Toleh menoleh kanan dan kiri.

Setengah terkejut di dalamnya dada,
Lalu berjalan dari atas kuda,
Senjata dicari sudah tiada,
Marahnya tidak lagi terpada.

Kudanya berlari tiada ketahuan,
Lalu menempuh lasykar sekelian,
Semuanya habis berjatuhan,
Jadilah gempar tiada karuan.

Abu Sa'id segeralah datang,
Ditangkapnya kuda naik bertunggang,
Segera melompat talinya dipegang,
Lalu dipecutnya pergi datang.

Abu Zahid orang yang berani,
Mendapat seekor kuda samburani,
Segera dipecutnya ke sana sini,
Kehadapan lasykar tiada terpermani.

Gemparlah lasykar tiada terkira,
Bahananya menderu sangat huru hara,
162 Lakunya marah sangat gembira,
Seraya bertempik sekuat suara.

Riuhnya tidak lagi terperi,
Mengatakan Badwi datang mencuri,
Datanglah mengepung kanan dan kiri,
Alat senjatanya seperti duri.

Segala pahlawan adi pendekar,
Tempik dan sorak bunyi bertegar,
Sambil menghunus pedang dan khajar,
Badwi ketiga hendak dikejar.

Datang mengepung terlalu banyak,
Membawa senjata seperti onak,
Menghunus senjata panjang dan pandak,
Seperti orang menjala belanak.

Ia berkata sambil berlari,
Nantilah aku *Badwi*:¹ pencuri,
Haram zadah janganlah lari,
Senjataku ini hendak ku bari.

Sampailah engkau orang yang lata,
Badwi pencuri segala harta,
Biasa memakai bulu unta,
Makan belalang juga semata.

1. Lakuna-tembuk (بَدْوِي). Huruf yang kelihatan (ب), (>), dan (و). Huruf yang hilang (د) menjadikan kata tersebut "Badwi".

Engkaulah Badwi tiada berguna,
Merampas menyamun barang di mana,
Akal dan budi tiada sempurna,
Sekarang lari hendak ke mana.

Setelah Abu Zahid mendengar kata,
Lakunya marah terlalu minta,
Marilah sini segala senjata,
Sedikit tidak gentarnya kita.

Marilah ke mari orang segala,
Segala senjata semuanya hela,
Lakumu seperti orang yang gila,
Marah seperti api bernyala-nyala.

Lalu dihunusnya dengan senjata,
Banyaknya tidak menderita,
Ada yang menjatuhkan jerat semata,
Ada yang melanggarkan gajah yang menta.

Masing-masing dengan kelakuan,
Hendak membunuh muda bangsawan,
163 Haru biru tiada ketahuan,
Riuh dan gempar tiada karuan.

Sekaliannya orang mana yang dekat,
Semuanya dipalu dengan tongkat,
Memuji Allah di dalam hakikat,
Kepada gurunya memohonkan berkat.

Banyaklah yang lari tiada berketahuan,
Sebagai dewa si muda bangsawan,
Banyaklah yang mati segala pahlawan,
Seorang pun tidak dapat melawan.

Gemparlah¹ tidak menderita,
Tempik dan sorak gegak-gempita,
Bahananya kedengaran ke dalam kota,
Sekalian terkejut rasanya cinta.

Lalu bertitah raja Malabari,
Gempar apakah di luar negeri,
Riuhnya tidak lagi terperi,
Selaku ada musuh ke mari.

1. Di dalam naskah ditulis "Samparlah" (سَمْفَر).

Seketika baginda berkata-kata,
Datanglah orang membawa warta,
Tunduk menyembah di bawah takhta,
Mengata gemparkan di luar kota.

Ampun tuanku mahkota negeri,
Lasykar tuanku dilanggar pencuri,
Tiga orang Badwi datang ke mari,
Mengamuk lasykar tiada terperi.

Badwinya itu tiga orang,
Rupanya elok Badwi yang seorang,
Entah dari mana datangnya gerang,
Segala pahlawan dilawannya berperang.

Lasykar Sya'alam banyaklah mati,
Dibunuh tidak lagi berhenti,
Seorang pun tak boleh mendekati,
Kerana Badwi terlalu sakti.

Sekeliannya habis dipersembahkannya,
Segala orang banyak dibunuhnya,
Seorang pun tak cukup melawannya,
Semuanya lari membawa dirinya.

Demi didengar raja Malabari,
Murkanya tidak lagi terperi,
164 Bertitah kepada segala menteri,
Pergilah engkau bunuh pencuri.

Sekian berani segala pahlawan,
Badwi bertiga tiada terlawan,
Tiada berguna dijadikan kawan,
Akal dan budi seperti haiwan.

Aku pun hendak pergi sendiri,
Hendak kubunuh Badwi pencuri,
Mana kenaikanku bawa ke mari,
Suruh berhimpun hulubalang menteri.

Lalu menyembah menteri hulubalang,
Serta mengerahkan sekelian orang,
Membawa kenaikan gajah yang garang,
Disuruhnya palu gendang perang.

Gemparlah orang di dalam negeri,
Berlengkap senjata berkemas diri,
Banyaknya tidak lagi terperi,
Beribu-ribu hulubalang menteri.

Adi pendekar tiada terbilang,
Banyaknya bukan alang-kepalang,
Alat senjatanya silang-menyilang,
Rupanya seperti unggas lalang.

Sudah berhimpun sekeliannya rata,
Masing-masing dengan senjata,
Beribu-ribu gajah yang menta,
Penuh sesak di dalam kota.

Adapun akan raja Malabari,
Lalu berangkat ke dalam puri,
Lalu semayam dekat isteri,
Segala hainya dikhabari.

Tingallah tuan cahaya mata,
Kekanda bermohon keluar kota,
Hendak membantu hulubalang kita,
Diserang oleh Badwi yang lata.

Demi didengar raja perempuan,
Ia terkejut tiada diketahuan,
Rasanya hati terlalu rawan,
Lalu bermadah perlahan-lahan.

Jikalau kekanda hendak berangkat,
Baiklah kekanda memakai alat,
165 Sudahlah lengkap sekelian alat,
Janganlah kekanda lalai dan ghalat,

Segala perkara diberikan dia,
Selengkap pakaian yang mulia-mulia,
Kupangnya intan yang bercahaya,
Alat kebesaran raja yang kaya.

Memakai baju tujuh warna,
Emas berkarang baju lima,
Berketopang intan cahaya mengerna,
Selengkap pakaian sudah terkena.

Raja Malabari raja berdaulat,
Besar panjang mukanya bulat,
Tubuhnya hitam berkilat-kilat,
Bibirnya merah warna sahalat.

Hidungnya bungkur bibirnya nipis,
Misainya lebat lagi berkumis,
Bertali tudung sampai ke pelipis,
Lakunya garang perangnya bengis.

Rupanya amus¹ berbulu di dada,
Janggutnya jarang juga yang ada,
Terlalu sikap sultan yang ba'da,
Memegang senjata panah dan kuda.

Setelah sudah bersikap diri,
Lalu bertitah kepada isteri,
Anaknya kita sambut ke mari,
Kekanda hendak bertemu sendiri.

Lalu menyuruh raja perempuan,
Menyambut anakanda puteri dermawan,
Lasykar menyembah keempatnya kawan,
Masuk ke dalam mahligai berawan.

Tunduk menyembah tuan puteri,
Lakunya sangat berperiperi,
Tuan disambut ke dalam puri,
Ayahanda menanti laki isteri.

1. amus (اموس).

Suka berjalan puteri utama,
Diiringkan dayang sebayanya sama,
Cahaya seperti bulan purnama,
Sangatlah patut rupa dan nama.

Itulah seorang juga puteranya,
Puteri Syahrul Bariah itu namanya,
166 Terlalu sangat elok parasnya,
Seorang pun tidak tolok bandingnya.

Putih persih kulitnya halus,
Warnanya seperti kaca yang terus,
Tingkah kelakuan sangat beralus,
Laksana jamjam mengelakkan haus.

Hidungnya mancung kuntum melati,
Cantiknya majelis mengerankan hati,
Barang lakunya dengan seperti,
Manis seperti sekar nabati.

Dahinya seperti bulan mengambang,
Kilat matanya seperti bintang,
Laksana kuntum di dalam jambang,
Sekali melihat memberi timbang.

Pipinya seperti telur dikupas,
 Putih persih seperti kapas,
 Bulu matanya lentik seperti kipas,
 Barang lakunya semuanya lepas.

Keningnya seperti sehari bulan,
 Keduanya sama bertimbangan,
 Warnanya seperti permata sailan,
 Berbayang-bayang air di talan¹.

Telinganya seperti awan sekaluk,
 Giginya putih seperti lukiuk,
 Cantik manis sifatnya elok,
 Memberi gila segala makhluk.

Bibirnya seperti gambir cina,
 Merah berseri gemilang warna,
 Elok majelis syahdu perdana,
 Tiada berbanding barang di mana.

1. di talan (> تالان).

Lehernya jenjang berketua tiga,
Dadanya bidang bagai dijangka,
Pinggang laksana rupa angsoka,
Seperti manikam tiada terharga.

Kecil molek usulnya sedang,
Sedap manis mata memandang,
Rambutnya ikal seperti mayang,
Baharu mengurai dari seludang.

Lengannya laksana busur panah,
Jarinya halus terlalu indah,
167 Sifatnya tidak tinggi dan rendah,
Seperti bidadari di dalam jannah.

Cahayanya persih gilang-gemilang,
Cantik majelis bukan kepalang,
Seperti air mawar di balang,
Sekeliam terpandang berhati walang.

Lemah lembut lakunya manis,
Makin ditenung bertambah majelis,
Ekor matanya bagai kan tiris,
Seperti segar madu kandis.

Sebelas tahun umurnya ada,
Susunya belum penuh di dada,
Terlalu kasih ayahanda bonda,
Sangat dimanjakan oleh baginda.

Setelah datang ke hadapan baginda,
Tunduk menyembah puteri yang syahada,
Duduklah menghadap ayahanda bonda,
Segera disambut sembahnya anakanda.

Dicium kepala seraya berkata,
Tinggallah tuan cahaya mata,
Ayahanda hendak keluar kota,
Pergi membunuh seterunya kita.

Siapa tahu ayahanda mati,
Kerana seteru hadir menanti,
Anakku jangan berkeras hati,
Baikkan budi laku pekerti.

Kerana anakku tiada berbapa,
Janganlah kurang tegur dan sapa,
Meskipun orang yang hina papa,
Menegur dia tidak mengapa.

Janganlah tuan rindukan ayahanda,
Tinggallah tuan bersama bonda,
Hiburkan bermain bergurau senda,
Dengan segala dayang yang uda-muda.

Kerana ayahanda hendak pergi,
Pergi membunuh Badwi pencuri,
Kerana ia sudah ke mari,
Barangkali ia merosakkan negeri.

Demi didengar tuan puteri,
Menangislah ia tidak terperi,
168 Di ribaan ayahanda merebahkan diri,
Suaranya seperti kambing bebiri.

Dipeluk dicium oleh ayahanda,
Belas melihat halnya anakanda,
Diamlah tuan jiwanya ayahanda,
Janganlah gundah di dalamnya dada.

Permaisuri lalu berkata,
Seraya berhamburan airnya mata,
Diamlah tuan jangan bercinta,
Lepaskan ayahanda keluar kota.

Puteraku jangan sangat berpilu,
Biarlah ayahanda pergi dahulu,
Kerana Badwi hendak dipalu,
Tiada dibunuh menjadi malu.

Sedang baginda berkata-kata,
Memujuk anakanda jangan bercinta,
Gemparlah orang tiada menderita,
Badwi mengamuk ke dalam kota.

Riuh rendah tiada terperi,
Abu Zahid datang mengusiri,
Banyaklah mati hulubalang menteri,
Tiadalah sempat melarikan diri.

Baginda terkejut tiada terkira,
Mendengar gempar bunyi huru hara,
Lalu berangkat dengan segera,
Lakunya muka amat gembira.

Marahnya tidak lagi terperi,
Lalu turun berlari-lari,
Diiringkan segala hulubalang menteri,
Naik gajah tentera berberi.

Lalu berjalan gajah baginda,
Diiringkan menteri Bentara Sida,
Adi pahlawan mana yang ada,
Beribu-ribu gajah dan kuda.

Beratus-ratus menteri hulubalang,
Banyaknya bukan lagi kepalang,
Kelibat senjata amat cemerlang,
Rupanya seperti rangkas lalang.

Setelah sampai ke tengah medan,
Gemparlah orang sudah berperang,
169 Masing-masing berdiri bersigap badan.
Hendak membunuh muda handalan.

Lalu bertitah raja Malabari,
Mana tah dia Badwi pencuri,
Tangkaplah segera bawa kemari,
Hendak kuperbuat sembah negeri.

Segala mendengar titah baginda,
Lalulah pergi menteri berida,
Serta hulubalang mana yang ada,
Hendaklah menangkap muda yang syahada.

Lalu bertemu Badwi ketiga ,
Segera dikampung segala mereka,
Tetak dan tikam ada belaka,
Tempik dan sorak tiada terhingga.

Badwi ketiga sangat handalan,
Menahankan tetak segala pahlawan,
Pura-pura ia tiada melawan,
Dipandang seperti tikam perempuan.

Datanglah menteri nujum pesona,
Serta memakai baju limna,
Memegang cokmar perisai raksana,
Hendak memalu muda mengerna.

Sambil bertempik seraya berkata,
Di mana Badwi yang hina lata,
Marilah ke mari bertentang mata,
Aku jadikan isim senjata.

Haram zadah segeralah ke mari,
Hendak ku perbuat sembah negeri,
Ke manakah engkau berlepas diri,
Senjata sudah di dalam jari.

Engkau Badwi orang penyamun,
Diam di hutan yang semak samun,
Marilah sini hendak keramun,
Aku perbuat engkau ulam timun.

Berbagai-bagai maki dan sumpah,
Marilah ke mari pencuri bedebah,
Kepalamu itu mari kupapah,
Dengan pedangku hendak kulapah.

Abu Zahid mendengar katanya,
Terlalu marah rasa hatinya,
170 Lalu segera menggertakkan kudanya,
Segera dipalu dengan tongkatnya.

Menteri pun jatuh terpusing-pusing,
Ligatnya itu seperti gasing,
Mata terbeliak bibir tersising,
Otak pun hilang telinga berdesing.

Abu Sa'id segeralah dekat,
Menteri ditangkap lalu diikat,
Lain dari itu mapa yang dekat,
Semuanya dipalu dengan tongkat.

Kampunglah orang terlalu amat,
Tempikan dan sorak seperti kiamat,
Hendak dekat tiada terhemat,
Terkena tongkat habisiah lumat.

Banyakiah mati menteri hulubalang,
Segala pahlawan tiada terbilang,
Keras amuknya bukan kepalang,
Mana yang berhadapan tiadalah pulang.

Habislah lari segera Malabari,
Tiada ketahuan membawa diri,
Badwi ketiga menyerbukan diri,
Membunuh orang mana yang lari.

Raja Malabari datanglah segera,
Gajah digusah kehadapan mara,
Seraya bertempik sekuat suara,
Marilah sini Badwi angkara.

Segera didapatkan muda bangsawan,
Bersama taulannya ketiga sekawan,
Seperti bulan di celah awan,
Cahayanya persih kilau-kilauan.

Pantas manis barang lakunya,
Sinar menyinar punca sibainya,
Berkibar-kibaran baju jubahnya,
Berjurai-jurai rambu subangnya.

Duduk tersenja di atas kuda,
Selengkap pakaian semuanya ada,
Memegang perisai tulis perada,
Elok majelis lakunya syahada.

Setelah dilihat Raja Malabari,
Hairan tercengang tiada terperi,
171 Mulut ternganga mata terdiri,
Seketika tiada ingatkan diri.

Berdatang sembah seorang menteri,
Ingatlah tuanku mahkota negeri,
Itulah dia Badwi pencuri,
Sudahlah datang ia ke mari.

Laku terkejut Sultan Ba'di,
Segera mengambil panah dan kandi,
Memegang perisai bertatah pudi,
Suatu cokmar nila kandi.

Lakunya murka sangat gembira,
Seperti singa lepas penjara,
Ia berseru nyaring suara,
Hai pencuri orang angkara.

Marilah ke sini hai keparat,
Lehermu itu hendak ku kerat,
Engkau Badwi yang makan jerat,
Menjadi penyamun perampok darat.

Sampailah engkau orang yang hina,
Badwi celaka orang yang durjana,
Gembala kambing tiada berguna,
Pencuri penyamun barang di mana.

Patutlah Badwi orang yang lata,
Mencuri merampok juga semata,
Besarmu seperti semak melata,
Hendak melawan raja bertahta.

Budak yang kecil seperti jari,
Itulah hendak mengalahkan negeri,
Hawamu besar tiada terperi,
Hendak melawan raja yang bahari.

Ia berkata seraya memanah,
 Maki dan dusta habislah punah,
 Abu Zahid segera menyelah,
 Tiadalah kena lepas ke tanah,

Berapa-berapa panah dan palu,
 Tetak dan tikam bertalu talu,
 Pedang dan jenjar¹ tercabut hulu,
 Sultan Malabari marah terlalu.

Sebagai disalahkan muda bistari,
 Tetak dan tikam raja Malabari,
 172 Suatu pun tidak mengena diri,
 Pantasnya tidak lagi terperi.

Ia tersenyum seraya berkata,
 Demikianlah tikam raja bertakhta,
 Laku seperti ayam yang buta,
 Seperti perempuan berbuat minta.

1. jenjar (جنجر).

Tahulah engkau raja Malabari,
Bukannya aku Badwi pencuri,
Akulah putera sultan bistari,
Baghdad itulah namanya negeri.

Sultan Mansur raja berdaulat,
Engkau memberi fitnah dan i'lat,
Menyuruh nujum membuat khianat,
Menjadi aku beroleh laknat.

Nama Ismail orang yang hina,
Engkau memberi aku bencana,
Menyuruhkan nujum berbuat pesona,
Dikatakan celaka tiada berguna.

Engkau sangkakan aku nan mati,
Itulah engkau bersusah hati,
Kebenaran aku sudahlah pasti,
Dipeliharakan Tuhan Robbul Izzati.

Inilah raja tiada berguna,
Akal dan budi tiada sempurna,
Suatu pun tidak mula kerana,
Berbuat fitnah suatu bencana.

Jikalau engkau hendakkan Baghdad,
Kepalaku ini dahulu engkau kerat,
Apabila aku sudah mengerat,
Baharulah sampaikan seperti hasrat.

Sungguhpun aku orang celaka,
Tetapi belum aku derhaka,
Ayahanda bondaku diceraikan belaka,
Takdir Tuhanku dibalas juga.

Pikir di dalam hati sendiri,
Ia pun sangat hairankan diri,
Setelah didengar Sultan Malabari,
Jikalau begini baik kulari.

Aku ini tentulah mati,
Kerana ia raja yang sakti,
173 Hendak pun takluk mengantar upeti,
Sangatlah malu rasanya hati.

Lalu berdiri berkira-kira,
Hendak lari di dalam bicara,
Lalu terjun dengan segera,
Berlari menuju ke dalam tentera.

Setelah dilihat muda bistari,
Sultan ba'di silalah lari,
Menggertakkan kudanya berperiperi,
Pergi mengejar Sultan Malabari.

Kudanya berlari terlalu pantas,
Seperti kilat yang maha tangkas,
Ke hadapan ke belakang ia memintas,
Raja Malabari tiadalah lepas.

Ia bersuara seraya tertawa,
Demikianlah adat raja yang tua,
Malu sedikit tiada dibawa,
Ke sana ke mari melarikan nyawa.

Tiadakah malu raja bertakhta,
Melarikan nyawa dari senjata,
Tatkala tadi engkau berkata,
Hendak membunuh Badwi yang lata.

Setelah didengar raja Malabari,
Marahnya tidak lagi terperi,
Segera berbalik berperiperi,
Datang mendapatkan muda jauhari.

Serta menghunus pedang jenawinya,
Kaki kuda hendak diparangnya,
Oleh Abu Zahid segera dipalunya,
Dengan tongkat kena kepalanya.

Serta terkena tongkat yang sakti,
Kepalapun pecah bagindapun mati,
Datanglah menteri mendekati,
Sekeliam dipalunya berganti-ganti,

Sekeliannya mati mana yang datang,
Bangkai bertimbun seperti batang,
Tiadalah siapa dapat menentang,
Sehingga sampai hari nan petang.

Setelah dilihat isi negeri,
Sudahlah mati raja Malabari,
174 Sekeliannya datang membawa diri,
Kepada Abu Zahid muda bistari.

Lalu berhimpun orang yang semua,
Tunduk menyembah mintakan nyawa,
Sekeliam ditegurnya manis syahawa,
Dilawan bercakap dengan tertawa.

Sekeliannya disuruh muda beriman,
Orang Malabari membawa iman,
Ajarkan Syahadat Hadis dan firman,
Masuk Islam agama yang aman.

Sekeliannya mengikut seperti kata,
Mengucap syahadat sekelian rata,
Abu Zahid pun sangat suka cita,
Orang sekelian tunduk semata,

Lalu bertitah muda bistari,
Menyuruh segala hulubalang menteri,
Pergi menanamkan raja Malabari,
Betapa adat raja yang bahari.

Ia pun duduk tiga bersahabat,
Di bawah pohon yang lebat,
Mengajarkan lasykar semuanya taubat,
Mana yang luka diberinya ubat.

Sekeliannya orang terlalu suka,
Kasih dan sayang tiada terhingga,
Sekeliannya berhimpun datang belaka,
Ditegurnya dengan bermanis muka.

Abu Zahid lalu berkata-kata,
 Inilah dia menteri dusta,
 Apakah hukum duli mahkota,
 Inilah patik bawanya serta.

Setelah didengar muda beriman,
 Ia tersenyum memberi firman,
 Menteri pun banyak keruman¹,
 Memberi fitnah dahulu zaman.

Inilah rupanya menteri pesona,
 Nujum yang arif sangat sempurna,
 Kepada kita berbuat bencana,
 Dikatanya celaka tiada berguna.

Demikian pekertimu hai bid'ah,
 Terlalu banyak mengambil upah,
 175 Beroleh pakaian yang indah-indah,
 Beroleh kebesaran bertambah-tambah.

1. keruman (کروسن).

Akan sekarang apakah bicara,
Gantungkan ia dengan segera,
Orang yang dusta sangat angkara,
Patut dibuangkan di dalam sangkara.

Setelah didengar menteri celaka,
Takutnya tidak lagi terhingga,
Tubuhnya getar pucat muka,
Fikirnya tidak sekali disangka.

Tunduk menyembah menjunjung duli,
Mohonkan ampun ke bawah duli,
Salahnya patik sudah terjalani,
Mohonkan ampun beribu kali.

Mohonkan belas duli mahkota,
Kepada patik orang yang lata,
Hidupkan patik di bawah takhta,
Barang ke mana mengiringlah serta.

Makinlah ampun mahkota desa,
Kepada patik orang yang berdosa,
Jangan apalah patik diseksa,
Kerana belum pernah merasa.

Lalu berkata muda yang mulia,
Dengan rajamu engkau bersetia,
Katamu itu tidak kupercaya,
Baiklah mati menurut dia.

Engkau diupahnya anak dan bini,
Berapa kurnianya persalini,
Sekarang rajamu sudahlah pani,
Engkau bahagikan setiamu ini.

Menteri menangis berdatang sembah,
Ampun tuanku paras yang indah,
Mohonkan ampun maaf yang limpah,
Biarlah patik pulangkan pengupah.

Abu Zahid mendengar terlalu murka,
Merah berseri warnanya muka,
Janganlah banyak katamu celaka,
Benci hatiku memandang muka.

Janganlah engkau berbanyak kata,
Aku nan benci memandang mata,
176 Gantungkan segera di pintu kota,
Demikianlah hukum orang yang dusta.

Sapukan kapur muka dan hidung,
 Kaki tangannya semuanya kurung,
 Berkeliling negeri palukan gong,
 Di pintu kota ia digantung.

Setelah didengar sekelian orang,
 Baginda murka bukan sebarang,
 Tiada berkata barang seorang,
 Abu Sa'id kedua muka berang.

Keduanya bangun berdiri,
 Segera dihela tangan menteri,
 Tangan dikewung¹ kanan dan kiri,
 Arang dan kapur conteng diberi.

Lalu dicanangkan berkeliling kota,
 Dilihat orang sekelian rata,
 Sekeliannya takut rasanya cinta,
 Tiada berani berkehendak berkata.

1. dikewung ().

Setelah sudah dicanangkannya,
Di pintu kota digantungkannya,
Menteri menjerit dengan tangisnya,
Serta berserukan anak bininya.

Wahai anak wahai bini,
Marilah tolong laki mu ini,
Aku peliharakan samanya ini,
Mengapa biarkan aku begini.

Wahai segala anak saudara,
Marilah tolong hamba nan segera,
Aku beri harta berbagai perkara,
Aku seorang merasa cedera.

Wahai handai segala sahabat,
Berilah apalah hamba nan ubat,
Berapa kucakap timbul dan serbat,
Aku seorang merasa kerabat,

Ruginya banyak bukan kepalang,
Berjamuan sulang menyulang,
Segala menteri datang berulang,
Apatah lagi segala hulubalang.

Berbagailah bunyi ratapnya itu,
Tergantung di muka pintu,
177 Sekelian takut lalu di situ,
Melihat menteri seperti hantu.

Demikianlah rasanya orang yang dusta,
Beroleh upahan segala harta,
Berbuat bencana juga semata,
Baharulah itu mendapat lata.

Adapun akan ke empat menteri,
Ia berkata sama sendiri,
Betapakah bicara sekelian diri,
Sarif Ismail silakan ke mari.

Kerana dia empunya desa,
Siapa pula dihantar memeriksa desa,
Isi negeri boleh diperiksa,
Supaya pun senang sentosa.

Menteri ke tiga mendengarkan kata,
Terlalu berkenan di dalam cita,
Lalulah sama berjalan serta,
Diiringkan orang sekelian rata.

Setelah sampai segala menteri,
Duduk menghadap muda bistari,
Tunduk menyembah sepuluh jari,
Ditegur Abu Zahid manis berseri.

Menteri tertawa seraya berkata,
Silakan tuanku ke dalam kota,
Jangan di sini tuanku bertakhta,
Seperti dagang yang hina lata.

Abu Zahid tersenyum seraya bersabda,
Berbuat susah pula memanda,
Beta pun fikir di dalamnya dada,
Sahaja hendak menghadap bonda.

Lalu ia sama berjalan,
Tiada bercerai keduanya taulan,
Kiri dan kanan bertimbangan,
Masuk ke kota pintu sembilan.

Ia berjalan terlalu suka,
Melihatkan indah kota tembaga,
Kotanya tidak lagi terhingga,
Tiada teralahkan kepada jangka.

Kotanya tinggi berpuluh depa,
Tiada kelihatan pucuk kelapa,
178 Ditulis gambar berbagai rupa,
Ditatahnya kaca berapa rupa.

Tujuh lapis kota yang ada,
Luasnya saujana larian kuda,
Berpintu kubang tulis perada,
Diperbuatkan gambar burung garuda.

Cukuplah dengan pakan pesara,
Sekelian beratur sama setara,
Indahnya tidak lagi terkira,
Segenap pintu ditaruhkan bendera.

Orangnya banyak tidak terperi,
Berapa ratus kepung menteri,
Jalannya terus ke sana ke mari,
Tempat permainan kuda berlari.

Berapa banyak pohon buahan,
Terlalu rempuk jaung dan dahan,
Buahnya lebat dengan kelimpahan,
Tempat berhenti orang kelelahan.

Terlalu hairan muda budiman,
Melihat perintah negeri yang aman,
Cukuplah dengan balai dan taman,
Raja Malabari berbuatkan zaman.

Berjalan pula dari situ,
Lalu menuju kotanya batu,
Terlebih rendah perbuatannya itu,
Kotanya suasa bertatah mutu.

Indah tak dapat diperikan lagi,
Kotanya luas terlalu tinggi,
Ditatahnya dengan emas pelangi,
Diperbuatkan bendera delapan persegi¹.

Beringin emas tujuh sejajar,
Delima unta bergambar-gambar,
Diperbuatkan pula paksi menyambar,
Beringinnya itu berbuatkan amar.

1. Di dalam naskah ditulis "pasgi" (فسكي).

Antara menjamuk jadi bunganya,
Terlalu sangat harum baunya,
Diperbuatkan pula kolam di bawahnya,
Air mawar sangat jernihnya.

Tempat permandian disediakan,
Sebuki dan bauan dihadirkan,
179 Apa sampailan diperbuatkan,
Jubah dan serban disangkutkan.

Diatur jambangan kiri dan kanan,
Kaca hablur perbuatan Yunan,
Berapa bunganya jadi keinginan,
Memberi hati suka berkenan.

Bunga-bunga berjenis neka,
Merah dan kuning putih dan jingga,
Ungu dan biru ada belaka,
Seperti taman di dalam syurga.

Ditaruhkan kumbang zamrud permata,
Menyeri kuntum sekeliannya rata,
Bunyinya merdu ditaruhkan genta,
Seperti orang berkata-kata.

Suatu tempat suatu perhentian,
Diperbuatkan balai persinggahan,
Berdinding cermin yang kemegahan,
Tempat berhenti orang sekalian.

Abu Zahid singgah bersiram,
Ingin melihat airnya kolam,
Hening jernih terus ke dalam,
Warnanya persih seperti nilam.

Ikan emas banyaklah berenang,
Matanya intan berkunang-kunang,
Jam-jamnya jernih dipandang tentang,
Tempat menyelam bermandi berenang.

Di bawahnya itu timah saduran,
Di dalam besi ditaruh saluran,
Airnya deras seperti pancuran,
Segala yang melihat hatinya hairan.

Lalu bersiram bangsawan muda,
Dengan segala menteri muda,
Taulan kedua sedialah ada,
Suka tertawa bergurau senda.

Terlalu suka muda yang mulia,
Melihatkan perintah semuanya sedia,
Setelah sudah bersuka ria,
Berangkat naik ke balai mutiara.

Semayam di atas kerusi yang tinggi.
Mengambil cermin lalu bersugi,
180 Berkangkang berukap dupa setanggi,
Sukanya tidak terperikan lagi.

Serta bercelak berdandan diri,
Mengenakan pakaian berhiasi diri,
Memakai jubah kain syal sehari,
Berikat pinggang kain katamri.

Mengenakan saderbah berbaju badan,
Kain khatib persin berdandan,
Berkancing intan sama sepadan,
Seperti gambar di dalam teladan.

Memakai kopiah perbuatan Istambul,
Perbuatannya indah berikat timbul,
Kemuncaknya menikam seperti jambul,
Berjurai-jurai mutiara yang betul.

Berserban syal panca berikat,
Perbuatan mukung negeri Mekat,
Bersusun berpangkat-pangkat,
Majelis dipandang jauh dan dekat.

Memakai kasut panca lasukam,
Bertongkat bersindai emas pahalinggam,
Zambih bertatah pudi manikam,
Menyelampaikan si panca beragam.

Setelah sudah berhiasi diri,
Elok majelis tiada terperi,
Pantas manis bijak bistari,
Elok menghabiskan sebuah negeri.

Panjang lampai tubuhnya langsar,
Badannya tidak kecil dan besar,
Lakunya Alim Sama' dan Basar,
Seperti matahari waktu Asar.

Putih kuning kulitnya masak,
Rusuk seperti anakan diasak,
Tingkah dan laku amat bersajak,
Cantik majelis segak dan kacak.

Warna seperti intan dikarang,
Eloknya bukan sebarang-barang,
Arifbillah tiadalah kurang,
Memberi kasih sekelian orang.

Warnanya persih kilau-kilauan,
Seperti matahari dikandung awan,
181 Memberi berahi segala perempuan,
Menjadi sebutan segala perempuan.

Hidungnya mancung mukanya bujur,
Matanya seperti bintang timur,
Lehernya jenjang bagai dilentur,
Kulitnya seperti bijan diatur.

Putih persih laksana mutiara,
Bibirnya merah asmara lara,
Matanya tajam memandang dura,
Keningnya seperti awan udara.

Sekelian sifat sudah setuju,
Perbuatan dengan serban dan baju,
Cahaya seperti tanglung dan tanju,
Laksana emas di dalam teraju.

Menghabiskan sifat segala laki-laki,
Eloknya tidak betara lagi,
Sifatnya tidak rendah dan tinggi,
Majelis tak dapat terperikan lagi.

Turun mukanya menurut ayahanda,
Susuk tubuhnya mengikut bonda,
Suaranya berkata seperti tiada,
Sedikit tidak lagi berida.

Sekeliannya orang heran semata,
Memandang sikap muda yang fuata,
Seperti gambar di dalam peta,
Bagaikan lenyap tempat bertakhta.

Lalu berjalan muda bangsawan,
Marilah segera kita berjalan,
Jam pun sudah pukul sembilan,
Lalu berangkat muda handalan.

Sekelian menyembah lalu berdiri,
Berjalan dahulu ke empat menteri,
Kemudian baharu muda bistari,
Kedua taulan berpegang jari.

Terlalu indah pula rupanya,
Seperti pengapit pula lakunya,
Kedua serupa warna pakaiannya,
Hitam pun sama juga ke duanya.

Di belakangnya itu orang sekelian,
Ramainya tidak lagi terkian,
182 Pakaiannya hijau seperti bayan,
Sabi dan serban bersampingan.

Seketika berjalan muda yang ghina,
Lalulah sampai ke dalam istana,
Terlebih indah perhiasan di sana,
Sekeliannya bertatah emas kencana.

Berumbai-umbai mutu manikam,
Tabir langit-langit tekat beragam,
Berdaun budi berselang nilam,
Sekeliannya perhiasi luar dan dalam,

Istananya besar tiada terperi,
Sekelian bertatah intan baiduri,
Berdinding hablur berkaca puri,
Pintu bertentang kanan dan kiri.

Tanglung dan kandil panca warna,
Bertulis dengan emas kencana,
Terang menerang gemilang warna,
Cahaya limpah di dalam istana.

Sekelian perhiasan lengkap semata,
Sekelian daripada intan permata,
Tanglung berjentera di hadapan kita,
Diaturnya kerusi sekelian rata.

Berapa banyak katil dan ranjang,
Diatur diperbuatnya gading berkarang,
Tulis dan ukiran emas kerjang,
Dibubuhkan kelambu kasa yang jarang.

Berpuluh-puluh bangku dan meja,
Diaturnya perhiasan serbanya kaca,
Emas bertulis kelopak maja,
Tempat peraduan anak raja.

Jalak dan sabung cermin dan sikat,
Sekelian beratur bertingkat-tingkat,
Perhiasannya indah bagai disifat,
Demikianlah adatnya sekelian tempat.

Tepat sekali isi istana,
Dayang muda-muda akas perdana,
Berhias diri dengan sempurna,
Diperintahkan oleh raja yang ghina.

Berapa ratus siti muda-muda,
Anak beranak segala menteri berida,
183 Selengkap pakaian semuanya ada,
Bermain-main gurau dan senda.

Sekeliannya elok muda mulia,
Sama separas sama sebaya,
Sejuk dan segar bergaya-gaya,
Lengkap pakaian sinar cahaya.

Demikianlah perintahnya di dalam puri,
Isi istana raja Malabari,
Indahnya tidak lagi terperi,
Raja-raja yang kaya lagi gahari.

Tiadalah kuasa sahaya menyuratkan,
Banyaknya perintah disediakan,
Setengahnya juga sahaya nyatakan,
Kerana jemu sahaya mendengarkan.

Sarif Ismail sudah sampai ke situ,
Semayam di kursi di hadapan pintu,
Menteri ke empat masuk ke situ,
Memberi tahu rajanya itu.

Dilihatnya ramai orang meratap,
Permaisuri hadir dihadap,
Segala perempuan duduk bertarap,
Riuh rendah tangis dan ratap.

Tuan puteri jangan dikata,
Tangisnya tidak menderita,
Mengguling-gulingkan diri di atas geta,
Dibujuk pengasuh sekelian rata.

Segera disambut permaisuri,
Sambil menangis tiada terperi,
Aduh anakku Laila Bistari,
Diamlah tuan mahkota negeri.

Puteriku jangan berhati rawan,
Sudahlah untung kita nan tuan,
Dua berputera sudah tertawan,
Siapakah lagi dapat melawan.

Menteri ke empat berdatang sembah,
Seraya menangis tunduk menyembah,
Tuanku jangan berhati gundah,
Paduka anakanda datanglah sudah.

Janganlah lagi tuanku tangiskan,
Anakanda itu kita gantikan,

184 Janjinya kanda tuanku sukarkan,
Di mana lagi hendak disesalkan.

Kerana salah daripada paduka kanda,
Hendak membasakan paduka anakanda,
Sekarang inilah balasnya ada,
Datang diserangnya negeri baginda.

Baiklah kita menyerahkan diri,
Kepada anakanda muda bistari,
Kerana ia raja yang bahari,
Di manakah lagi tuanku hendak cari.

Martabat tinggi ugamanya tentu,
Elok majelis bukan suatu,
Seorang tak samanya anakanda itu,
Tuanku ambil jadikan menantu.

Bergayalah pujuk ke empat menteri,
Berapa nasihat khabar diberi,
Perkataan manis yang diajari,
Lembutlah hati permaisuri.

Fikirlah ia di dalam hatinya,
Baikku turut seperti katanya,
Barangkali ada belas kasihannya,
Anakku ini diambihkan isterinya.

Permaisuri lalu berkata,
Sambil bercucuran airnya mata,
Menurutlah beta sebarang dikata,
Silakan ke mari anaknya kita.

Sambil bertitah kepada anakanda,
Diamlah tuan buah hati bonda,
Sarif Ismail sudahlah ada,
Jikalau kan murka kelak baginda.

Kerana ia raja yang kuasa,
Lagipun tinggi martabatnya dan bangsa,
Kita nan sudah di dalam paksa,
Barangkali kita binasa jadi binasa.

Tuan puteri mendengarkan kata,
Tunduk menyapu airnya mata,
Terlalu takut di dalam cita,
Aib dan malu di dalam serta.

Sangatlah malu kepada rasa,
Lalulah masuk ke mungkur kaca,
185 Di atas geta berkelambukan kasa,
Dihadap dayang-dayang siti berbangsa.

Adapun akan menteri ke empat,
Lalu keluar berjalan cepat,
Tunduk menyembah bersila rapat,
Silakan masuk usul bersifat.

Tuanku dipersilakan paduka bonda,
Masuk mahligai tulis perada,
Janganlah malu di dalamnya dada,
Sekelian terserah mana yang ada.

Sarif Ismail mendengarkan sembah,
Tersenyum manis paras yang indah,
Sambil berdiri mengenakan jubah,
Sikapnya elok manis bertambah.

Berjalan masuk ke tengah istana,
Lalu semayan dipeterakna,
Memberi hormat dengan sempurna,
Segera ditegur Permai Mengerna.

Dipeluk dicium permaisuri,
Seraya menangis tiada terperi,
Oh, anakku mahkota negeri,
Bonda nan sudah menyerahkan diri.

Mana perintah anak mahkota,
Bonda menurut sebarang kata,
Isi istana sekelian rata,
Hendak menurut agama yang nyata.

Lalu tersenyum raja bangsawan,
Rasanya hati belas kasihan,
Melihatkan kelakuan raja perempuan,
Hendaklah menurut jalan setiawan.

Dengan manisnya ia bermadah,
Bonda jangan berhati gundah,
Hamba terlebih hendak berserah,
Menjadi anak dengan yang mudah.

Janganlah bonda berjauh rasa,
Akan anakanda berbuat binasa,
Kerana ayahanda empunya dosa,
Sekarang dibalas Tuhan Yang Esa.

Baiklah bonda masuk agama,
Supaya boleh kita bersama,
186 Di dalam syurga tempat pertama,
Matinya kita baharu menerima.

Serta diajarnya agama Islam,
Keluar daripada agama yang kelam,
Sekeliannya mengikut orang di dalam,
Bahana suaranya sangat menderam.

Terlalu suka permaisuri,
Kasih dan sayang tiada terperi,
Rasa seperti anak sendiri,
Patutlah dengan anakanda puteri.

Adapun akan isi istana,
Sekeliam heran memandang lena,
Melihatkan paras raja yang ghina,
Dendam berahi gundah-gulana.

Adapun akan permaisuri,
Menyuruh mengikat tirai Mesyri,
Tempat semayam tuan puteri,
Disuruh belajar agama yang bahari.

Telah tersingkap kelambu kasa,
Tampaklah wajah Laila berbangsa,
Semayam di dalam mungkur kaca,
Cahayanya persih terang cuaca.

Elok majelis bukan kepalang,
Cahaya di rajanya gilang-gemilang,
Laksana dian di dalam balang,
Selengkap pakaian indah cemerlang.

Puteri memakai bersahaja juga,
Keadaannya hatinya terlalu duka,
Berkain antelas berwarna jingga,
Negeri Mesir empunya reka.

Panjang kainnya empat hasta,
Berkida-kida intan permata,
187 Ditaburkan mutu sekelian rata,
Bertepikan emas tenunan berpinta.

Berbaju sarang pangkat-pangkatan,
Bertelapuk emas bertatah intan,
Bajunya sinar buatan Hindustan,
Eloknya bukan lagi buatan.

Terkenalah jubah hijau yang seni,
Rekaan orang negeri Mathani,
Terkancing zamrud ikatan Serani,
Bersinda puan emas karang Ibrani.

Bajunya itu berlapis tiga,
Warnanya kilauan seperti mega,
Antelas Merai¹ yang mahal harga,
Eloknya tiada lagi terhingga.

Di atas kepalanya suatu mahkota,
Terang menderang terlalu nyata,
Kilau-kilauan pandangan mata,
Seperti tak dapat ditentang nyata.

1. merai (مري).

Itulah mahkota raja yang bahari,
Harganya mahal tiada terperi,
Jikalau ditukar sebuah negeri,
Sehabis nilai segala jauhari.

Suatu tajak bergerak gempa,
Emas yang merah baharu ditempa,
Ditatah permata sembilan rupa,
Berkanjikan mutiara panjang sedepa.

Di kemuncaknya ada bunga suatu,
Diperbuatnya emas sepuluh mutu,
Berisi amar dengan narastu,
Bunya Harum bukan suatu.

Jika bertiup angin selatan,
Mengernalah cahaya permata intan,
188 Putih persih mukanya kelihatan,
Di sinar cahaya berkilatan.

Jikalau bergerak puteri utama,
Mutia dikarang bergerak sama,
Wajahnya seperti gentam delima,
Laksana bulan penuh purnama.

Jika puteri tunduk malu,
Kelihatanlah zamrud di atas ulu,
Warna mukanya hijau terlalu,
Seperti rindit mengiraikan bulu.

Demikianlah paras tuan puteri,
Dikena sinar intan baiduri,
Dibawanya menoleh kanan dan kiri,
Wajahnya seperti matahari.

Memakai subang puspa ragam,
Ditatahnya dengan pudu dan nilam,
Cahayanya persih di dalam kelam,
Jernih seperti air zam-zam.

Disiapkan senting di atas subang,
Emas bertempa perbuatan mambang,
Diperbuatnya seperti melur yang kembang,
Zamrud diperbuat seperti kumbang.

Bersubang zabarjad perbuatan Megat,
Dipakai pudu intan berikat,
Memakai padas tujuh tingkat,
Bertali leher perbuatan Baghdad.

Luluk dadanya kasa beragam,
Diaturkan kancing batu pualam,
Lengan dengan pudi manikam,
Persembahkan dari batu hitam.

Bergelang cerai kiri dan kanan,
Lima tingkat perbuatan Yunan,
Bercincin pualam buatan rempanan,
Sekelian pakaian memberi berkenan.

Kanan kiri lengannya perpontoh,
Diperbuatnya naga kepalanya tujuh,
Bermatakan gemala seperti suluh,
Ditatahnya dengan intan yang luluh.

Bergelang kaki nila kandi,
Sekelian bertatah intan dan pudi,
189 Dibubuhkan genta buah bertadi,
Rekaan tukang Benua Hindi.

Memakai kaus naga suwi,
Bersarung kaki perbuatan Jawi,
Bertulis perada bunga jenjawi,
Dikenakan pula kancing laluwi.

Sehelai selendang terlalu panjang,
 Enam hasta pencakau awang¹,
 Warna pelangi bunga ketawang,
 Berkida-kida intan dikarang.

Itulah ditudungkan di atas kepalanya,
 Terlalu sangat elok rupanya,
 Disinar oleh segala pakaiannya,
 Berseri-seri paras wajahnya.

Cantik majelis tiada terperi,
 Seperti anakan bidadari,
 Jikalau dicari sebuah negeri,
 Tiada akan sama parasnya puteri.

Adapun akan muda bangsawan,
 Tunduk mengerling puteri dermawan,
 Kelihatan cahayanya kilau-kilauan,
 Seperti bulan di dalam awan.

1. Yang dimaksud adalah "awan" (اوانغ)

Demi terpanchang muda yang sabar,
Arwah melayang hati berdebar,
Melihatkan paras bagai digambar,
Datanglah asyik berahi terkobar.

Berahinya tidak lagi terkira,
Tetapi tidak tampak ketara,
Hatinya juga berasa lara,
mengandung berahi di dalam asmara.

Tunduk mengeluh mengucap istighfar,
Memuji Tuhan Azizul Ghafar,
Minta ditetapkan hati yang ghubar,
Hatinya berahi boleh tersabar.

Tunduk berfikir di dalam hatinya,
Beristeri belum maha rasanya,
Belum bertemu ayahanda bondanya,
Menaruh percayaan di dalam kalbunya,

Apakah lagi yang aku gerangan,
Puteri nan tentu di dalam tangan,
190 Biarlah dahulu jadi tunangan,
Kerana hendak mencari kesenangan.

Jikalau belum bertemu ayahku,
Belumlah senang rasanya hatiku,
Bernama isteri sabar laku,
Kerana tentu di dalam maklumku.

Bertambah pilu di dalam cita,
Terkenangkan ayahanda bondanya serta,
Ingin hendak bertemu mata,
Dengan ayahanda duli mahkota.

Tunduk mengalah kilau-kilaun,
Air matanya berlinang sebagai ditahan,
Bersamburkan santap sirih di puan,
Malu rasanya melihat perempuan.

Lalu berkata permaisuri,
Memandang kepada muda bistari,
Adinda nan baik tuan cari,
Sudah menjadi hamba sendiri.

Demi mendengar muda ter'ala,
Tunduk tersenyum mengalihkan sila,
Terlalu majelis sajak dan lela,
Segala yang memandang hatinya gila.

Tersenyum manis seraya berkata,
Maukah tuan menurut beta,
Masuk kepada agama yang nyata,
Mengenal Tuhan alam semata.

Puteri mendengar tunduk malu,
Suka sedikit bercampur pilu,
Lakunya elok manis terlalu,
Tunduk tiada mengangkat ulu.

Terlalu gemar raja bistari,
Melihat kelakuan tuan puteri,
Rupanya malu tunduk terperi,
Tunduk tersenyum manis berseri.

Lalu diajarnya membawa iman,
Tauhid ma'rifat Malikul Rahman,
Mengucap syahadat hadisnya firman,
Membawa ugama jalan yang budiman.

Puteri mengikut perlahan-lahan,
Suaranya halus tertahan-tahan,
Seperti segar madu curahan,
Memberi hati belas dan kasihan.

Lidahnyafasih suaranya lembut,
Dengan sesaat dapat disebut,
Suatu huruf tiada yang luput,
Tiada yang salah mana yang tersebut.

Setelah sudah masuk Islam,
Wajahnya berseri seperti nilam,
Ditatang malaikat 'Alaihi-Salam,
Berapa rahmat tuhan seru alam.

Terlalu suka raja bistari,
Melihat rupa tuan puteri,
Elok majelis tidak terperi,
Terlalu patut menjadi isteri.

Bondanya suka terlalu amat,
Melihat anakanda sudah selamat,
Lalu menyuruh mengangkat nikmat,
Dayang sekelian memberi hormat.

Datanglah hidangan berbagai ragam,
Piala yang bertatah mutu manikam,
Tambul dan nikmat berjenis macam,
Piring dan pinggan kaca pilihan.

Lalulah santap raja ter'ala,
Dengan menteri hulubalang segala,
Membaca selamat menolakkan bala,
Supaya jangan mendapat cela,

Sudah santap muda sempurna,
Bermohon kepada Permai Mengerna,
Diiringkan oleh menteri perdana,
Berangkat ke balai bertahna.

Menyuruh memalu bunyi-bunyian,
Supaya negeri jangan kesunyian,
Ramai berhimpun orang sekelian,
Baginda bersedekah dengan kelimpahan.

Memberi derma isi negeri,
Kurnia persalin hulubalang menteri,
Demikianlah kerjanya sehari-hari,
Adil dan murah tiada terperi.

Negeri pun aman sangat sentosa,
Terlebih daripada dahulu masa,
192 Makin murah sentiasa,
Segenap kampung suka termasa.

Permaisuri pun kasih tiada kira,
Akan anakanda raja putera,
Dengan menteri ia berbicara,
Hendak kawin dengan segera,

Lalu bertitah permaisuri,
Bagaimana bicara sekelian menteri,
Akan anakanda tuan puteri,
Baik dikerjakan berperi-peri.

Apakah lagi yang kita nanti,
Kerana sudah berkenan di hati,
Segala peralatan sedia menanti,
Baiklah kawinkan dengan seperti.

Menteri menyembah seraya bersabda,
Janganlah susah duli baginda,
Patik mendengar titah anakanda,
Hendak ke Baghdad mengadap ayahanda.

Nanti di hadapan ayahanda bondanya,
Baharulah anakanda hendak digarinya,
Kerana ayahanda sangat mashgulnya,
Sebab belum tentu hajatnya.

Permaisuri mendengarkan sembah,
Suka baginda makin bertambah,
Jikalau anakanda demikian bertitah,
Kita menurut sebarang perintah.

Sedang baginda berkata-kata,
Lalu datang dayang fuata,
Seraya duduk di atas geta,
Di hadapan menteri sekelian rata.

Segera ditegur permaisuri,
Sambil menyorongkan puan baiduri,
Silakan anakanda hampir ke mari,
Bonda nan rindu tiada terperi.

Tersenyum manis raja bangsawan,
Sambil santap sirih di puan,
Elok majelis barang kelakuan,
Terlalu gemar raja perempuan.

Sarif Ismail lalu berkata,
Berkemaslah bonda segala harta,
193 Esok hari berjalanlah kita,
Hendak ke Baghdad rasanya cita,

Tinggallah memanda menteri ke tiga,
Kota dan negeri hendaklah jaga,
Lain daripada itu pergi belaka,
Kerana bonda hendak bawalah juga.

Memanda kerahkan isi negeri,
Laki-laki perempuan hampir ke mari,
Suruh mengiringkan tuan puteri,
Hamba berjalan pada pagi hari.

Menteri ke empat mendengarkan titah,
Lalu bermohon sambil menyembah,
Berjalan keluar berhadir perintah,
Sekeliannya itu lengkaplah sudah.

Segala lasykar menteri hulubalang,
Banyaknya tidak lagi terbilang,
Alat senjata seperti lalang,
Ramainya tidak bukan kepalang.

Setelah datang keesokan hari,
Lalu berangkat raja bistari,
Serta membawa permaisuri,
Dengan adinda tuan puteri.

Adapun akan permaisuri,
Naik ke mungkur berkaca puri,
Digantungkan tirai dewangga sari,
Diiringkan mungkur bini menteri.

Tuan Puteri Syahrul Bariah,
Di dalam mungkur emas yang merah,
Di dalam kelambu antelas Basyrah,
Di atas unta dua sebelah.

Diiringkan dayang Siti Perwira,
Sama sebaya anak dara-dara,
Elok majelis tiada terkira,
Patut pengiring Laila Mengendra.

Segala perempuan orang Malabari
Semuanya mengiringkan tuan puteri,
Ramainya tidak lagi terperi,
Penuhlah padang Gangga Kasyri.

Ada berunta ada berkeldai,
Lalu berjalan berdai-dai,
194 Setengah berkhemah berghalai-ghalai,
Ada yang berkuda berbagai-bagai.

Sarif Ismail raja bangsawan,
Berkuda putih berkilau-kilauan,
Berpelanakan emas ukir berawan,
Berpayang bawah empat sekawan.

Taulannya ke dua kanan dan kiri,
Berkuda merah berpelana Mesyri,
Berpayang hijau kemuncak¹ baiduri,
Selengkap pakaian indah berseri.

Berjalanlah lasykar beribu keti,
Adi pendekar pahlawan sakti,
Siang dan malam tiada berhenti,
Negeri Bahgdad hendak didapati.

Banyaknya manusia tiada terperi,
Alat senjata seperti duri,
Bagaikan suram cahaya matahari,
Dilindungi payung hulubalang menteri.

1. Di dalam naskah ditulis "kenjak" (کنجک)

Berjalanlah ia malam dan siang,
Tiada berhenti sekeliannya orang,
Alat senjatanya tiadalah kurang,
Laku seperti angkatan perang.

Berapa lamanya ia berjalan,
Sampailah sudah setengah bulan,
Di padang Baghdad berbetulan,
Lalu berhenti muda handalan.

Lalu menyuruh membentang khemahnya,
Serta menyuruh memandikan kudanya,
Berhentilah lasykar sekeliannya,
Masing-masing dengan tempatnya.

Sarif Ismail raja yang beriman,
Menyuruhkan ke dua sahabat budiman,
Dengan segala hamba dan teman,
Masuk ke hutan tempat kediaman.

Pergilah tuan hamba ke dalam rimba,
Ambilkan ke mari ibu bapa hamba,
Bawalah segala teman dan hamba,
Dengan segera ke mari tuan hamba.

Abu Sa'id segeralah pergi,
Dengan tiga puluh orang lagi,
195 Masuk ke hutan bukit yang tinggi,
Tempat Badwi mencari rezeki.

Lalu bertemu Badwi sekelian,
Membawa kambingnya berkawan-kawan,
Ia berkata sama sekawan,
Orang ini selaku pahlawan.

Kalaukan hendak membunuh kita,
Hendak mengambil segala harta,
Lalulah sama menghunus senjata,
Sorak tempik gegak-gempita.

Datang mengusir sekelian orang,
Menghunus rabih hendak memarang,
Lakunya berani terlalu garang,
Seperti kan tidak membilangkan orang.

Abu Mas'ud segera berkata,
Tiadakah tuan hamba mengenal kita,
Abu Mas'ud nama yang nyata,
Dengan Abu Zahid hamba berserta.

Segala Badwi mendengar katanya,
Baharulah tahu akan kawannya,
Masing-masing datang dipeluk didakapnya,
Serta dengan suka rianya.

Pengulu Badwi laki isteri,
Segeralah datang berlari-lari,
Kurusnya tidak lagi terperi,
Tiada terbawa badan sendiri.

Abu Mas'ud segeralah datang,
Disambutnya tangan lalu dipegang,
Memanda jangan berhati bimbang,
Abu Zahid adalah datang.

Hamba disuruhnya datang ke mari,
Menyambut mamaku laki isteri,
Marilah mamaku pergi sendiri,
Abu Zahid rindu tiada terperi.

Lalu dicerita segala kelakuan,
Abu Zahid itu anak raja bangsawan,
Negeri Malabari sudah ditawan,
Mendapat putera elok dermawan.

Setelah Badwi mendengarkan kata,
Terlalu suka di dalam cita,
196 Seraya menyapu airnya mata,
Marilah pergi segera kita.

Lalu berjalan berperi-peri,
Diiringkan oleh segala Badwi,
Serta membawa anak isteri,
Membawa persembahan kambing biri-biri.

Setelah sampai Badwi sekelian,
Lalulah masuk ke dalam perhatian,
Setelah dilihat raja bangsawan,
Badwi nan datang berkawan-kawan.

Segeralah turun dari kursinya,
Dipeluk didakap ibu bapanya,
Dibawanya duduk bersama dianya,
Terlalu suka rasa hatinya.

Badwi menangis laki bini,
Aduh anakku paras yang seni,
Bapa bercinta selamanya ini,
Pergi mencari ke sana sini.

Tiada bertentu hendak dicari,
Anakanda di mana desa negeri,
Bercintalah bapa laki isteri,
Kurus kering dengan diri.

Baginda tersenyum seraya berkata,
Janganlah susah bapanya kita,
Sekarang sudah bertemuan mata,
Barang ke mana kubawa serta.

Besarnya pahala bapaku ini,
Memeliharakan hamba selama ini,
Berapa nita lelah berlaki bini,
Sehingga sampai sebesar begini.

Setelah sudah berkata-kata,
Lalulah bertitah muda yang fuata,
Abu Sa'id pergilah serta,
Baik menghadap ke dalam pokta.

Sembahkan kepada Sultan,
Hendaklah ia menaruh ingatan,
Raja Malabari membawa angkatan,
Mengajak berperang di tengah daratan.

Raja Malabari hendak berbakti,
Baiklah baginda mengantar upeti,
Jika kehendak hamba dituruti,
Lepaslah ia daripada mati.

Abu Mas'ud segeralah menyembah,
Bermohon kepada paras yang indah,
Diiringkan segala pahlawan Judah,
Membawa masuk senjata pedang jarobah.

Segeralah naik ke atas kuda,
Serta pahlawan yang muda-muda,
Berjalan menuju kota baginda,
Alat senjata selengkapnya ada.

Tersebutlah kisah sultan bistari,
Duduk bercinta laki isteri,
Sehingga menangis sehari-hari,
Kurus kering badan sendiri,

Rindu dendam tidak terkira,
Akan anakanda raja putera,
Negeri pun sunyi sangat sengsara,
Rakyat tentera semua huru-hara.

Baginda pun tiada berhenti sakit,
Laki isteri tiadalah bangkit,
Tulang rusak tampak berakit,
Santap pun tidak sedikit.

Dua belas tahun duduk demikian,
Terlalu susah menteri sekelian,
Duduk bertunggukan yang dipertuan,
Rasanya hati belas kasihan.

Siti sekelian duduk menyandar,
Baginda pun seperti orang tak sadar,
Tulang dan sendi rasa gemetar,
Diserukan kepada Allahu Akbar.

Masyhurlah warta baginda nan sudah,
Sampailah khabar itu ke negeri Khufah,
Terlalu sultan halifah,
Mendengar anakanda bercinta tak sudah.

Johan Arifin disuruh baginda,
Pergilah tuan melihat anakanda,
Adinda ubahkan penyakit yang ada,
Serta suruh cari akan cunda.

Johan Arifin pergilah segera,
Serta membawa seorang putera,
198 Syarif Serur Raja Indera,
Diiringkan segala rakyat tentera,

Setelah sampailah raja yang pendita,
Lalulah masuk ke dalam kota,
Naik ke istana Sultan Mahkota,
Anakanda baginda bawanya serta.

Serta datang ke dalam istana,
Semayam hampir sultan yang ghana,
Sekiranya ditegur Sinar Mengerna,
Persembahkan sirih di dalam Cerana.

Segeralah disambut Johan Perkasa,
Sambil memandang mahkota desa,
Laki isteri terlalu seksa,
Air matanya cucur tiada berasa.

Segeralah ia datang menghampiri,
Dipegang ambil tangan dan jari,
Dirasanya sakit tiada terperi,
Darah sedikit juga berlari,

Jikalau dipandang kepada muka,
Hidupnya tidak lagi disangka,
Badannya kurus tiada terhingga,
Tulang dan urat seperti rangka.

Adalah sedap sedikit hatinya,
Sebab hidup lagi darahnya,
Kepada Siti ia bertanya,
Berapa lamanya sudah geringnya.

Lalu berkata Siti Nur Cahaya,
Dua belas tahun sakitnya dia,
Selama membuang putera yang mulia,
Jatuhlah sakit tiada bergaya.

Terlalulah belas Johan Pendita,
Melihat anakanda sakit bercinta,
Laki isteri badannya lata,
Lalulah berhamburan airnya mata.

Lalu segera dibubuhnya ubat,
Diberikan minum air serbat,
Serta diangkat tangan dijabat,
Sedarlah tuan mahkota Baghdad.

Diberinya minum laki isteri,
Siti Nur Cahaya yang menyendiri,
198 Baginda pun baharu sedarkan diri,
Segeralah sedikit rasa yang bahari.

Tubuh yang gementar hilanglah sedikit,
Tiadalah badan berasa sakit,
Laki isteri baharulah bangkit,
Disuapkan nasi santap sedikit.

Lalu bertitah perlahan-lahan,
Suaranya putus tertahan-tahan,
Air matanya berhamburan,
Bilakah datang ayahanda tuan.

Ayahanda ke mari mendapatkan beta,
Adakah cunda dibawa berserta,
Anakku putera jemala mahkota,
Ayahanda dan bonda selama bercinta.

Johan Arifin mendengar sabda,
Belas kasihnya di dalam dada,
Oh, anakku sultan muda,
Kemudianlah ayahanda mencari anakanda.

Janganlah tuan bersusah hati,
Sertakan kepada Rabbul Izzati,
Kerana tuan raja yang bakti,
Dipeliharakan Allah dengan seperti.

Di dalam tilik nazirnya ayahanda,
Segera juga bertemu anakanda,
Janganlah mashgul di dalam dada,
Sebulan dua hampirlah akan ada.

Sultan Mansur laki isteri,
Mendengarkan kata Johan jauhari,
Sukanya tidak lagi terperi,
Dengan seketika bangun sendiri,

Permaisuri menangis sambil bermadah,
Ada siapa paras yang indah,
Syarif Serur segera datang menyembah,
Baginda terkenang makin bertambah.

Johan Arifin menjawab sabda,
Inilah dia putera ayahanda,
Inilah seorang juga yang ada,
Umur tiga bulan matilah bonda.

Syarif Serur namanya itu,
Tiga belas tahun umurnya tentu,
200 Sudahlah mati bondanya itu,
Ayahanda memelihara tidak bertentu.

Dipeluk dicium permaisuri,
Berganti-ganti laki isteri,
Perasaan seperti anak sendiri,
Lalulah menangis raja bistari.

Baginda bertitah perlahan suara,
Samalah umurnya dengan putera,
Jikalau ada di dalam negara,
Samalah sudah remaja putera.

Sebab celaka badan yang malang,
Putera dibuangkan ke hutan lalang,
Nujum dusta bukanlah kepalang,
Entahkah hantu entahkan jembalang.

Lalulah menangis sultan bistari,
Samalah kedua laki isteri,
Sebab tersedar putera sendiri,
Seperti kan hendak membunuh diri.

Segera dibujuk Johan berida,
Sabarlah tuan sultan muda,
Dalil dan hadis bukankah ada,
Boleh melupakan kalbu menggoda.

Baginda pun mengucap Istighfarullah,
Kata ayahanda tiadalah yang salah,
Hamba pun taubat kepada Allah,
Mohonkan ampun mana yang salah.

Permaisuri lalu berkata,
Sambil menyapu air mata,
Adinda itu berikan beta,
Boleh menghiburkan hati bercinta.

Johan Arifin menjawab kata,
Apatah salahnya anak mahkota,
Menjadilah hamba tentulah nyata,
Patutlah sudah di bawah tahta.

Terlalulah suka raja bistari,
Akan adinda muda jauhari,
Adalah baik badan sendiri,
Dipeliharakan ayahanda sehari-hari.

Segala menteri terialulah suka,
Melihatkan baik seri paduka,
201 Sekadarkan duduk menanggung duka,
Sebab bercintakan anakanda juga.

Ada kepada suatu hari,
Baginda semayam di Pengadapan Seri,
Dengan Ayahanda Johan Jauhari,
Dihadap segala hulubalang menteri.

Tengah berbicarakan paduka anakanda,
Disuruh cari oleh baginda,
Kepada ayahanda Johan berida,
Segenap negeri jikalau akan ada.

Siapa tahunya didapat orang,
Entahkan muliakan entahkan kurang,
Siapa mendapat anakanda nan karang,
Dijadikan menteri memerintahkan orang.

Lalu bersabda Johan yang fuata,
Bagaimanalah pengenalannya akan kita,
Ada tandanya boleh dinyatakan,
Siapa tahunya bertemu mata.

Lalu bertitah sultan mengerna,
Ada sedikit juga tandanya,
Jikalau ada guris pada dahinya,
Seperti alif juga rupanya.

Jikalau ada tandanya begitu,
Nyatalah sudah akan cunda itu,
Meskipun hina bangsanya tak tentu,
Ambillah juga supaya tentu.

Johan mendengar titah baginda,
Terlalu suka di dalamnya dada,
Lalulah muafakat menteri berida,
Menteri hulubalang mana yang ada.

Serta bermohon takzim diri,
Turun berjalan ke balairung seri,
Menyuruh menghimpunkan isi negeri,
Hendak keluar pergi mencari.

Seketika datang penunggu kota,
Tunduk menyembah membawa warta,
Adalah orang ramai datang semata,
Hendak menghadap duli mahkota.

Orangnya itu segak pahlawan,
Seperti Badwi barang kelakuan,
202 Lasykarnya banyak berkawan-kawan,
Hendak menghadap yang dipertuan.

Johan Arifin mendengar kata,
Akan sembah penunggu kota,
Segeralah ia menjawab akan kata,
Suruh ke mari mendapat kita.

Penunggu pintu segeralah pulang,
Menyuruhkan masuk segera hulubalang,
Lasykarnya ramai bukan kepalang,
Segaknya seperti kerbau jalang.

Serta sampai ke balairung seri,
Hormat menyembah sepuluh jari,
Inilah surat raja Malabari,
Kepada baginda Sultan bistari.

Segeralah disambut menteri berida,
Dipersembahkan kepada Johan Syahada,
Lalu diambilnya seraya bersabda,
Hamba hendak menghadap baginda.

Ia pun segeralah turun berjalan,
Mengadap baginda Sultan handalan,
Tunduk hormat Johan setiawan,
Kepada baginda Sultan bangsawan.

Surat itu pun dipersembhkannya,
Baginda terkejut seraya bertanya,
Surat ini dari mana datangnya,
Sekeliannya itu dipersembhkannya.

Lalulah baca Sultan bistari,
Didengarnya suatu raja Malabari,
Maksudnya hendak mengalahkan negeri,
Baginda pun hairan tiada terperi.

Baginda bertitah perlahan-lahan,
Bagaimana bicara ayahanda Sultan,
Balaslah beta jadi perbantahan,
Naiklah negeri jadi persembahan.

Kerana beta sakit terlalu,
Baiklah kita tindak dahulu,
Jikalau baik penyakit yang ngelu,
Baharulah kita membalas akan malu.

Lalulah berkata Johan perkasa,
Benarlah bicara mahkota desa,
203 Baiklah jika kita¹
Supaya nama kita jangan binasa.

Syarif Serur menjawab kata,
Lakunya marah terlalulah minta,
Menghadap demikian bicaranya kita,
Memberi aib nama pun lata.

Tiadalah patut kita menyembah orang,
Kerana baginda raja yang garang,
Dari dahulu sampai sekarang,
Baharulah ini kita dilanggar orang.

.....² Baghdad bukanlah besar,
Apa gunanya segala lasykar,
Esok hari kita bersabar,
Biarlah mati di padang besar.

-
1. Tidak terbaca karena tembuk.
 2. Tidak terbaca karena tembuk.

Apa katanya hamba sekeliannya ini,
Tiada menuding malu baginda ini,
Mendapatkan malu selama ini,
Darilah hidup baiklah pani.

Adapun ia berkata-kata,
Sambil berhamburan airnya mata,
Terlalulah marah di dalam cita,
Aib dan malu adalah serta.

Demi didengar oleh baginda,
Terlalulah belas di dalam dada,
Dengan manisnya baginda bersabda,
Janganlah demikian bicara anakanda.

Bukannya kekanda takut melawan,
Cari dahulu jalan setiawan,
Kerana ia raja yang pahlawan,
Kelaknya negeri jadi tertawan.

Baiklah kita suruh sambut,
Lawan mesyuarah dengan yang lembut,
Nama yang jahat jangan tersebut,
Kerana tiada jalan yang diperebut.

Berbagailah bujuk raja kedua,
Berupa ibarat dengan petua,
Janganlah tuan menurutkan hawa,
Dengarlah mesyuarah orang tua.

Lembutilah hati Raja Indera,
Berdatang sembah perlahan suara,
204 Patik menurut sebarang bicara,
.....¹ beroleh cendera.

Setelah sudah ia berkata-kata,
Lalulah bertitah duli mahkota,
Baiklah ayahanda keluar kota,
Bawa segala hulubalang kita.

Silakan ia masuk ke mari,
Bermain-main di dalam negeri,
Sebarang kehendaknya kita memberi,
Kerana kita bersuruhkan diri.

1. Tidak terbaca karena tembuk.

Adinda tuan pergilah juga,
 Dengan memanda menteri ke tiga¹,
 Lasykar seribu bawalah belaka,
 Raja Malabari supaya suka.

Lalu menyembah muda bistari,
 Dengan ayahanda sama berdiri,
 Berjalan turun ke balai seri,
 Mendapatkan utusan raja Malabari.

Serta datang lalulah bertahta,
 Kepada utusnya ia berkata,
 Inilah perintah duli mahkota,
 Hamba disuruhkan keluar kota,

Barang apa bicaranya itu,
 Dibelakangnya hamba menghadap situ,
 Katakan salam baginda itu,
 Sekarang di sana baharulah tentu.

1. Lakuna tembuk (کتیک). Huruf yang terlihat (ک) dan (ک). Sedang di antara keduanya terlihat dua titik di atas dan dua titik di bawah. Oleh karena itu diperkirakan kata tersebut adalah "ke tiga".

Lalu diceterakannya baginda gering,
Badan pun sangat kurus kering, .
Tiadalah bangun daripada baring,
Laki isteri duduk berkuing.

Abu Sa'id mendengarkan kata,
Terlalulah belas di sana cita,
Menyembah kepada raja pendita,
Bermohon berjalan keluar kota.

Berjalan pun sampai kepadanya,
Tunduk menyembah kepada rajanya,
Sekelian kata dipersembahkannya,
Baginda mendengar belas hatinya.

Adapun akan Johan Pendita,
Kepada anakandanya ia berkata,
205 Memakailah tuan cahaya mata,
Kita berjalan keluar kota.

Lalulah memakai Raja Indera,
Berpasi kasa berbunga sutera,
Bersederbah antelas bunga gara-gara,
Berkancing intan tatah mutiara.

Berjubah astawab perbuatan Rom,
Berbunga emas warnanya kuntum,
Memakai minyak baunya harum,
Memberi hairan sekelian yang mencium.

Berikat pinggang kain Kasymiri,
Berserian di biji tanjak di kiri,
Berzamid emas tatah baiduri,
Bercincin zamrud di kelingking kiri.

Bersi antelas perbuatan Hindi,
Berumbaikan luluk berselang pudu,
Memakai kaus nila kandi,
Berpedang jenawi hulu bersendi.

Baik paras muda teruna,
Hitam manis syahdu perdana,
Lakunya manis lagi amat sempurna,
Mukanya persih terlalu bena.

Panjang lampai mukanya bujur,
Hidungnya mancung rambutnya kejur,
Bibirnya manis khabar dan tutur,
Sekeelian yang memandang hatinya hancur.

Pantas manis sikap pahlawan,
Arifbillah sedang hartawan,
Patutlah anak raja dermawan,
Tingkah dan laku memberi haiwan.

Setelah sudah memakai lengkap,
Kepada ayahanda duduk menghadap,
Johan Arifin segera mendekat,
Gemar dan sayang kasih yang kerabat.

Seraya berkata marilah tuan,
Kita berjalan anak bangsawan,
Ia menyahut suara perlahan,
Silakan tuanku diperhamba iringkan.

Lalulah berjalan Johan yang syahada,
Bersama dengan paduka anakanda,
206 Serta naik ke atasnya kuda,
Diiringkan segala menteri berida,

Lalulah berjalan keluar kota,
Tempik dan sorak gegap-gempita,
Serta ia merebahkan segala senjata,
Tanda takluk di bawah tahta.

Seketika berjalan sekeiliannya itu,
Lalulah sampai di khemahnya itu,
Sarif Ismail hadir di situ,
Dihadap menteri di atas batu.

Johan Arifin segeralah datang,
Dengan baginda sama bertentang,
Hendak menyembah tangannya dipegang,
Jangan menyembah orangnya dagang.

Kerana hamba Badwi yang nyata,
Bangsa yang hina terlalulah lata,
Hendak disembah raja pendeta,
Menjadi tulah akhirnya beta.

Lagipun budak belum mengerti,
Segala adat belumlah dapati,
Tuan hamba jangan ambil di hati,
Bahasa raja-raja tiadalah ngerti.

Suka tertawa Johan Pendita,
Mendengar ia berkata-kata,
Pantas manis mengeluarkan warta,
Hairan dan gemar di dalamnya cita.

Ia berkata hormat diberi,
Janganlah tuan demikian peri,

-
-

Bukan tak tahu Johan Pendita,
Mendengar ia berkata-kata,
Pantas manis mengeluarkan warta,
Hairan dan kagum di dalamnya cita.

Ia berkata hormat diberi,
Janganlah tuan demikian peri,
Bukan tak tahu asal yang bahari,
Raja yang besar mahkota negeri.

Adapun segala hulubalang menteri,
Hairan memandang raja bistari,
Ia berfikir di hati sendiri,
Bukannya ia raja Malabari.

Raja Malabari suka berida,
Mengapakah ini terlalu muda,
Anaknya laki-laki khabarnya tiada ada,
Berbalik hairan di dalamnya dada.

Rupanya elok tiada terperi,
Serupa segala sultan bistari,
207 Muka dahinya adalah terdiri,
Cahayanya putih amat berseri.

Entahkan putera duli baginda,
Maka demikian rupanya ada,
Ada sedikit juga berbeda,
Baginda itu tuan nan muda.

Berbalik fikir di hati sendiri,
Mengapa pula demikian peri,
Mengapa menjadi raja Malabari,
Lalulah tidak berdiam diri.

Johan Arifin ialu berkata,
Selama ayahanda sultan mahkota,
Persilakan tuan ke dalam kota,
Hendak menyerahkan segala harta.

Kerana ayahanda terlalu sakit,
Baharulah ia senang sedikit,
Baharulah tiga hari boleh terbangkit,
Percintaannya besar umpama bukit.

Jikalau ada belas dan kasihan,
Silakan tuan muda pilihan,
Mohonkan ampun dengan kelimpahan,
Kerana ayahanda di dalam kesusahan.

Demi didengar raja bangsawan,
Rasanya hati terlalu kasihan,
Mendengarkan ayahanda sangat kesusahan,
Takutkan jadi jalan perbantahan.

Ia bersabda perlahan suara,
Silakan masuk tuan hamba nan segera,
Biarlah tinggal segala tenteranya,
Kerana tempat pun tiada duranya.

Mungkur jempana bawalah serta,
Setengah tinggalkan di luar kota,
Hamba pun hendak berjalan serta,
Hendak mengenal raja mahkota.

Sambil memandang raja putera,
Tersenyum manis muda mengendera,
Silakan berjalan wahai saudara,
Lalulah sama berjalan dengan segera.

Naik kuda seekor seorang,
Berpayung di bawah intan dikarang,
208 Serta diiringkan sekelian orang,
Lakunya seperti angkatan perang.

Orang Baghdad dahulu berjalan,
Masing-masing dengan ambalan,
Alat senjata pedang gempilan,
Tunggul panji-panji sangat handalan.

Kemudian baharulah mungkur jempana,
Dibawa segala menteri perdana,
Berkembanglah payung berbagai warna,
Ramainya manusia terlalu bena.

Dibelakangnya itu orang Malabari,
Banyaknya tidak lagi terperi,
Pakaiannya hijau serta berseri,
Senjatanya pedang tatah baiduri.

Segala hulubalang yang muda-muda,
Sekeliam bertunggang di atas kuda,
Memegang senjata panah dan kada,
Di bawah payung bertulis perada.

Kemudian baharulah Sultan Malabari,
Di atas kenaikan Tanziriri,
Berpayang intan karang baiduri,
Diapit juga kanan dan kiri.

Cahaya pakaiannya berkilatan,
Memakai mahkota bertatah intan,
Serta berseri tempat kelihatan,
Elok majelis bukanlah buatan.

Syarif Serur muda jauhari,
Kudanya berjalan di sebelah kiri,
Di bawah payung tatah baiduri,
Selengkap pakaian indah berseri.

Johan Arifin raja berida,
Di sebelah kanan kenaikan baginda,
Di bawah payung tulis perada,
Seberhana pakaian selengkap ada.

Kemudian baharulah segala pendekar,
Adi dan johan segala lasykar,
Dengan segala menteri yang besar,
Senjatanya tersula pedang utar-utar.

Ramsinya tidak lagi menderita,
Serta dengan alat senjata,
209 Sorak dan tempik gegak-gempita,
Bercampur suara gajah yang menta.

Tunggul panji-panji berkibar-kibaran,
Baris senjata berjajaran,
Angkatannya seperti Maharaja Suran,
Orang Baghdad terlalu hairan.

Kemudian segala angkatan Badwi,
Ramainya tidak lagi akan terperi,
Ada yang berkhamir ada yang berlari,
Senjatanya Parsi pedang jenawi.

Lasykarnya banyak beribu-ribu,
Memakai sirin berambu-rambu,
Berkenderaan di atas keldai lembu,
Bunyinya tamburnya berlagu-lagu.

Sepanjang jalan bermain silat,
Mata pedangnya berkilat-kilat,
Ada yang berkejar ada yang melompat,
Terlalulah suka orang yang melihat.

Sekaliannya hitam seperti tedung,
Janggut dan misai bertali turung,
Tiada kelihatan mulut dan hidung,
Ramainya tidak lagi tertanggung.

Sa'id dan Mas'ud dijadi kepalanya,
Membawa Badwi itu sekaliannya,
Serta dengan alat senjatanya,
Beribu-ribu banyak lasykarnya.

Seketika berjalan raja yang fuata,
Lalulah sampai ke pintu kota,
Orang menyambut ramai semata,
Mustaib dengan alat senjata.

Tunduk menyembah seorang menteri,
Silakan Tuanku raja bistari,
Dipersilakan ayahanda Sultan bahari,
Disambut masuk ke dalam negeri.

Lalu tersenyum muda yang fuata,
Lalu berjalan ke dalam kota,
Bersama dengan Johan pendita,
Sampai di hadapan pasar yang nyata.

Kepada masa dibuat itu,
Pasar pun ramai bukan suatu,
210 Melihat angkatan datang ke situ,
Gemparlah ia tiada bertentu.

Telah terpandang raja bistari,
Hairan tercengang tidak terperi,
Selaku orang tidak berdiri,
Tiadalah ia sedarkan diri.

Ramai melihat berkawan-kawan,
Semua berhimpun laki-laki perempuan,
Hairan melihat raja bangsawan,
Seperti bulan diarak awan.

Ia berkata samanya sendiri,
Eloknya paras Sultan Malabari,
Terlebih daripada sultan bistari,
Patutlah menjadi mustika negeri.

Berbagai-bagai kata orang pesara,
Memuja parasnya raja putera,
Banyaklah perempuan edan asmara,
Gila berahi tiada terkira.

Adapun akan raja yang fuata,
Sampailah ia ke balai tahta,
Sekeliannya orang turun semata,
Memberi takzim sekeliannya rata.

Sultan Mansur segera berdiri,
Turun ke serambi balairung seri,
Seraya bertitah manis berseri,
Silakan tuanku naik ke mari.

Disambutnya tangan muda teruna,
Dibawanya naik ke balai rana,
Bersama semayam disinggahsana,
Dipeluk dicium sultan mengerna.

Terlalu suka sultan bistari,
Kasih dan sayang tiada terperi,
Perasaan seperti anak sendiri,
Hilanglah percintaan dengan sehari.

Seraya bertitah memberikan puan,
Santaplah sirih anakku tuan,
Jiwaku jangan malu maluan,
Negeri terserah kepada bangsawan.

Ayahanda persilakan tuan ke mari,
Olehnya hendak menyerahkan negeri,
211 Sukanya ayahanda tidak terperi,
Seperti mendapat gunung baiduri.

Tunduk menyembah raja bangsawan,
Sambil tunduk menyambut puan,
Rasanya hatinya terlalu rawan,
Sebab dibuangkan ayahanda tuan.

Adalah kecil rasanya hatinya,
Sebab dibuangkan oleh ayahandanya,
Tersedarlah ia akan untungnya,
Tunduk berlinang air matanya.

Ia bermadah perlahan suara,
Manis seperti madu sagara,
Lemah lembut asmara lara,
Terlalu gemar sultan mengendera.

Tuanke jangan demikian berkata,
Kepada patik dagang yang lata,
Tiadalah patut di atas tahta,
Bangsa yang hina terlalu nyata.

Bukannya patik asal raja-raja,
Sekadarkan hendak menumpang sahaja,
Ke dalam negeri baharulah tersaja,
Hendak melihat perintah dan kerja.

Patik nan bukan Raja Malabari,
Sekadarkan patik mengalahkan negeri,
Dilorongkan Tuhan Malikul Bahri,
Makanya sampai patik ini ke mari.

Patik nan anak Badwi yang nyata,
Orang hutan yang hina lata,
Ibu bapa patik adalah serta,
Baharu inilah mendengarnya tahta.

Setelah baginda mendengar sabda,
Terlalulah gemar duli baginda,
Kasih dan sayang di dalam dada,
Seperti bertemu paduka anakanda.

Hati baginda terlalu suka,
Tiadalah lepas memandang muka,
Dilihatnya adalah parut yang luka,
Seperti cahaya bintang Kortika.

Serta dilihat diamat-amati,
Tingkah dan laku semuanya dilihati,
212 Rupanya anakanda ialah pasti,
Tiada bersalahan lagi kepada hati.

Lalulah bertitah sultan bangsawan,
Air matanya bercucuran,
Di manakah Badwi bawanya tuan,
Panggil ke mari laki-laki dan perempuan.

Sarif Ismail mendengarkan itu,
Tahukan maksud ayahnya itu,
Sudah mengenal tandanya suatu,
Badwi dipanggil kehendakkan tentu.

Ia pun tunduk seraya berkata,
Sambil menahankan airnya mata,
Inilah dia keduanya serta,
Hadir menghadap di bawah tahta.

Baginda bertitah kepada Badwi,
Wahai saudaraku hampirlah ke mari,
Janganlah tuan hamba takut dan ngeri,
Hamba nan hendak bertanya sendiri.

Badwi mendengar titahnya sultan,
Tunduk menyembah dengan ketakutan,
Lalulah hampir ia di bawah ketapakan,
Mohonkan ampun di bawah tapakan.

Baginda bertitah muka berseri,
Hamba nan hendak bertanyakan peri,
Akan anakanda Sultan Malabari,
Sungguhkah anak tuan hamba sendiri.

Sebab pun hamba bertanya saudara,
Kerana hamba kelihatan akan putera,
Tandanya ada sudahlah ketara,
Berkatalah tuan hamba dengan segera.

Sungguhkah tuan hamba yang menjadikan,
Anak yang benarkah ataunya bukan,
Atau anak sekadar diangkatkan,
Dengan sebenarnya tuan hamba nyatakan.

Badwi pun hormat tunduk menyembah,
Mohonkan ampun yang amat limpah,
Dengan sebenarnya patik persembah,
Budak didapat di bawah lembah.

Patik nan hendak mencari rezki,
Berjalan di bawah gunung yang tinggi,
213 Patik berhenti seketikanya lagi,
Lalulah bertemu budak laki-laki.

Ia menangis tiadalah terperi,
Mendapatkan patik berlari-lari,
Lalulah segera patik hampiri,
Budak mana datang ia ke mari.

Lalulah patik bawa kembali,
Serta dipeliharakan akan tiadalah khali,
Namanya pun patik beri sekali,
Abu Zahid nama yang terkhalil.

Tiga belas tahun patik peliharakan,
Bagaimana anak yang dijadikan,
Apa kehendaknya patik turutkan,
Tiadalah sempurna pakai dan makan.

Di mana beroleh makannya sempurna
Kerana patik orang yang hina,
Patik mencari ke sini ke sana,
Dapatlah rezki entah di mana.

Sultan Mansur mendengar sembahnya,
Sangat berdiri rasa hatinya,
Nyatalah sudah itu akan puteranya,
Segeralah datang dipeluk diciumnya.

Seraya menangis tidak terperi,
Memeluk mencium putera sendiri,
Oh, anakku tuan gemala negeri,
Ayahanda celaka tidak terperi.

Tuan ampunkan dosa ayahanda,
Menyuruhkan membuang bangsawan muda,
Khilaf dan bebal di dalam dada,
Suatu fikiran haram tiada.

Puteraku jangan berjauh rasa,
Kepada ayahanda orang berdosa,
Ayahanda nan tidak usul periksa,
Menjadi tuan merasa seksa.

Tuanlah putera ayahanda sebenarnya,
Oleh nujum difitnahkannya,
Dikatakannya anakku sangat celakanya,
Ayahanda pun percayakan dustanya.

Jiwaku jangan berkecil hati,
Akan ayahanda empunya pekerti,
214 Tuan balaslah bersengketa hati,
Sebarang hukum ayahanda menanti.

Sarif Ismail mendengarkan kata,
Akan ayahanda sudahlah nyata,
Tunduk bercucuran airnya mata,
Sepatah pun tidak berkata-kata.

Berbagailah bujuk ayahanda baginda,
Belas melihat lakunya anakanda,
Hancur rasa di dalam dada,
Dipeluk dicium oleh ayahanda.

Tunduk menyembah raja pilihan,
Sambil menangis perlahan-lahan,
Suaranya putus tertahan-tahan,
Tuanku jangan berbuat kesusahan.

Patik nan hina orang yang papa,
Badwi itulah ibu dan bapa,
Tiadalah patut tuanku sapa,
Menakutlah patik tulah dan papa.

Kerana tuanku mahkota negeri,
Hendak mengaku dagang yang ghari,
Tuanku jangan menyusahkan diri,
Memberi aib raja bistari.

Jikalau patik orang yang mulia,
Mengapa diam di rimba raya,
Tuanku raja yang di dalam dunia,
Tiada patut memelihara dia.

Jikalau anak raja yang besar,
Mengapakah diam di dalam belukar,
Di dalam negeri apalah yang sukar,
Adakah seteru datang melanggar.

Tuanku jangan berbuat susah,
Patik nan hamba di bawah penangguh,
Bangsa yang hina tentulah sudah,
Beranakkan patik tiada berfaedah.

Lagipun patik orang yang celaka,
Tiadalah dipandang muka,
Tuanku jangan berbanyak sangka,
Ibu bapa patik Badwi juga.

Demi baginda mendengarkan kata,
Belas dan kasihan di dalam cita,
215 Dipeluk dicium sekeliannya rata,
Basahlah tubuh dengan airnya mata.

Menangislah baginda tidak terperi,
Pengsan tidak kabarkan diri,
Johan Arifin yang datang menghampiri,
Dengan air mawar segera dicucuri.

Setelah sadar baginda nan tuan,
Bangun memeluk putera bangsawan,
Rasa hatinya tiadalah ketahuan,
Melihat anakanda berhati rawan.

Sekeliannya orang belaskan baginda,
Olehnya bertemu dengan anakanda,
Suka dan ria duka pun ada,
Menaruh kesalahan di dalam dada.

Johan Arifin orang yang sempurna,
Datang memeluk muda yang teruna,
Oh, cucuku yang bijaksana,
Janganlah tuan berhati bena.

Ampunkan dosa paduka ayahanda,
Khilaf dan bebal mana yang ada,
Janganlah tuan berjauh beda,
Janganlah menaruh hati menggoda.

Berbagailah bujuk Johan perkasa,
Kepada cunda usul berbangsa,
Cunda jangan berjauh rasa,
Kepada ayahanda ampunkan dosa.

Di dalam kitab sudahlah terkarang,
Masakan tak tahu tuan nan karang,
Pahalanya besar bukanlah sebarang-barang,
Siapa mengampunkan dosanya orang.

Apatah lagi ibu dan bapa,
Pahalanya besar berapa rapa,
Kerana mengampunkan khilaf dan lupa,
Ayahanda pun sudah tiada serupa.

Sarif Ismail mendengarkan kata,
Akan pengajaran Johan pendita,
Terlalu belas di dalam cinta,
Akan ayahanda Sultan mahkota.

Lalulah ia merebahkan diri,
Di atas ribaan ayahanda sendiri,
216 Dijunjungnya duli dicitumnya jari,
Dengan tangis tidak terperi.

Seraya berkata perlahan suara,
Tuanku ampunkan dosanya putara,
Besarnya dosa tiadalah terkira,
Kepada ayahanda berhati cendera.

Di hati patik suci dan ikhlas,
Ke bawah duli sudah terjelas,
Jikalau ada ampun dan belas,
Di akhirat kelak mohonkan balas.

Segera disambut oleh baginda,
Dipeluk dicitum paduka anakanda,
Terlebihlah suka di dalam dada,
Hilanglah percintaan mana yang ada.

Terlalulah suka rasanya hati,
Seperti hidup daripada mati,
Paduka anakanda tentulah pasti,
Dipeluk dicitum tiada berhenti.

Lalulah bertitah manis berseri,
Kepada Badwi laki isteri,
Saudaraku berdua hampir ke mari,
Besarnya kasih tiadalah terperi.

Badwi menyembah menundukkan kepala,
Menjunjung duli sultan ter'ala,
Patik nan hamba terlalu cela,
Tiada sempurna akan anakanda dibela.

Sekedar sembah sultan bistari,
Dijabatnya tangan dipegangnya jari,
Didudukan baginda di sebelah kiri,
Menanggalkan pakaian di tubuh sendiri.

Inilah pakaian wahai saudara,
Tandanya kita tulus dan mesra,
Sukanya hamba tiada terkira,
Olehnya tuan hamba mendapat putera.

Bertitah pula sultan bistari,
Kepada segala hulubalang menteri,
217 Palukan gong serunai negeri,
Suruh berhimpun semuanya ke mari.

Menteri menyembah dengan sukanya,
Lalulah turun dengan segeranya,
Menghimpunkan lasykar sekeliannya,
Dipalukan gong dengan gendangnya.

Setelah berbunyi gong raya besar,
Berhimpunlah manusia kecil besar,
Ke dalam kota masuk bersasar,
Penuh sesak lorong dan pasar.

Sekelian berhimpun isi negeri,
Ramainya tidak lagi terperi,
Mana yang buta berpimpin jari,
Orang yang patah tongkat dicari.

Datang sekelian mendengarkan gong,
Banyaknya tidak lagi tertanggung,
Sekeliannya datang kurap dan pekung,
Mana yang sakit datang berdukung.

Bisu dan tuli patah dan riuk,
Berjenis-jenis rupanya segala makhluk,

-

-

Hidung yang rompong di tempat ke situ,
Menjadi tertawa mana yang mitu,

-

-

Orang patah lalu berkata,
Kepada segala orang yang buta,
Tuan hamba ini apalah yang dicita,
Orang termasya kepada mata.

Hendak melihat putera baginda,
Mata tuan hamba keduanya tiada,
Mendengar telinga juga yang ada,
Tiadalah puas di dalamnya dada.

Demi didengar oleh orang yang buta,
Itu pun marah seraya berkata,
Tak usah memandang dengannya mata,
Pendengarnya telinga tiadakah nyata.

Sungguhpun aku buta begini,
Tubuhku kuat ke sana dan ke sini,

-

-

Engkau yang patah anggotamu kurang,
Pandailah pulak mengata orang,
Jikalau sampai engkau sekarang,
Engkaulah kelak ditertawakan orang.

218 Ramainya tertawa sekelian manusia,
Melihat kelakuan keduanya dia,
Sama mencela jatuh miskin dan kaya,
Sekeliannya orang suka tertawa.

Berbagailah laku orang segala,
Mana yang jatuh bercela-cela,
Ada yang setengah berkelahi pula,
Palu memalu bermarah kepala.

Ada seketika berjalannya itu,
Sampailah sekelian masuk ke situ,
Banyaknya bukan lagi akan suatu,
Penuh sesak orang di pintu.

Sultan Mansur raja terbilang,
Menyuruhkan segala menteri hulubalang,
Membuka gedung tujuh dibilang,
Menyuruhkan segala menteri hulubalang.

Emas dan perak intan permata,
Didapatkan kepada alim pendita,
Fakir miskin sekeliannya rata,
Rakyat tentera hina dan lata.

Segala manusia dikurniakan derma,
Kecil dan besar semuanya menerima,
Alim pendita sidang ulama,
Sekeliannya dikurnia sultan utama.

Serta diperjamu minum dan makan,
Berapa pakaian pula dipersalinkan,
Hina dina sekelian dikurniakan,
Seorang pun tidak ditinggalkan.

Sekeliannya membaca doa selamat,
Supaya baginda beroleh nikmat,
Bahananya menderu seperti kiamat,
Menadahkan tangan mohonkan rahmat.

Semua berhimpun segala manusia,
Terlalu limpah menerima kurnia,
Fakir dan miskin menjadi kaya,
Mendapat hendak harta yang mulia.

Setelah selesailah hal demikian,
Baginda menitahkan menteri sekelian,
Disuruh bermain beramai-ramaian,
Serta memalu segala bunyi-bunyian.

219 Lalu bertitah pula baginda,
Kepada datuk menteri berida,
Apa bicara sekelian memanda,
Akan Badwi yang mendapat anakanda.

Tidak terbalas kita memberinya,
Sebab anakanda dipeliharanya,
Sekarang hamba namanya ubahkannya,
Menteri pahlawan akan gelarannya.

Namanya Menteri Pahlawan Alam,
Memerintah orang luar dan dalam,
Di bawah menteri wazirul alam,
Mengetahui akan hukum terang dan kelam.

Sepuluh ribu ia memegang lasykar,
Seribu dua ratus adi pendekar,
Seratus buah desa yang besar,
Perintahnya semua halus dan kasar.

Jikalau membulah¹ tidak bertanya,
Jangan dilarangkan mana yang dipakainya,
Sampailah kepada anak cucunya,
Dengan segala kaum keluarganya.

Sekeliannya menteri menjunjung duli,
Berdatang sembah patuh sekali,
Budi tak dapat lagi tershali,
Memeliharakan anakanda tiadalah khali.

Setelah sudah memberi sabda,
Lalu bertitah kepadanya anakanda,
Marilah tuan nyawa ayahanda,
Naik ke istana mendapat bonda.

Lalu berangkat sultan mengendera,
Sambil memegang tangan putera,
Diiringkan oleh Raja Indera,
Rupanya elok tidak bertara.

1. membulah (مبول).

Seketika berjalan sultan yang ghana,
Lalulah sampai ke dalam istana,
Dilihatnya ramai terialu bona,
Orang menghadap Permai Mengerna.

Banyaknya perempuan tiadalah terperi,
Bini segala hulubalang menteri,
Duduk menghadap akan permaisuri,
Berjamu permaisuri Malabari.

220 Adapun akan puteri dermawan,
Duduk di atas geta berawan,
Di sebelah kanan raja perempuan,
Cahayanya persih kilau kilauan.

Baginda pun datang duduk bertahna,
Sambil memandang Permai Mengerna,

-

-

Tuan tegurlah anakanda ini,
Datang menghadap ia ke sini,
Putera yang hilang selamanya ini,
Baharulah bertemu sekarang ini.

Anakanda Ismail datang ke mari,
Menjadikan dirinya raja Malabari,
Kita jinakkan sehari-hari,
Mengapalah lambat tuan teguri.

Permaisuri mendengar titah suaminya,
Sangat terkejut rasa hatinya,
Serta dipandang diperamat-amatinya,
Dengan baginda sangat serupanya.

Sarif Ismail datanglah segera,
Sambil menyembah Permai Mengendera,
Seperti menangis tiadalah terkira,
Melihat bondanya sangat sengsara.

Tubuhnya kurus bukan kepalang,
Tiadalah kulit bercerailah tulang,
Tulang dan urat boleh dibilang,
Tulang rusuknya tempat bersilang.

Sangat terkejut permaisuri,
Baharu diketahuinya putera sendiri,
Dipeluk dicium muda bistari,
Dengan tangisnya tidak terperi.

Tangis dan ratap tiadalah terkira,
Sambil memeluk mencium putera,
Wahai anakku mahkota Indera,
Tiga belas tahun rasa sengsara.

Lenyapnya tuan lagi di pangkuan,
Sehingga besar puteraku tuan,
Bonda bercinta tiada berketahuan,
Tiga belas tahun duduk merawan.

Selamanya tuan sudah dibuangkan,
Tiadalah tentu nasi kumakan,
Namanya tuan tiadalah dilupakan,
Siang dan malam bonda kenangkan.

221 Tiada sekali bonda nan sangka,
Akan tuan beroleh akan duka,
Dikatakan orang tuan celaka,
Jikalau tahu kuturut juga.

Entahkan apa gerangan untungku,
Maka bertemu dengan jiwaku,
Puteraku tuan cahaya matakku,
Lihatlah tuan barang halku.

Siapa gerangan mendapat tuan,
Maka akan hidup anak bangsawan,
Sampainya hati ayahanda tuan,
Anakanda dibuang ke hutan perburuan.

Berbagailah ratap¹ permaisuri,
Akan anakanda muda bistari,
Terlalulah belas raja Malabari,
Melihat kelakuan bonda sendiri.

Tunduk menyembah seraya ia berkata,
Tuanku janganlah lagi bercinta,
Kerana patik tentulah nyata,
Sedia menghadap di bawah tahta.

Janganlah disebut yang telah lalu,
Menjadi hati bertambah pilu,
Kerana janji sudah terdahulu,
Bukannya jadi aib dan malu.

1. Di dalam naskah ditulis "anak".

Permaisuri mendengarkan kata,
Terlalu belas di dalam cita,
Lalulah menyapu airnya mata,
Sambil menyarungkan pula permata.

Segera disambut raja bangsawan,
Sambil menyembah bonda nan tuan,
Mengerling kepada segala perempuan,
Terpandang kepada puteri dermawan.

Dilihatnya duduk di atas genta,
Bondanya adalah juga beserta,
Dihadap dayang-dayang sekelian rata,
Rupanya seperti gambar yang dipeta.

Tunduk mengalih raja bistari,
Hatinya berahi tiada dikhabari,
222 Lalulah tunduk berdiam diri,
Santap sirih bondanya memberi.

Permaisuri lalu berkata,
Kepada siti sekeliannya rata,
Inilah dia puteranya kita,
Baharulah ini bertemu mata.

Datanglah Siti seratus orang,
Sambil menangis bukan kepalang,
Oh, tuanku wajah gemilang,
Sehingga besar baharulah pulang.

Dari kecil patik pelihara,
Sedikit tidak diberi cedera,
Datanglah fitnah nujum angkara,
Maka tuanku merasa sengsara.

Dengan perbuatan paduka ayahanda,
Tiada segala diketahui bonda,
Jikalau diketahui demikian nada,
Biariah sama porak peranda.

Sarif Ismail mendengar kata,
Terlalu belasnya di dalam cita,
Seraya menyapu airnya mata,
Bonda sekelian jangan bercinta¹.

1. Di dalam naskah ditulis dua kali menjadi "bercinta-cinta (برجین برجینت).

Adapun akan pengasuh sekeliannya,
Didengarnya datang sudah tuannya,
Datang berlari sekeliannya,
Serta dengan ratap tangisnya.

Datang ke hadapan raja bistari,
Dijunjungnya duli dicium jari,
Tangis dan ratap tiada terperi,
Riuh rendah di dalam puri.

Oh, tuanku Seri Mahkota,
Tinggi hati cahayanya mata,
Sedanglah lamanya meninggalkan tahta,
Patik sekelian sangat bercinta.

Rindunya patik bagaikan mati,
Tiadalah lain patik ingati,
Tiga belas tahun duduk menanti,
Baharulah ini bersukanya hati.

Berbagailah ratapnya pengasuh sekelian,
Akan tuannya putera bangsawan,
223 Baginda pun sangat belas kasihan,
Air matanya juga bercucuran.

Adapun akan permaisuri,
Menyuruh memandangkan raja bistari,
Siti seratus kanan dan kiri,
Ada yang membedakan ada yang melangiri.

Setelah sudah disiramkannya,
Diberi memakai dengan selengkapnya,
Siti Nur Cahaya sangat sukanya,
Tiadalah berhenti dipeluk diciumnya.

Gemar dan kasih tidak terperi,
Akan anakanda muda jauhari,
Seperti memandang gemala negeri,
Kasih seperti anak sendiri.

Permaisuri janganlah dikata,
Sukanya tidak menderita,
Laki isteri samalah serta,
Seperti mendapat gunung permata.

Lalu bertitah permaisuri,
Kepada segala Siti bistari,
Bawalah anakanda tuan puteri,
Ke dalam mahligai ragam baiduri.

Siti sekejiannya tunduk menyembah,
Lalu membawa puteri yang indah,
Ke dalam mahligai emas bertatah,
Kolam dan tanaman lengkaplah sudah.

Akan permaisuri Malabari,
Istana sebuah ia diberi,
Dekat mahligai ragam baiduri,
Hampir istana sultan bistari.

Adapun akan sultan berida,
Makan dan minum bersama anakanda,
Suka dan cita di dalam dada,
Hilanglah duka mana yang ada,

Seketika duduk hari pun malam,
Kandil terpasang luar dan dalam,
Di tengah istana dihamparkan tilam,
Tempat peraduan duli sya'alam.

Lalu bertitah duli baginda,
Marilah tuan jiwa ayahanda,
224 Kita berdua bersama bonda,
Rinduku belum lagilah berpada.

Kita tidur beramai-ramai,
Di tengah istana berlemparan,
Serta ibumu ini sekelian,
Semuanya itu rindukan tuan.

Tunduk tersenyum raja yang syahada,
Mendengarkan titah ayahanda bonda,
Belas kasihan di dalam dada,
Melihat kelakuan paduka ayahanda.

Ia berkata manis berseri,
Kepada Syarif Serur muda bahari,
Hendak beradu ayahanda mari,
Jangan beradu di balai seri.

Lalulah diam Raja Indera,
Mendengarkan kata raja putera,
Marilah anakanda berdua segera,
Ayahanda mengantuk tiada terkira.

Sekeliannya sama baring berlempar,
Di tengah istana berkapar-kapar,
Serta bercetera sambil berkhabar,
Tatkala di hutan duduk dampar.

Sekeliannya itu diceterakannya,
Dipelihara Badwi bapa angkatnya,
Sampai bertemu dengan gurunya,
Diajanya ilmu di Islamkannya.

Sampai ke Malabari di khabarkan,
Perinya dia yang mengaiahkan,
Gurunya itu yang menyuruhkan,
Sebab dia yang membencanakan.

Sekeliannya habis diceterakannya,
Daripada awal sehingga akhirnya,
Sekeliannya orang belas mendengarnya,
Lalulah menangis akan sekeliannya.

Akan baginda laki isteri,
Menangislah dia tiada terperi,
Belas mendengar putera sendiri,
Menanggung sengsara sehari-hari.

Baharulah tahu sultan mengerna,
Raja Malabari membuat bencana,
225 Menyuruhkan nujum berbuat pesona,
Anakanda terbuang akan ke mana-mana.

Baginda pun bercetera akan kelakuan,
Tatkala sakit menanggung rawan,
Bercintakan anakanda raja bangsawan,
Siang dan malam igau-igauan.

Sarif Ismail belaslah hatinya,
Mendengarkan hal ayahanda bondanya,
Tiga belas tahun dengan sakitnya,
Lalulah cucur air matanya,

Semalam tidak beradu baginda,
Duduk bercetera dengan anakanda,
Sekeliannya menangis mana yang ada,
Belas mendengar bangsawan muda.

Setelah hari sudah dinihari,
Ayam berkokok kanan dan kiri,
Baharulah beradu sultan yang bahari,
Dengan anakanda raja yang bistari.

Seketika beradu hari pun siang,
Baginda pun bangun lalu sembahyang,
Dengan anakanda wajah gemilang,
Serta berjamaah sekeliannya orang.

Setelah sudah sembahyang baginda,
Lalulah duduk dengan anakanda,
Hidangan diangkat dayang berida,
Lalulah santap sultan syahada.

Sudahlah santap baginda nan tuan,
Santap sirih di dalam puan,
Serta memakai bau-bauan,
Berangkat turun sultan bangsawan.

Setelah sampai ke balairung seri,
Semayam dihadap hulubalang mentèri,
Serta segala isinya negeri,
Ramainya tidak lagi terperi.

Sultan Mansur lalu bersabda,
Kepada segala menteri yang ada,
Baiklah berhadir sekalian memanda,
Peralatan hendak mengawinkan anakanda.

Anakanda Ismail hendak dikawinkan,
Supaya segera kita persatukan,
226 Lalu sekali kita rajakan,
Kerajaan hamba boleh digantikan.

Biarlah dia menjadi akan raja,
Supaya hamba memangkunya sahaja,
Kita sekeliannya menanggung kerja,
Negeri yang rosak boleh dipuja.

Tunduk menyembah sekeliannya menteri,
Berdatang sembah kanan dan kiri,
Ampun tuanku mahkota negeri,
Patik menurut sebarang peri.

Sarif Ismail mendengarkan titah,
Ia pun tunduk berdatang sembah,
Ampun tuanku duli halifah,
Patik nan hamba di bawah perintah.

Di Baghdad jangan patik dirajakan,
Tuankulah juga yang memerintahkan,
Jikalau sungguh tuanku kehendakkan,
Negeri Malabari perintahkan.

Sebarang apa halnya segala negeri,
Tuanku panggil patik ke mari,
Setahun patik di Malabari,
Setahun di bawah perintah yang bahari.

TuanKu jangan berhati walang,
Setiap¹ tahun berulang,
Di Baghdad patik jadi hulubalang,
Di Malabari menjadi raja terbilang.

Demikianlah titah kepadanya hati,
Kerajaan tamu hamba mengganti,
Biarlah patik berbuat bakti,
Sebarang perintah patik turuti.

Sultan Mansur mendengar madah,
Hati baginda terlalulah gundah,
Dipeeluk dicitium sambil bertitah,
Oh, anakku paras yang indah.

Anakku tuan utama jiwa,
Puteraku tidak ada berdua,
Tuanlah ganti badan dan nyawa,
Kerana ayahanda hampirkan tua.

1. Di dalam naskah ditulis dua kali menjadi " setiap-
setiap ().

Tuanlah memerintahkan negeri Baghdad,
Tuanlah yang tahu hukum dan adat,
227 Ayahanda nan hendak mengerjakan ibadat,
Badan pun tiada lagi yang sihat.

Sarif Ismail diam termutu,
Tiada berkata barang suatu,
Belas melihat ayahandanya itu,
Hendak merajakan dia di situ.

Johan Arifin lalu berkata,
Anakanda sultan jangan bercinta,
Fikirnya cunda terlalu nyata,
Takut menggantikan di atas tahta.

Kerana tuanku lagilah muda,
Sedang elok dihadap anakanda,
Malabari itu rajanya pun tiada,
Anakanda inilah gantinya yang ada.

Untunglah menjadi sultan Malabari,
Di bawah perintah sultan bistari,
Masyhurlah khabar segenapnya negeri,
Bertambah besar daulat yang bahari.

Demikianlah fikiran di hati ayahanda,
Baiklah turutkan sembah anakanda,
Anakanda Arifin bijak pun ada,
Sempurna fikirannya di dalam dada.

Anakanda budiman akal sempurna,
Terlalu arif bijaksana,
Menjadi kebesaran barang di mana,
Supaya masyhur ke sini sana.

Demi didengar sultan yang bahari,
Sukanya hati tidak terperi,
Anakanda sangat bijak bistari,
Rupapun elok sukar dicari.

Sarif Ismail sangat sukanya,
Mendengarkan sembah nenda saudaranya,
Seraya berkata di dalam hatinya,
Nenda ini sangat bijaknya.

Kehendakku ini boleh ditahu,
Seperti sudah diberikan tahu,
Bersama dengan aku jikalau kan mahu,
Boleh belajar mana yang tahu.

Adapun akan menteri berida,
Pergi mengerjakan titah baginda,
228 Berhadirkan kelengkapan yang ada,
Menyuruh menghiasi akan balai syahada.

Suruh membaikkkan warong dan pekan,
Berpuluh buah balai didirikan,
Sekeliam rakyat disuruh kumpangkan,
Segala permainan disediakan.

Setelah petang sudahnya hari,
Gemuruhiah bunyinya tiada terperi,
Terpasanglah lotong Seri Negeri,
Berbunyiilah nobat serta nafiri.

Berhimpunlah orang ke dalam kota,
Ramainya tidaklah menderita,
Tempik dan sorak gegak-gempita,
Suatu pun tidak kedengaran nyata.

Segenap balai berisinya orang,
Ramainya bukan sebarang-barang,
Segala permaian dipermainkan orang,
Riuhlah dengan gong dan gendang.

Besar kerajaan tidaklah terpelihara,
Serta berjamu minum dan makan,
Berapa ribu kerbau disembelihkan,
Kambing dan kibas dipermasakkan.

Ayam disembelih beribu laksa,
Serta dengan itik dan angsa,
Timbulnya orang suka termasa,
Makan dan minum sentiasa.

Jangan dikata balairung seri,
Banyak manusia tidak terperi,
Penuh sesak hulubalang menteri,
Makan dan minum sehari-hari.

Siang dan malam bermain sahaja,
Gedung yang tujuh jadi belanja,
Sultan Mansur hadir tersenja,
Dihadap oleh segala raja-raja.

Datanglah raja-raja segenapnya negeri,
Mana yang takluk sultan bistari,
Segala takluk raja Malabari,
Membawa persembahan tiada terperi.

229 Segala raja-raja mana yang sahabat,
Ada yang setengah kaum kerabat,
Sekeliannya datang mendengarkan nobat,
Sekelian disambut dengan dijabat.

Raja Mesir raja Ansari,
Datang membawa hulubalang menteri,
Lasykarnya banyak tidak terperi,
Suatu seorang kampungnya diberi.

Raja Serani Raja Harizah,
Raja Yarmuk Syarif di Mekah,
Raja Thaif Raja Basrah,
Raja Hindustan Raja di Judah.

Raja Damsik Raja Sailan,
Raja Khufah datang sekelian,
Sekeliannya datang berambal-ambalan,
Semuanya berhimpun sahabat dan taulan.

Sekelian disembah sultan jauhari,
Sukanya tidak lagi terperi,
Diperjamukan sehari-hari,
Penuh sesak di balairung seri.

Di balai yang panjang seratus ruang,
Penuh sesak berisinya orang,
Segenap tatah orang tak kurang,
Seperti laku hendak berperang.

Kaum Badwi jangan dikata,
Banyaknya tidak lagi menderita,
Permainan Parsi pedang permata,
Dititahkan oleh Sultan Mahkota.

Segala nujum orang Malabari,
Ramainya tidak lagi terperi,
Permainannya itu tepuk dan tari,
Dititahkan oleh raja bistari,

Banyak permainan tiada kira,
Penuh sesak pekan pesara,
Ramai berhimpun rakyat tentera,
Berbuat permainan berbagai perkara.

Duduk bermain sentiasa,
Makan dan minum suka termasa,
Masing-masing hendak berjasa,
Kepada baginda mahkota desa,

230 Apatah lagi di dalam istana,
Terlebih ramai pula di sana,
Berhimpun segala biti perdana,
Mengenakan perhiasan berbagai warna.

Indahnya tidak lagi terperi,
Peraduan bertatah intan baiduri,
Digantung tanglung kanan dan kiri,
Dikatakan tirai dewangga sari.

Hamparan terbentang berbagai warna,
Penuhnya sampai ke seri istana,
Segala kelengkapan semuanya terkena,
Terang benderang terlalulah bena.

Adapun akan permaisuri kedua,
Berjamuan orang semua,
Bersuka-sukaan tiadalah dua,
Kecil dan besar muda dan tua.

Serta bermain bersuka-sukaan,
Dengan isteri raja-raja sekelian,
Sehari-hari berjamuan,
Betapa adat raja bangsawan.

Setelah genap seratus hari,
Berhimpunlah orang isi negeri,
Banyaknya manusia tiada terperi,
Dikerah oleh perdana menteri.

Diturunkan oleh Wazirul Alam,
Bersama menteri pahlawan alam,
Mengerahkan orang masuk ke dalam,
Sekeliam raja-raja siang dan malam.

Sekeliam raja-raja yang bermahkota,
Di atas kenderaan duduk bertahta,
Sederhana pakaian lengkap semata,
Di bawah payung intan permata.

Sekeliannya beratur di tengah jalan,
Ditawarkan oleh menteri handalan,
Masing-masing dengan ambalan,
Sebenar pakaian seperti bulan.

Abu Sa'id keduanya itu ada,
Berdiri di hadapan balai syahada,
Memegang tongkat kebesaran baginda,
Sekeliam petuanya sudah dipinda.

231 Sambil berdiri menggoyang tongkat,
Membaca isim di dalam hakikat,
Kepada gurunya mohonkan berkat,
Keluarlah perarakan dua belas pangkat.

Perarakan zamrud berjentera,
Berumbaikan intan berselang mutiara,
Terkembanglah payung delapan setara,
Cahayanya sampai ke atasnya udara.

Payungnya emas bertatahkan nilam,
Diselanginya dengan rana puhalam,
Berdaun pudu puspa ragam,
Kemuncaknya gemala mutu manikam.

Indahnya tidak dapat dikata,
Sekelian bertatah intan permata,
Di suatu pedang hairan semata,
Melihat perarakan dapat dicinta.

Setelah lengkap sekeliannya itu,
Sekelian sudah menanti di situ,
Banyaknya makhluk bukan suatu,
Berbagai-bagai bangsanya itu.

Adapun akan permaisuri,
Menghiasi akan tuan puteri,
Selengkap pakaian intan baiduri,
Seperti kan tidak terangkatkan diri.

Elok paras tidak terhingga,
Seperti anakan bidadari syurga,
Disinarkan cahaya intan mustika,
Gemala yang besar tiada terharga.

Cahaya wajahnya gilang-gemilang,
Seperti bulan yang amat cemerlang,
Laksana dian di dalam balang,
Rupanya elok bukan kepalang.

Terlalu suka permaisuri,
Melihat mantunya tuan puteri,
Cantik majelis sukarlah dicari,
Parasnya seperti bidadari.

Setelah sudah dihiasi sukaan,
Di atas peterakna didudukan,
Eloknya tidaklah terperikan,
Sekelian yang menatang hairan terpegun.

232 Duduk dihadap sekelian jawatan,
Cahayanya persih berkilatan,
Tambahnya disinar emas dan intan,
Cantik majelis bukan buatan.

Sarif Ismail raja bistari,
Diberi memakai Sultan Jauhari,
Di atas singgahsana hamparan Mesyri,
Ayahanda dan bonda kanan dan kiri.

Diberinya memakai yang indah-indah,
Selengkap pakaian intan bertatah,
Pakaian kerajaan menjadi khalifah,
Alat kebesaran raja yang tufah.

Luluk Bakuta zabarjat,
Istana zamrud emas berikat,
Dikenakan mahkota tujuh belas pangkat,
Serta pakaian tiada terangkat.

Eloknya paras raja putera,
Cantik majelis tiada bertara,
Paras seperti dewa di udara,
Sekeliam yang menantang hilang bicara.

Manis seperti mengulum madu,
Sifatnya elok bersama jodoh,
Sekeliam pakaian semua berpadu,
Ayahanda dan bonda hairan tersedu.

Cahaya wajahnya seperti cermin,
Tampaklah tanda orang yang mukmin,
Patutlah dikurnia Rabbal Alamin,
Menjadi penghulu segala muslim.

Orang shaleh sangat ibadat,
Cahayanya persih berkilat-kilat,
Sudah terkena sekeliannya alat,
Tiada berbeda yang di dalam Baghdad.

Sekeliam orang hairan semata,
Memandang paras bagai dipeta,
Duduk semayam di atas tahta,
Sepertikan lenyap pemandangan mata.

Sultan Khufah raja berida,
Terlalulah gemar di dalamnya dada,
Melihatkan paras paduka cunda,
Kasih dan sayang rasa baginda.

233 Dipeluk dicitum seraya berkata,
Oh, cucuku cahaya mata,
Tuan menjadi tajuk mahkota,
Menggantikan ayahanda di atas tahta.

Jangan dikata sultan jauhari,
Sukanya tidak lagi terperi,
Memandang anakanda raja bistari,
Cahaya di rajanya amat berseri.

Daripada sangat sukanya hati,
Tersenyum-senyum tiada berhenti,
Memandang paras dengan seperti,
Laksana irama al-hayati.

Lalulah berkata Indera Lailan,
Silakan sya'alam segera berjalan,
Saat pun sudah berbetulan,
Jam berbunyi pukul sembilan.

Baginda tersenyum seraya berkata,
Silakan tuan sekelian rata,
Bawalah turun puteranya kita,
Di atas perarakan tatah permata.

Lalulah turun segala raja-raja,
Memimpin tangan usul yang manja,
Di atas perarakan duduk tersanja,
Dihadap jawatan bagi dipuja.

Sa'id dan Mas'ud kanan dan kiri,
Memegang kipas tатаh balduri,
Dihadap segala anak menteri,
Anak raja-raja muda bistari.

Terkembanglah payung delapan sekawan,
Cahayanya bersinar kilau-kilauan,
Berbunyilah nobat sebagai merawan,
Bahananya kedengaran di kaki awan.

Sekelian bunyinya tiada terperi,
Kopok dan ceracap dandi muri,
Sampang sekani serunai nafiri,
Gong dan gendang tempuk dan tari.

Adapun akan menteri berida,
Mengaturkan orang mana berkuda,
Sekelian raja-raja yang muda-muda,
Di kiri kanan perarakan baginda.

234 Sultan khufah raja berida,
Berjalan dahulu daripada cunda,
Di atas tanduk burung garuda,
Di bawah payung tulis perada.

Inilah mantu sultan Mansur,
Selengkap pakaian putih berkangsur,
Janggut seperti kapas di busur,
Daripada sangat panjangnya umur.

Di belakangnya itu segala menterinya¹,
Dengan segala hulubalang lasykarnya,
Sekeliannya itu putih pakaiannya,
Panah dan kendi itu senjatanya.

Di belakangnya itu sultan bangsawan,
Berjalan di kanan anakanda tuan,
Selengkap pakaian kilau-kilauan,
Seperti bulan diarak awan.

1. Di dalam naskah ditulis "Di belakangnya itu segala menterinya".

Semayam di atas kuda yang garang,
Di bawah payung intan dikarang,
Serta diiringkan sekelian orang,
Dua laksa tiadalah kurang.

Segala raja-raja sama berjalan,
Masing-masing dengan ambalan,
Mengiringkan perarakan raja handalan,
Cahaya seperti matahari dan bulan.

Sekelian itu dengan angkatan,
Cahaya senjatanya berkilatan,
Panji-panji seperti kayu di hutan,
Jauh berseri tampak kelihatan.

Syarif Serur raja yang muda,
Berdiri di atas perarakan anakanda,
Seberhana pakaian selengkapnya ada,
Bertimbang dengan paduka ayahanda.

Setelah lepas raja yang besar-besar,
Raja takluk pula berbasar,
Bunyi-bunyian terlalu besar,
Tiada apa lagi yang kedengaran gempar.

Ada yang berdana ada yang bernazam,
Terlalu merdu lagunya lagham,
Nasyid dan syair beragam-ragam,
Bedil seperti rendang garam.

235 Sekeliam kaum Madinah dan Mekah,
Memalu rebana berzikrullah,
Laghamnya elok Subhanallah,
Lidahny fasih memuja Allah.

Lalulah berarak berkeliling kota,
Sorak dan tempik gegak-gempita,
Asap lotongnya gelap-gelita,
Tiada kelihatan hidung dan mata.

Sekeliam anak menteri hulubalang,
Ramai bermain bukan kepalang,
Hambat berhambat seperti hilang,
Cahaya pakaian gilang-gemilang.

Adapun segala raja-raja menteri,
Yang mengiringkan raja bistari,
Ramai termasa tiadalah terperi,
Mengahburkan intan dengan baiduri.

Emas dan perak intan permata,
Segenap jalan ditaburkan rata,
Rakyat berbuat gegak-gempita,
Sukanya tidak menderita.

Setelah genaplah tujuh hari,
Ke dalam kota langsung sekali,
Lalu berangkat sultan azali,
Ke atas singgahsana hadirnya khali.

Sarif Ismail dibawanya serta,
Dipimpinnya segala raja mahkota,
Dudukkan di atas jiwa permata,
Di hadapan jawatan sekelian rata.

Berdiri juakan kanan dan kiri,
Alat kebesaran raja yang bahari,
Berbunyilah nobat serunai nafiri,
Disambut lotong seri negeri.

Tampilah imam kadi dan khatib,
Menjadi saksi terlalu tertib,
Membaca khutbah suaranya latib,
Terlalu merdu nazam dan tasdid.

Dengan baginda kadi bertentang,
Membaca doa suaranya lantang,
Tangan disembah seraya ditatang,
Lakunya tertib bukan kepalang.

236 Ijab dan kabul diajarkannya,
Isi kawin dinyatakannya,
Sebuah negeri serta tambangnya,
Sepuluh ribu belanja dapurnya.

Setelah sudah dinikahkan,
Doa selamat pula dibacakan,
Sekeliam orang tangan ditaruhkan,
Laki isteri minta dikekalkan.

Sudah selesai daripadanya itu,
Bicara ini sudahlah tentu,
Dipimpini baginda anakanda itu,
Diiringkan segala raja tertentu.

Setelah sampai ke dalam istana,
Didudukan di atas peterakna,
Di kanan puteri Laila Mengerna,
Rupanya elok amat sempurna.

Terlalulah patut laki isteri,
Seperti bulan dengan matahari,
Dipagar oleh bintang dahari,
Cahayanya persih amat berseri.

Setelah sudah mendudukkan anakanda,
Berangkat kembali duli baginda,
Berjamu-jamu di balai syahada,
Menghabiskan kesukaan di dalam dada.

Berjamu segala raja-raja menteri,
Berhimpuniah orang dua belas negeri,
Sekeliannya dijamu sultan bistari,
Penuh sesak di dalamnya negeri.

Setelah sudahlah minum dan makan,
Persalin pun dikurniakan,
Derma sedekah pula dihamburkan,
Fakir dan miskin dikayakan.

Limpah kurnia sultan budiman,
Kepada anakanda muda beriman,
Menghabiskan kerajaan menjadi zaman,
Supaya anakanda mendapat aman.

Habislah gedung tujuh sebanjar,
Memberi derma tiadalah sedar,
Kaul dan nazar sudah berbayar,
Sukanya baginda tiada ikhtiar.

237 Mengeluarkan harta tiada terasa,
Tiadalah sayang ribu dan laksa,
Kerana hendak jadikan termasa,
Supaya anakanda senang sentosa.

Sekelian orang menadahkan amin,
Terimalah doaku Ya Rabbal Alamin,
Baginda menjadi Khalifatul Mukminin,
Menjadi penghulu segala muslim.

Kekal karar di atas tahta,
Menjadi raja bermahkota,
Anak cucunya semuanya serta,
Jangan menaruh susah dan cinta.

Adapun akan raja putera,
Sudah berangkat sultan mengendera,
Nasi adapan diangkat segera,
Berbungakan emas kanji mutiara.

Tampillah permaisuri yang ke empat,
Melayankan santap usul bersifat,
Terpasanglah dian terlalu rapat,
Jawatan menghadap bertempuh rapat.

Lalu berkata permaisuri Serani,
Santaplah tuan anakanda nan sakti,
Suapkan adinda sukakan hati,
Adat dunia demikianlah pekerti.

Janganlah malu usul dermawan,
Bawalah santap adinda tuan,
Sudah santap gerangan bangsawan,
Sambutlah adinda masuk ke peraduan,

Tunduk tersenyum raja bistari,
Malu rasanya tidak lagi terperi,
Mendengarkan madah permaisuri,
Ramai bersenda kanan dan kiri.

Barang kelakuan terlalu majelis,
Tunduk malu bertambah manis,
Ekor matanya sepertikan tiris,
Laksana sekar madu kandis.

Sekeliannya orang memandang suka,
Hairan menantang terlalu leka,
Seperti memandang intan mustika,
Laksana gambar baharu direka.

238 Laki isteri sama sepadan,
Elok manis majelis sama berbidan,
Sama sebaya usulnya badan,
Laksana tulisan satu teladan.

Jangan dikata bonda dan nenda,
Terlalu gemar memandang cunda,
Kasih dan sayang di dalam dada,
Terlalulah suka hati baginda.

Tiada lepas memandang puteranya,
Terlalu kembang rasa hatinya,
Laki isteri sama parasnya,
Tiada tolok bandingnya.

Adapun akan Siti Nur Cahaya,
Memandang anakanda terlalu ria.
Tiadalah lepas memandang dia,
Seperti memandang gunung mutia.

Sarif Ismail laki isteri,
Santaplah ia laki isteri,
Sudah santap berbasuh jari,
Santap sirih di puan baiduri.

Sultan Khufah datang segera,
Membunuhkannya cunda panca bicara,
Mencucurkan air mawar di balang mutiara,
Membacakan doa melepaskan mara.

Serta membaca doa selamat,
Laki isteri beroleh rahmat,
Dapat berkat beroleh nikmat,
Dunia akhirat beroleh selamat.

Setelah selesai hal demikian,
Lalu dibawa orang sekelian,
Masuk kelaminan tempat peraduan,
Dilabuhkan tirai tekat berawan.

Duduklah ia bersuka-suka,
Membujuk isterinya berbagai neka,
Puteri menangis tiada terhingga,
Oleh baginda dibujuknya juga.

Baginda itu arif bijak bistari,
Terlalu pandai memujuk isteri,
239 Pangku dan belai kanan dan kiri,
Jambu yang manis juga diberi.

Orang yang arif bijak laksana,
Melakukan tertib dengan sempurna,
Bujuk dan cumbu memberi lena,
Lembutlah hati puteri mengerna.

Bersuka-sukaan laki isteri,
Kasih dan sayang tiada terperi,
Keduanya sama bijak bistari,
Seperti indera dengan bidadari.

Tiada kuasa berpanjang madah,
Maklumlah orang menaruh gundah,
Sudah bertemu hilanglah susah,
Umpama tanaman ditimpa basah.

Orang bertemu samanya muda,
Banyaklah kelakuan gurau dan senda,
Pangku dan belai semuanya ada,
Melakukan kesukaan di dalamnya dada.

Adapun akan permaisuri,
Ramai berjamuan tiada terperi,
Isteri raja-raja di dalam negeri,
Sehingga sampai malamnya hari,

Sekelian perempuan diberi persalin,
Selengkap pakaian baju dan kain,
Sekeliannya itu disuruh bermain,
Betapa adat di atas angin.

Duduk bermain sehari-hari,
Riuh rendah di dalamnya negeri,
Gong dan gendang tempuk dan tari,
Ramainya tidak lagi terperi.

Sekeliannya suka termasa,
Sekelian perempuan berbagai bangsa,
Riuh rendah sentiasa,
Kepada baginda berbuat jasa.

Setelah genap tujuh hari,
Berlengkaplah pula Sultan Bistari,
Memandikan anakanda laki isteri,
Diarakkan berkeliling negeri.

Ramainya tidak lagi terkira,
Laki-laki perempuan janda dan dara,
Habishlah masuk isi negara,
Pergi mengarakkan raja putera.

240 Ramainya bukan lagi kepalang,
Beribu-ribu menteri hulubalang,
Sekelian sekar tiada terbilang,
Sinar pakaian amat cemerlang.

Betapa adat raja mahkota,
Tiadalah sahaya berpanjang kata,
Kerana hati sangat bercinta,
Lagi pun sakit segala anggota,

Setelah sudah diarakkan baginda,
Berarak langsung ke panca persada,
Disambut baginda kedua anakanda,
Didudukkan di atas papan kuda.

Sekelian isteri raja yang bernama,
Dudukkan di atas yang pertama,
Ramailah duduk bercengkerama,
Menghadap baginda raja utama.

Kepada pangkat balai yang kedua,
Segala isteri menteri yang tua,
Ramainya perempuan tiadalah dua,
Duduk menghadap utama jiwa.

Segenap tingkat berisi orang,
Penuh sesak segenap ruang,
Ramainya bukan sebarang-barang,
Seperti bunga sudah terkarang.

Mana segala orang pingitan,
Masa inilah baharu kelihatan,
Elok majelis bukan buatan,
Seperti zamrud bertatah intan.

Terlalu indah perbuatannya panca,
Beratapkan hablur berdinding kaca,
Tiang dan bendul perak suka,
Dijulang oleh naga perkasa.

Kemuncaknya itu daripada gemala,
Berumbaikan intan bercela-cela,
Cahayanya terang bernyala-nyala,
Memberi hairan orang segala.

Sekelilingnya itu digantungkan tirai,
Berdaun budi berjurai-jurai,
Dikenakan perhiasan emas urai,
Tujuh ekor paksi terbang mengurai.

241 Terlalu indah perbuatannya,
Tukang Istambul yang membuatnya,
Berbagai-bagai rupa tulisnya,
Seperti kubah¹ rupa atapnya.

Adapun akan permaisuri,
Anakanda disiramkan laki isteri,
Dihadap jawatan kanan dan kiri,
Betapa adat raja yang bahari.

Serta bermain bergurau senda,
Menghabiskan kesukaan di dalam dada,
Terlalu suka hati baginda,
Memudahkan kerja kepada anakanda.

1. Di dalam naskah ditulis "tubah".

Setelah sudah mandi berkasi,
Laki isteri diberi memakai,
Pakaian kerajaan tiada ternanti,
Memberi orang hairan terlali.

Sudah memakai laki isteri,
Terbanglah unggas paksi nuri,
Mengiraikan sayap ke sana ke mari,
Merciklah bau ambar dan kasturi.

Setelah sudah dipakai-pakaikan,
Dibawa naik ke atas perarakan,
Payung kerajaan sudah dikembangkan,
Sekeliam pawai sudah diaturkan.

Lalulah berarak ke dalam kota,
Bercampur zikir alim pendita,

-

-

Bunyi bunyian gemuruh bahana,
Segala permainan berbagai warna,
Seketika berarak raja yang ghina,
Lalulah sampai ke balai rakna.

Berangkat naik sultan jauhari,
Membawa anakanda raja bistari,
Adapun akan permaisuri,
Langsung kembali ke dalam puri.

Baginda pun naik ke singgahsana,
Membawa anakanda muda teruna,
Dihadap segala menteri perdana,
Rakyat tentera yang hina dina.

242 Ramainya tidak lagi terperi,
Penuh sesak isi negeri,
Bersaf-saf ia berdiri,
Gemuruhlah bahana nobat nafiri.

Lotong dipasang tiadalah diam,
Seperti orang merendang garam,
Gemuruhlah bunyi nasyid dan nazam,
Segala permainan berbagai ragam,

Terdirilah panji tunggul kebesaran,
Di hadapan balai berkibar-kibaran,
Cukup berbaris berbanjar-banjaran,
Cahaya warnanya berpancar-pancaran.

Warna tangganya berkilau-kilauan,
Disinar panas kilau-kilauan,

-

-

Kemuncaknya gemala cahaya mengerlau,
Orang menantang matanya silau,

-

-

Setelah mustaid alat perintah,
Sultan Mansur memberi titah,
Segala menteri semuanya dikerah,
Kepada anakanda khidmat menyembah.

Baginda bertitah seraya berdiri,
Memberi hormat mengangkat jari,
Puteraku jadikan sultan bistari,
Menjadi mahkota kedua buah negeri.

Malabari Bahgdad keduanya sama,
Di dalam hukum anakku utama,
Sudah terpuja segala ulama,
Di dalam khutbah tersebut nama.

Lalu berdiri raja Basrah,
Mengangkatkan serban membuang jubah,
Terlalu pandai menghadap sembah,
Memberi takzim tiada berubah.

Seraya bertelut sambil bersabda,
Daulat tuanku sultan muda,
Dikekalkan Allah kerajaan baginda,
Adil dan murah jangan berida.

Setelah sudah menjunjung duli,
Lalu berjalan pulang kembali,
243 Di atas kursinya duduk terjali,
Membacakan doa sultan asali,

Raja Hindustan berdiri pula,
Mengangkatkan mahkota di atas kepala,
Lakunya elok tiada bercela,
Tunduk menyembah sultan ter'ala.

Seraya berkata Alhamdulillah,
Kerajaan tuan dikekalkan Allah,
Berkat syafaat Rasulullah,
Menjadi hakim jangan tersalah.

Lalulah pulang ke atas kursinya,
Duduk istirahat meminumnya ukanya,
Setelah sudah hilang dahaganya,
Membacakan doa menadahkan tangannya.

Raja Serani pula berdiri,
Membangatkan ulahnya ke sebelah kiri,
Datang bertelut menyusun jari,
Di hadapan baginda sultan bistari.

Seraya berkata lakunya tertib,
Daulat tuanku sultan yang arif,
Rupa pun elok wajahnya latif,
Sangat mengasihani dagang yang arif.

Disempurnakan Allah dengan adilnya,
Dijauhkan Tuhan dari seterunya,
Menjadi raja cucunya,
Kekal qari di atas tahtanya.

Setelah sudah memberi taksar,
Lalu kembali pulang bersasa,
Di atas kursinya duduk terpasar,
Serta membaca doa yang besar.

Berdiri pula raja Harizah,
Berpimpin dengan raja Judah,
Cahaya mahkotanya terlalu jauh,
Patutlah dengan sibai dan jubah.

Seraya berjalan pergi datang,
Sambil bernasyid suaranya lantang,
Diambil mahkotanya lalu ditatang,
Di hadapan baginda duduk bertentang.

244 Seraya berkata takzim diberi,
Daulat tuanku sultan bistari,
Dipeliharakan tuhan Malikul Bahri,
Menjadi mahkota dua buah negeri.

Menjadi raja arif bangsawan,
Adil dan murah dengan setiawan,
Gagah berani tiada berlawan,
Bijak laksana lagi dermawan.

Hormat menyembah menundukkan kepala,
Pergi datang berjalan pula,
Berpegang tangan dua setala,
Sebenar pakaian bernyala-nyala.

Segala raja-raja berganti-ganti,
Berdatang sembah tiadalah berhenti,
Masing-masing hendak berbuat bakti,
Kepada baginda sultan yang sakti.

Segala raja-raja muda dan tua,
Sekelian itu menyembah semua,
Serta membaca isim dan doa,
Supaya kekal baginda kedua.

Raja yang tiada masuk menyembah,
Raja madinah Syarif di Mekah,
Serta baginda sultan Khufah,
Sekadarkan ia membaca khutbah.

Kemudian baharulah menteri terbilang,
Dengan segala menteri hulubalang,
Berdatang sembah berulang-ulang,
Mengangkat daulat wajah gemilang.

Segala lasykar berpangkat pangkat,
Ada yang jauh ada yang dekat,
Sujud menyembah mengatakan daulat,
Menurut perintah tiadalah ghalat.

Patut menjadi khalifah mukmin,
Menjadi penghulu segala muslimin,
Menaklukkan desa di atas angin,
Dikekalkan Tuhan Rabbal Alamin.

Gemuruhlah bahana suaranya mereka,
Riuh rendah tiada terhingga,
245 Tetapi sudah dengan kerajaan,
Bicara segera supaya ketahuan.

Ayahanda ini tiada kuasa,
Anggota pun lemah sudah dirasa,
Tiadalah betah memerintahkan desa,
Mana bicara usul berbangsa.

Ayahanda ini hampir akan pani,
Tiadalah kuasa ke sana sini,
Biarlah mati di negeri ini,
Minta hidupi tuan di sini.

Sultan Mansur mendengar kata,
Belas kasihan di dalamnya cita,
Tunduk bercucuran airnya mata,
Sultan putera janganlah dikata.

Sekeliannya orang menangis belaka,
Mendengar titah sultan paduka,
Belas kasihan tiada berhingga,
Johan Arifin demikian juga.

Sultan Mansur lalu bersabda,
Apa bicara jiwa ayahanda,
Siapa yang patut ganti nenda,
Perintahmu tuan mana yang ada.

Tunduk menyembah sultan putera,
Berdatang sembah perlahan suara,
Apa dititahkan mahkota indera,
Patik menurut sebarang bicara.

Sahut baginda benarialah itu,
Maksud ayahanda tiada begitu,
Tuanlah raja sudah tertentu,
Ayahanda tak mau bicara suatu.

Tiga buah negeri hukum anakanda,
Mana perintah jiwa ayahanda,
Ayahanda dan nenda menurut sabda,
Tiadalah alat di dalamnya dada.

Putera ayahanda tiada berdua,
Hanyalah tuan utama jiwa,
Ayahanda ini hampirkan menua,
Milikmu tuan ini semua.

246 Sultan Ismail mendengar titah,
Terlalu belas paras yang indah,
Ampun tuanku duli khalifah,
Patik menurut sebarang perintah.

Kepada fikiran di dalam kira-kira,
Baiklah ayahanda raja Indera,
Kerana ia putera saudara,
Seayah sebonda lagi sama kembara,

Inilah baik kita gantikan,
Di Benua Khufah kita rajakan,
Sepatutnya sudah yang memerintahkan,
Sama sebagai yang diturunkan.

Nenda nan tidak menaruh putera,
Yang laki-laki yang sama setara,
Hanyalah seorang putera saudara,
Inilah yang patut di dalam kira-kira.

Jikalau ayahanda ini dirajakan,
Nenda nan patik pohonkan,
Dengan patik minta disamakan,
Negeri Malabari minta perintahkan.

Kerana ia sempurna akal bicara,
Mengajarkan patik akal kira-kira,
Menegur mengajar perintah negara,
Patik nan budak lagi angkara.

Demi baginda mendengarkan sabda,
Terlalu berkenan di dalamnya dada,
Dipeluk dicium kedua baginda,
Bertambah kasih akan anakanda.

Benarlah tuan seperti titah,
Di mana boleh ayahanda memerintah,
Sudah sepatut barang perintah,
Tiadalah salah barang sepatah.

Anakku tuan orang yang sempurna,
Arif bistari bijak laksana,
Sebarang perintah semuanya kena,
Tiada yang salah lafaz dan makna.

Setelah sudah putus akan bicara,
Baginda menitahkan segala bentara,
247 Disuruh himpulkan rakyat tentera,
Nobat nafiri serunai negara.

Berhimpunlah segala isi negeri,
Ramainya tidak lagi terperi,
Betapa adat raja yang bahari,
Menabalkan raja memangku negeri.

Syarif Serur ditabalkan baginda,
Dijadikan ganti paduka ayahanda,
Negeri Khufah kerajaannya ada,
Lengkap dengan menteri biduanda.

Kalau Sultan bandar Syah Johan,
Arif laksana lagi pilihan,
Dikurniakan menteri hulubalang sekalian,
Rakyat tentera berapa kastan.

Setelah sudah dinobatkan,
Baginda berjamu minum dan makan,
Ramainya tidak terperikan,
Derma sedekah pula kurniakan.

Sultan Indera paras yang indah,
Ayahanda dan kanda lalu disembah,
Dipeluk dicium sultan khalifah,
Serta ayahanda raja Khufah.

Lalu berkata sultan uzuli,
Baiklah tuan silakan kembali,
Memerintahkan negeri janganlah ghali,
Lupa dan lalai jangan sekali.

Berbagailah pengajaran sultan syahada,
Memberi nasihat kepada adinda,
Johan arifin raja berida,
Berapa petua diajarkan anakanda.

Dipeluk dicium seraya berkata,
Kembalilah tuan cahaya mata,
Ayahanda tiada pergi serta,
Kerana dipegangkan cunda mahkota.

Tunduk menangis sultan indera,
Pilu dan rawan tiada terkira,
Air matanya cucur seperti mutiara,
Ayahanda pun belas memandang putera.

248 Sangatlah pilu raja berbangsa,
Bercerai tidak pernah dirasa,
Tambahan menjadi mahkota desa,
Makin dikenang hatinya binasa.

Lalu dibujuk sultan kedua,
Janganlah mashgul utama jiwa,
Tiadalah tuan beroleh kecewa,
Kerana banyak menteri yang tua,

Lalulah berkata Indera Lailan,
Jangan bercinta muda handalan,
Dengan ayahanda sama berjalan,
Bersama tuan barang sebulan.

Jikalau sudah mengantar anakanda,
Baharulah kembali ke negeri ayahanda,
Bermohonlah tuan kepada baginda,
Menteri hulubalang sediaalah ada.

Lalu bermohon raja jauhari,
Kepada baginda sultan bistari,
Dengan anakanda sultan Malabari,
Menyembah kepada ayahanda sendiri.

Dipeluk dicitium Johan pendita,
Basahlah tubuh dengan air mata,
Pilu dan belas di dalam cinta,
Melihat anakanda sangat bercinta.

Berpeluk bercium sultan muda,
Bertukar pakaian mana yang ada,
Bertangis-tangis dengan anakanda,
Berkasih-kasih belumlah nada.

Setelah sudah bertukar pakaian,
Lalulah bermohon turun berjalan,
Johan Arifin anakanda tuan,
Berkata kepada Indera Lailan.

Pauh hamba anakanda tuan,
Kerana adinda empunya perintahan,
Anak piatu tuan belaskan,
Jangan sekali dibiarkan.

Jawabnya itu Insya Allah,
Anakanda ini hamba ajarlah,
249 Tuan hamba sertakan kepada Allah,
Tiadalah hamba berniat salah

Sudah berkata lalu berjalan,
Mungkur jempana dibawa berjalan,
Diiringkan segala menteri hulubalang,
Keluar kota langsung berjalan.

Setelah sampai keluar kota,
Lalu bermohon-mohon Johan pendita,
Anakanda baginda sangat bercinta,
Berjalan itu dengan airnya mata.

Berjalan antara berapa hari,
Lalulah sampai ke dalam negeri,
Berangkat naik ke balai seri,
Di singgahsana hamparan Mesyri.

Duduklah ia bersuka-sukaan,
Dengan menteri hulubalang sekelian,
Dengan isterinya berkasih-kasihian,
Serta memalu bunyi-bunyian.

Tersebutlah kisah sultan muda,
Bersuka-sukaan dengan ayahanda,
Perintahnya negeri disuruhkan baginda,
Di dalam hukumnya mana yang ada.

Terlalu adil memerintahkan negeri,
Bersuka-sukaan sehari-hari,
Bermain-main tepuk dan tari,
Berkasih-kasihani laki isteri.

Kasihnya isterinya tidaklah dua,
Seperti badan dengan nyawa,
Bujuk dan cumbu manis semua,
Hendak bermain segera dibawa.

Ayahanda bonda jangan dikata,
Kasih dan sayang juga semata,
Sehari-hari bersuka cita,
Tiadalah lagi menaruh cinta,

Anakanda baginda hendak kembali,
Percintaan baharu juga shali,
Menantikan lepas setahun sekali,
Tiada diberikan sultan usuli.

Tiadalah jadi baginda nan pulang,
Ditahan ayahanda wajah gemilang,
250 Percintaan dahulu baharulah berulang,
Baginda pun suka bukan kepalang.

Ada kepada suatu hari,
Baginda semayam laki isteri,
Johan Arifin raja yang bahari,
Datang menghadap Sultan bistari.

Ia berkata kepada anakanda,
Apa bicara tuan yang ada,
Ayahanda suruh paduka cunda,
Memerintah negeri mana yang ada.

Dititahkan pulang ke Malabari,
Menggantikan dia memerintahkan negeri,
Ayahanda hanyalah seorang diri,
Anakanda kurniakan ayahanda isteri.

Baginda sultan duduk seorang,
Ke sana ke mari menjadi bujang,
Jikalau sakit ayahanda nan karang,
Siapa memeliharaakan ayahanda sekarang.

Baginda tersenyum laki isteri,
Mendengarkan ayahanda demikian perinya,
Sudah diketahui tiada hati sendiri,
Ia berkehendak permaisuri Malabari.

Baginda bertitah dengan manisnya,
Sabda ayahanda sangat benarnya,
Baik dipinta kepada yang punya,
Jikalau dapat alang baiknya,

Seketika baginda berkata-kata,
Lalulah datang sultan mahkota,
Laki isteri samalah serta,
Menghadap ayahanda di atas tahta.

Segeralah ditegur baginda nan tuan,
Marilah sini putera bangsawan,
Sambil berkata menyorongkan puan,
Santap sirih anakku tuan.

Laki isteri sama menyembah
Sambil menyambut puan bertatah
Baginda tersenyum seraya bertitah
Seperti kehendak Johan khalifah

Sultan muda terlalu suka,
Berkata dengan manis muka,
251 Titah patik pun demikian juga,
Supaya jangan putus keduanya.

Tuan puteri mendengarkan sabda,
Baginda menyambut paduka baginda,
Pilu sedikit di dalam dada,
Terkenangkan kepada paduka ayahanda.

Tunduk berlinang airnya mata,
Pilu dan rawan di dalam cita,
Tetapi apa hendak dikata,
Maklumat orang juga semata.

Terlalu belas sultan bangsawan,
Melihat adinda berhati rawan,
Dibujuknya dengan cumbu-cumbuan,
Dengarkan titah ayahanda tuan.

Setelah sudah putus akan bicara,
Suka baginda tidak terkira,
Lalu dikawinkan dengan segera,
Kerana sudah sukanya putera.

Setelah sudah dikawinkannya,
Bersuka-sukaan sudah keduanya,
Ada tujuh hari sudah lamanya,
Dibawanya pulang ke negerinya.

Dibawanya pulang ke Malabari,
Duduklah ia memerintahkan negeri,
Sementara menanti sultan bistari,
Ialah menjadi raja menteri.

Badwi menjadi mangkubuminya,
Memerintahakan lasykar sekeliannya,
Terlalu adil barang bicaranya,
Dagang santeri dipeliharakannya.

Sa'id dan Mas'ud jadi menteri,
Menjadi kasih sultan bistari,
Keduanya sudah dikurniakan isteri,
Anak menteri Malabari.

Adapun akan sultan bangsawan,
Setahun bersama ayahanda tuan,
Memerintahakan negeri desa jajahan,
Menteri hulubalang rakyat sekeilian.

Setahun duduk di Malabari,
Menjadi sultan memangku negeri,
Setahun ke sana setahun ke mari,
Tiadalah tentu sebuah negeri.

252 Jikalau lambat datangnya anakanda,
Disuruh sambut oleh baginda,
Terlalu kasih akan anakanda,
Sehabis kasih di dalam dada.

Demikianlah laki sultan bistari,
Menjadi raja dua buah negeri,
Adilnya tidak lagi terperi,
Uutus mengutus ke sana ke mari.

Sultan Khufah sudahlah wafat,
Laki isteri bersama tempat,
Dimakamkan baginda di Bukit Pedah,
Ditanamkan baginda dengan Siti 'Idah.

Tamatlah sudah Sultan Mansur,
Sajaknya tidak tentu beratur,
Kerana hati bagaikan hancur,
Menyuruh dia sudah terlanjur.

Tamatlah syair Sarif Ismail,
Dikarangkan oleh dagang yang jahil,
Entahkan wajib entahkan mustahil,
Kerana bukan wahyu Jibrail.

Entahkan benar entahkan dusta,
Kerana sahaya mendengar cerita,
Jikalau ada tersalah kata,
Janganlah sahaya akan dininta.

Tiadalah tentu sahaya menyurat,
Kerana duduk di dalam basrat,
Tambahan hati sangat gelurat,
Kerana diharap sultan darat.

Ini Syair Seratus Siti Namanya.

BAB VI

PENUTUP